AL-MASIH DI HINDUSTAN

Palestina

Kashmir

INDIA

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD

AL-Masih Al-Mau'ud & Imam Mahdi[a.s.]

Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD[a.s.]
IMAM MAHDI & AL-MASIH YANG DIJANJIKAN

Al-Masih di Hindustan

Terhindarnya Nabi Isa[a.s.] dari Kematian
di Tiang Salib dan Perjalanannya ke Hindustan

Judul Asli: Masih Hindustan Me (Urdu)
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]

Pertamakali terbit di Qadian, India, November 1908
Dicetak ulang di Inggris

Judul Terjemahan:
Al-Masih di Hindustan
xxxii + 136 halaman. 14.8 x 21 cm (A5)

Penerjemah : Muhammad Ibnu Ilyas
Penyunting : Mln. Zafrullah Nasir Mbsy.
Desain & Lay Out : Dadang Sumarta

Cetakan 1: Padang 1937
Cetakan 2: Jakarta 1980
Cetakan 3: Jakarta 1997
Cetakan 4: Bogor 2017

Penerbit: Neratja Press
email: neratja@gmail.com

ISBN 978-602-0884-02-8

Kata Pengantar

Dengan berkat, rahmat dan karunia Allah Taala, buku *Al-Masih di Hindustan* ini, yang merupakan terjemahan dari karya Pendiri Jemaaat Muslim Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] berjudul *Masih Hindustan Me,* dapat diterbitkan kembali dan sampai ke tangan para pembaca.

Buku ini ditulis pada 1896 dan diterbitkan pada 1908, sudah lebih dari 100 tahun yang lalu, namun demikian isi buku ini masih sangat relevan dengan keadaan sekarang, khususnya terkait dengan kepercayaan terhadap sosok Nabi Isa[a.s.]. Tiga agama besar di dunia, yakni Islam, Kristen dan Yahudi, tentu saja memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda tentang Nabi Isa[a.s.]. Di dalam Islam sendiri terdapat banyak macam ragam pandangan. Buku ini mengemukakan pandangan lain yang tidak hanya didukung oleh keterangan dari Al-Quran, Hadits, Bible dan fakta-fakta sejarah, tetapi juga bukti-bukti otentik lainnya yang diuraikan dalam empat bab.

Keempat bab tersebut menguraikan tentang:

1. Nabi Isa[a.s.] diturunkan dari salib dalam keadaan masih hidup.
2. Nabi Isa[a.s.] selamat dari kematian di atas salib.
3. Keterangan para pakar ilmu kesehatan yang menerangkan bahwa nabi Isa[a.s.] diturunkan dari salib dalam keadaan masih hidup.

4. Keterangan buku-buku sejarah tentang pengembaraan nabi Isa[a.s.] setelah peristiwa penyaliban.

Pada bagian akhir buku ini juga dilampirkan referensi-referensi yang dijadikan landasan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] dalam menulis buku ini, yang telah dikumpulkan oleh mantan Imam Mesjid Al-Fadhl, London, Maulud Ahmad Khan.

Kami ucapkan terimakasih kepada Penerjemah, dan kepada Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, serta Tim Dewan Naskah yang terus melakukan berbagai upaya untuk dapat menerbitkan buku Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] ini, dan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini, semoga Allah[S.w.t.] memberi ganjaran kepada mereka semua dan keluarganya atas pengorbanannya serta memberkati mereka di dunia dan di hari kemudian.

Semoga Allah[S.w.t.] memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin!

Wassalam, yang lemah,

Bogor, Mei 2017

H. Munirul Islam Yusuf Sy.
Dewan Naskah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar lsi v

PENDAHULUAN

- Tujuan penulisan buku ix
- Akidah fatal sebagian golongan Islam x
- Konsep jihad yang keliru x
- Harapan penulis xii
- Pandangan umat Islam dan Kristen tentang Nabi Isa[as.] xii
- Pandangan tentang Imam Mahdi xiv
- Dampak buruk akidah keliru sebagian golongan Islam xv
- Konsep tanpa pemaksaan yang dicontohkan Rasulullah[Saw] xix
- Peperangan dalam Islam xxiii
- Penda'waan sebagai Masih Mau 'ud dan Imam Mahdi xxiv
- Rencana kandungan buku xxvii

BAB I

- Kesaksian-kesaksian dari Injil mengenai selamatnya Nabi Isa[a.s] 1
- Tanda Nabi Yunus bagi Nabi Isa[a.s] 1
- Terhindarnya Nabi Isa[a.s] dari kematian terkutuk 3
- Injil Barnabas dan pertentangan seputar penyaliban 8
- Kuburan orang Yahudi yang berkamar 9

- Tiang salib dan cara penyaliban 10
- Penyaliban Yesus dan hari Sabat 11
- Faktor samawi berupa badai gelap 12
- Faktor samawi berupa mimpi isteri Pilatus 12
- Perjalanan Yesus ke Galilea setelah penyaliban 14
- Kuburan berkamar tempat Yesus disemayamkan .. 16
- Keheranan Pilatus mendengar Yesus mati begitu cepat 17
- Darah dan air mengalir dari lambung Yesus 18
- Kesepakatan rahasia untuk menyelamatkan Yesus 19
- Persamaan Nabi Isa[a.s] dan Masih Mau'ud 21
- Rintihan dari Yesus sebelum penyaliban 22
- Kesamaan persekongkolan untuk menghancurkan Nabi 24
- Pembunuhan terhadap Habel hingga Zakharia 28
- Khabar ghaib kedatangan Yesus setelah selamat dari penyaliban 30
- Dua macam khabar ghaib Injil tentang kedatangan kembali Nabi Isa[a.s] 33
- Bangsa-bangsa meratap ketika Isa datang di akhir zaman 34
- Orang-orang Kudus bangkit dari kubur 38
- Kritikan dan kelayakan kandungan Injil 45

BAB II

- Uraian kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari Al-Quran Suci dan Hadits-hadits shahih mengenai selamatnya Nabi Isa[a.s] 53
- Bukannya orang-orang Yahudi membunuh Nabi Isa[a.s] 53
- Di dunia ini juga Nabi Isa[a.s] memperoleh kemuliaan dan Berkat 56
- Allah berjanji melepaskan Nabi Isa[a.s] dari tuduhan terkutuk 58

- Nabi lsa$^{a.s}$ mencapai usia 125 tahun 60
- Nabi Isa$^{a.s}$ mengembara dan berpindah-pindah 61

BAB III
- Uraian kesaksian-kesaksian yang dikutip dari buku-buku para Pakar Kesehatan 63
- Ramuan Marham Isa 63
- Daftar buku-buku yang memuat resep Marham Isa dan yang menyebutkan bahwa resep tersebut dibuat untuk Nabi Isa$^{a.s}$, yakni untuk luka-luka pada tubuh Beliau 65
- Nilai buku-buku bersejarah 69
- Tanggapan kritikan mengenai Marham Isa 70
- Hikmah yang harus terbuka melalui Masih Mau'ud 73
- Tuhan ingin menegakkan Tauhid 74

BAB IV
- Kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari buku-buku Sejarah 77

SUB-BAB I
- Uraian mengenai kesaksian-kesaksian yang dikutip dari buku-buku Islam yang membuktikan pengembaraan Nabi Isa$^{a.s.}$ 77
- Buku *Raudhatush-Shafa* 77
- Peta perjalanan Nabi Isa$^{a.s}$ ke Kashmir 80
- Buku Sirajul Muluk 82
- Buku Lisãnul 'Arab & Tajul 'Urus 83

SUB-BAB II
- Kesaksian buku-buku Sejarah Agama 85
- Persamaan Budha dengan Nabi Isa$^{a.s}$ 85
- Sanggahan atas tuduhan orang Hindu Aria 89
- Latar belakang penyamaan Budha dengan Nabi

Isa[a.s] 90
- Persamaan Ajaran moral Budha dan Nabi Isa[a.s] 91
- Serapan ajaran Nabi Isa[a.s] ketika datang ke Hindustan 92
- Persamaan tamsil-tamsil Budha dan Nabi Isa[a.s] 94
- Nubuatan Gautama Budha tentang Metteyya (Masiha) 96
- Bagawa Metteyya 100
- Misyihu dan Almasih 102
- Yasa dan Yasu' (Yesus) 103
- Tugas khusus Masih Mau 'ud 104
- Rahulta dan Ruhullah 106
- Magdaliyana dan Magdalena 109
- Agama Budha merupakan agama Kristen di Timur 109
- Reinkarnasi dalam Agama Budha dan Kristen 110

SUB-BAB III

- Kesaksian buku-buku Sejarah yang membuktikan kedatangan Nabi Isa[a.s] secara pasti ke negeri Punjab dan kawasan sekitarnya 115
- Mengapa Nabi Isa[a.s] harus ke Hindustan 115
- Suku-suku Bani Israil di Afghanistan dan Kashmir 116
- Bani Israil di Afghanistan & Rasulullah[Saw.] 117
- Asal-usul Afghan 118
- Buku Sejarah Makhzan-e-Afghani 124
- Perawakan bangsa Afghan dan Yahudi 128
- Orang-orang Pathan 129

Appendix 133
Index 165

"Wahai Tuhan kami, berikanlah keputusan yang benar di antara kami dengan kaum kami, dan Engkau adalah Pemberi Keputusan Yang Terbaik."

PENDAHULUAN

Tujuan Penulisan Buku

Saya menulis buku ini dengan maksud untuk menjauhkan pandangan-pandangan yang salah dan berbahaya tentang kehidupan awal dan kehidupan akhir Nabi Isa[as.] —yang sudah tersebar di kebanyakan golongan Islam dan Kristen— dengan menggunakan fakta-fakta yang benar, kesaksian-kesaksian sejarah yang sangat sempurna dan yang telah terbukti, serta naskah-naskah kuno umat lainnya. Yakni, pandangan-pandangan yang dampak-dampak mengerikannya itu tidak hanya menghambat serta menghancurkan konsep Tauhid Ilahi, melainkan pengaruhnya yang sangat buruk dan beracun sedang tampak menggerogoti keadaan akhlak umat Islam di negeri ini.

Akidah Fatal Sebagian Golongan Islam

Dan akibat menganut akidah yang berdasar pada cerita dan kisah-kisah yang tidak ada asal-usulnya, kebanyakan penyakit ruhani —berupa buruk akhlak, busuk hati, keras hati, serta aniaya— telah menyebar di golongan-golongan Islam. Dan sifat suci mereka —simpati terhadap sesama manusia, kasih-sayang, adil, rendah hati dan kesederhanaan— dari hari ke hari terus berkurang demikian rupa seolah-olah sifat-sifat tersebut kini bersiap-siap mengucapkan selamat tinggal. Akibat keras hati dan buruk akhlak ini banyak sekali orang Islam yang kelihatan mungkin sangat sedikit bedanya antara mereka dengan binatang-binatang buas. Sedangkan seorang pengikut [sekte Hindu] Jainisme serta seorang pengikut Agama Budha enggan dan takut membunuh seekor nyamuk pun maupun kutu. Namun disayangkan, di antara sesama umat Islam banyak sekali yang tidak takut terhadap perhitungan Tuhan Yang Maha Kuasa itu pada saat [mereka] membunuh seseorang tanpa hak dan melenyapkan nyawa seorang manusia yang tidak berdosa. Padahal Tuhan itu telah menetapkan nyawa manusia sebagai sesuatu yang sangat patut dihargai, dibandingkan segenap makhluk hidup lainnya.

Konsep Jihad Yang Keliru

Apa penyebab keras hati, kejam dan aniaya yang begitu hebat? Sebabnya adalah, sejak masa kanak-kanak telah dituangkan ke dalam telinga mereka, dan ke dalam hati mereka telah ditanamkan cerita dan kisah-kisah demikian serta masalah-masalah keliru mengenai jihad. Akibat hal itu perlahan-lahan kondisi akhlak mereka menjadi mati. Dan hati mereka tidak dapat merasakan keburukan

tingkah laku yang bercorak kebencian itu. Bahkan orang yang membunuh seorang manusia yang tidak tahu apa-apa lalu menjerumuskan isteri dan anak-anaknya ke dalam kehancuran, ia beranggapan seakan-akan ia telah melakukan pekerjaan yang pahalanya sangat besar, bahkan telah meraih kesempatan untuk menciptakan suatu kebanggaan di kalangan umat. Dan dikarenakan di negeri kita ini tidak ada wejangan-wejangan agama untuk menghentikan keburukan-keburukan semacam itu —kalau pun ada, secara kebetulan saja— oleh sebab itu banyak sekali pandangan orang-orang awam telah tunduk ke arah hal-hal yang menimbulkan fitnah tersebut.

Berkaitan itu, dengan rasa iba terhadap keadaan umat [Islam) kita ini, sebelumnya pun saya telah berkali-kali menulis buku-buku di dalam bahasa Urdu, Farsi, dan Arab. Di dalamnya telah dizahirkan bahwa di kalangan umat Islam masalah jihad, masalah penantian kedatangan seorang imam penumpah darah, serta masalah kedengkian terhadap umat-umat lain, kesemuanya itu merupakan kesalahan-kesalahan para ulama yang berpikiran dangkal. Sebab, di dalam Islam tidak ada izin mengangkat pedang demi agama dalam bentuk apa pun, kecuali perang untuk mempertahankan diri atau perang-perang yang dilakukan dengan niat menghukum orang yang aniaya atau untuk menegakkan kemerdekaan. Dan yang dimaksud dengan perang pembelaan diri adalah perang-perang yang baru dibutuhkan pada saat jiwa terancam oleh serangan musuh-musuh. Inilah tiga macam jihad [yang diizinkan oleh] Syariat. Selain ketiga bentuk peperangan tersebut, tidak ada bentuk lain yang diizinkan dalam Islam untuk menyebarkan agama. Ringkasnya, dengan mengeluarkan banyak sekali dana, saya

telah membagi-bagikan buku-buku dengan tema tersebut di negeri ini maupun di negeri-negeri Arab, Syria, Khurasan, dan sebagainya. Akan tetapi sekarang, dengan karunia Allah Taala, saya telah memperoleh dalil-dalil yang kuat, bukti-bukti yang gamblang, tanda-tanda yang meyakinkan, serta kesaksian-kesaksian sejarah, untuk mencabut akidah-akidah palsu dan tanpa dasar seperti itu dari dalam kalbu-kalbu. Berkas-berkas cahaya kebenarannya sedang memberikan kabar suka kepada saya bahwa dalam waktu dekat setelah hal-hal itu disebarkan, di dalam kalbu-kalbu umat Islam bakal timbul suatu perubahan menakjubkan yang menentang akidah-akidah tersebut.

Harapan Penulis

Dan dengan penuh yakin diharapkan semoga setelah memahami kebenaran-kebenaran itu, dari dalam kalbu generasi muda Islam yang benar, akan mengalir mata air-mata air kelembutan hati, kerendahan hati serta kasih-sayang yang indah dan manis. Dan dengan timbulnya perubahan ruhaniah mereka, suatu dampak yang sangat baik serta penuh berkat akan menerpa negeri ini. Demikian pula saya yakin bahwa para peneliti dari agama Kristen dan segenap pihak lainnya yang lapar serta haus kebenaran, akan mengambil manfaat dari buku saya ini. Dan yang baru saja saya uraikan —bahwa sasaran utama buku ini adalah memperbaiki kekeliruan orang-orang Islam dan Kristen yang telah masuk ke dalam akidah-akidah mereka— uraian itu membutuhkan rincian dalam Kadar tertentu yang saya tuliskan di bawah ini.

Pandangan Umat Islam dan Kristen Tentang Nabi Isa[a.s]

Hendaknya jelas, kebanyakan Orang Islam dan Kristen

berpendapat bahwa Nabi Isa[a.s.] telah pergi hidup-hidup ke langit. Dan kedua golongan ini sejak lama terus beranggapan bahwa Nabi Isa[a.s.] hingga kini masih hidup di langit, dan pada suatu waktu di akhir zaman akan turun kembali ke bumi. Dan perbedaan antara penjelasan kedua golongan ini —yakni, orang-orang Islam dan Kristen— hanyalah, orang-orang Kristen mengakui Nabi Isa[a.s.] telah mati di tiang salib lalu naik ke langit dengan tubuh kasar, dan duduk di sebelah kanan Bapaknya, kemudian di akhir zaman akan datang ke bumi untuk mengadili dunia. Dan mereka mengatakan, Yesus Kristus-lah Tuhan, Pencipta, Raja dunia ini, dan tidak ada yang lain selain dirinya. Beliaulah yang akan turun dengan perkasa pada bagian akhir dunia ini untuk memberikan hukuman dan ganjaran. Saat itu setiap orang yang tidak mengakui beliau atau ibu beliau sebagai Tuhan, akan ditangkap dan dijerumuskan ke dalam neraka yang penuh tangisan dan penyesalan. Akan tetapi golongan Islam yang dimaksud di atas, mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak disalib dan tidak pula mati di tiang salib. Melainkan, waktu itu, ketika orang-orang Yahudi menangkap beliau untuk disalibkan, malaikat Allah telah mengangkat beliau dengan tubuh kasarnya ke langit. Dan sampai sekarang beliau masih hidup di langit. Tempat beliau adalah langit kedua, di tempat Nabi Yahya berada, yakni Yohannes. Kemudian orang-orang Islam juga mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] adalah Nabi Allah yang suci, namun bukan Tuhan, bukan pula anak Tuhan. Dan mereka menganut akidah bahwa beliau akan turun pada akhir zaman di dekat menara Damaskus atau di suatu tempat lainnya, dengan meletakkan tangan pada pundak dua malaikat. Dan bersama *Imam Muhammad Mahdi* yang terlebih dahulu sudah akan datang ke dunia dari kalangan

Bani Fatimah, beliau akan membunuhi segenap umat non Muslim lainnya. Dan beliau tidak akan membiarkan seorang pun hidup, kecuali orang yang langsung masuk Islam tanpa pikir-pikir lagi. Ringkasnya, golongan Islam tersebut —yang menamakan diri mereka *Ahlus-Sunnah* atau *Ahlul Hadits*, yang orang-orang awam menyebutnya dengan nama *Wahabi*— menetapkan tujuan utama turunnya kembali Nabi Isa[a.s.] ke bumi ini adalah supaya beliau menghancurkan seluruh dunia, seperti halnya Maha Dewa orang-orang Hindu. Pertama-tama beliau akan mengancam supaya [orang-orang] masuk Islam. Dan jika orang-orang masih tetap ingkar, maka semuanya akan beliau pancung dengan pedang. Dan mereka (orang-orang Islam) itu mengatakan bahwa dengan tujuan ini beliau dibiarkan hidup dengan tubuh kasar di langit supaya pada suatu zaman ketika kekuatan kerajaan-kerajaan Islam melemah, beliau turun dari langit lalu menghantam umat-umat lainnya dan memaksa mereka masuk Islam, atau jika ingkar, akan beliau bunuh. Para Ulama dari golongan tersebut —khususnya mengenai orang-orang Kristen— menjelaskan bahwa ketika Nabi Isa[a.s.] turun dari langit, beliau akan memecahkan seluruh salib di dunia ini, dan akan melakukan hal-hal yang sangat kejam dengan pedang, serta akan menenggelamkan dunia ini dengan darah.

Pandangan Tentang Imam Mahdi

Dan sebagaimana baru saja telah saya jelaskan, orang-orang ini —para Ahlul Hadits dan lainnya dari kalangan umat Islam— dengan penuh semangat menzahirkan akidah bahwa beberapa saat sebelum turunnya Isa, akan lahir seorang Imam dari kalangan Bani Fatimah yang akan bernama Muhammad Mahdi. Dan sebenarnya dialah Khalifah zaman

itu, serta dialah yang akan menjadi raja. Sebab, ia akan berasal dari kalangan Quraisy. Dan dikarenakan tujuan utamanya adalah membunuh seluruh umat lain yang mengingkari Islam —kecuali siapa saja yang cepat membaca *Kalimah Syahadat*— oleh sebab itu Nabi Isa[a.s.] akan turun dari langit untuk membantu dan mengulurkan tangan kepadanya. Dan Nabi Isa[a.s.] itu, selain beliau sendiri sebagai seorang *Mahdi*, bahkan beliaulah Mahdi yang besar, namun dikarenakan Khalifah zaman harus berasal dari kalangan Quraisy, oleh sebab itu Nabi Isa[a.s.] tidak akan menjadi Khalifah zaman, melainkan Muhammad Mahdi-lah yang akan menjadi Khalifah zaman. Mereka mengatakan, keduanya ini bersatu akan membanjiri bumi dengan darah manusia. Dan mereka akan menumpahkan darah begitu banyaknya sehingga tidak pernah ditemukan contoh seperti itu sejak permulaan sampai akhir dunia ini. Begitu datang mereka langsung mulai menumpahkan darah. Mereka tidak akan memberikan peringatan dan tidak pula aba-aba. Dan orang-orang itu mengatakan, walaupun Nabi Isa[a.s.] akan bertugas sebagai penasihat atau panglima bagi Imam Muhammad Mahdi, sedangkan tampuk pemerintahan hanya berada di tangan Mahdi, akan tetapi Nabi Isa[a.s.] setiap saat akan mempengaruhi dan memberikan masukan-masukan yang radikal kepada Imam Muhammad Mahdi untuk membunuh seluruh dunia, seolah-olah beliau akan balas dendam terhadap zaman yang penuh moral ketika beliau dahulu mengajarkan, "Janganlah lawan suatu kejahatan, dan bila satu pipi ditampar maka berikanlah pipi lainnya."

Dampak Buruk Akidah Keliru Sebagian Golongan Islam

Inilah akidah-akidah umat Islam dan umat Kristen

mengenai Nabi Isa[a.s.]. Dan walaupun suatu kesalahan besar orang orang Kristen menyebut seorang manusia lemah sebagai tuhan, tetapi sebagian orang Islam —di antaranya Ahlul Hadits, yang juga disebut Wahabi— akidah mengenai Mahdi si penumpah darah dan Al-Masih Mau'ud si penumpah darah yang terdapat di dalam hati mereka, memberikan dampak yang sangat buruk terhadap keadaan-keadaan akhlak mereka. Sampai-sampai akibat dampak buruk tersebut mereka tidak dapat hidup dengan niat baik, damai dan jujur terhadap umat mana pun. Dan tidak pula mereka dapat hidup dengan ketaatan serta kesetiaan yang hakiki dan sempurna di bawah pemerintah mana pun. Dan setiap orang berakal dapat memahami bahwa akidah semacam ini merupakan lahan kritikan tajam, yaitu memaksa umat-umat lain agar mereka serta-merta masuk Islam, atau dibunuh. Dan setiap hati nurani dengan mudah dapat memahami bahwa sebelum seseorang mengerti akan kebenaran suatu agama serta mengetahui ajaran baik dan keindahan-keindahannya, lalu begitu saja memasukkannya ke dalam agama itu secara paksa dan kekerasan serta dengan ancaman pembunuhan, adalah suatu cara yang sangat tidak disenangi. Dan dengan cara seperti itu kemajuan apakah yang akan diraih oleh agama. Justru sebaliknya setiap penentang memperoleh kesempatan untuk melontarkan kritikan. Dan hasil akhir ajaran-ajaran demikian ialah lenyapnya secara total dari dalam hati rasa solidaritas terhadap umat manusia, dan hilangnya kasih-sayang serta keadilan yang merupakan suatu akhlak utama manusia. Selain itu kedengkian dan dendam semakin berkembang, yang tinggal hanyalah kebuasan. Dan akhlak fadhilah sudah tidak ada lagi bekas-bekasnya. Akan tetapi jelaslah bahwa ajaran-ajaran seperti itu tidak mungkin

berasal dari Tuhan, yang setiap hukuman-Nya berlaku setelah seluruh *hujjah* (bukti/alasan) sempurna.

Hendaknya direnungkan, misalnya seseorang tidak menerima suatu agama yang benar disebabkan belum mengetahui serta belum mengenal kebenaran, ajaran suci, dan keindahan-keindahan agama tersebut, maka apakah sikap ini tepat dilakukan terhadap orang itu, yakni membunuhnya tanpa pikir-pikir lagi? Justru orang seperti itu patut dikasihi dan dengan lembut serta penuh akhlak dizahirkan kepadanya kebenaran, keindahan serta manfaat ruhaniah agama tersebut. Bukannya menyambut keingkaran orang itu dengan pedang atau senapan. Oleh karenanya, konsep jihad golongan-golongan Islam tersebut zaman ini serta ajarannya —bahwa sudah dekat masanya bagi seorang Mahdi penumpah darah akan lahir yang bernama Imam Muhammad; dan Al-Masih akan turun dari langit untuk membantunya; dan keduanya bersatu, lalu akan membunuh segenap umat lain yang mengingkari Islam— adalah sangat bertentangan dengan masalah akhlak yang begitu mulia. Bukankah ini suatu akidah yang menghancurkan segenap potensi suci manusia serta menimbulkan dorongan-dorongan seperti binatang buas? Dan para penganut akidah-akidah semacam ini terpaksa menjalani kehidupan munafik dengan setiap umat, sampai-sampai menjadi sulit untuk tampil dengan ketaatan sejati di hadapan pemerintah dari umat lainnya. Bahkan suatu ketaatan palsu ditampilkan melalui ucapan-ucapan dusta. ltu jugalah sebabnya di negeri British India ini beberapa golongan Ahlul Hadits yang baru saja saya singgung, mereka sedang menjalani kehidupan bermuka dua di bawah Pemerintah Inggris. Yakni, secara terselubung mereka memberikan harapan-harapan kepada

masyarakat awam tentang zaman penumpahan darah tersebut serta menanti-nanti[1)] sang Mahdi penumpah darah dan Al-Masih penumpah darah. Dan sesuai dengan itulah mereka mengajarkan masalah-masalah.

Lalu tatkala mereka pergi ke hadapan penguasa, mereka menyambut kebesaran para penguasa tersebut dan mengatakan, "Saya menentang akidah-akidah seperti itu." Akan tetapi jika mereka betul-betul menentang, apa sebabnya mereka tidak menerbitkan secara luas hal itu melalui tulisan-tulisan mereka? Dan apa sebabnya mereka masih menanti-nanti sedemikian rupa Mahdi dan Al-Masih penumpah darah yang bakal datang itu, seolah-olah mereka berdiri di depan pintu, siap untuk bergabung dengannya. Ringkasnya, akibat akidah-akidah demikian banyak terjadi kemerosotan pada kondisi akhlak para ulama semacam itu. Dan mereka tidak lagi mampu memberikan ajaran lemah-lembut serta damai. Melainkan, membunuh orang-orang dari agama lain dengan semena-mena telah dianggap sebagai suatu kewajiban besar dalam agama. Saya sangat gembira jika ada suatu golongan dari kalangan Ahlul Hadits yang menentang akidah-akidah keliru itu. Akan telapi saya, dengan sangat menyesal tidak dapat berhenti menjelaskan bahwa di antara golongan Ahlul Hadits terdapat juga Wahabi yang secara terselubung menganut konsep-konsep *Mahdi penumpah darah* dan *jihad*. Dan mereka memiliki akidah yang bertentangan dengan jalan yang benar. Serta membunuh segenap penganut

1] Beberapa dari kalangan Ahlul Hadits, dengan kurang-ajar dan tidak adil menulis dalam buku-buku mereka bahwa sudah dekat masanya Mahdi akan lahir dan dia akan menjadikan para Raja Muda Inggris di India sebagai tawanannya dan pada waktu itu Raja Kristen akan ditangkap, lalu diseret ke hadapannya. Buku-buku ini sampai sekarang masih terdapat di rumah-rumah para Ahlul Hadits tersebut. Di antaranya adalah buku *Iqtirabus-Saa'ah* yang sangat masyhur, tulisan Ahlul Hadits. Di dalamnya pada halaman 64 tertulis hal tersebut.

agama lain pada suatu kesempatan, mereka anggap sebagai jalan untuk meraih pahala besar. Padahal akidah-akidah ini —yakni, membunuh demi Islam dan menganut akidah yang berdasarkan pada khabar-khabar ghaib bahwa Mahdi penumpah darah atau Al-Masih penumpah darah akan datang ke dunia serta bakal memberikan kemajuan pada Islam melalui penumpahan darah dan ancaman-ancaman pembunuhan— adalah sangat bertentangan dengan Al-Quran Suci serta Hadits-hadits shahih.

Konsep Tanpa Pemaksaan Yang Dicontohkan Rasulullah[S.a.w.]

Nabi kita Muhammad[S.a.w.] saja telah menanggung penderitaan dari tangan orang-orang kafir di Mekkah Mu'azhzhamah dan juga sesudah itu. Khususnya selama 13 tahun di Mekkah, beliau mengalami penderitaan dan berbagai macam keaniayaan, yang dengan membayangkannya saja [kita] akan menangis. Akan tetapi sampai saat itu beliau tidak mengangkat pedang melawan para musuh. Dan tidak pula beliau menjawab dengan kasar kata-kata keji mereka, sampai banyak sekali sahabah dan kawan-kawan yang tercinta telah dibunuh dengan sangat kejam. Kepada beliau pun dilimpakan berbagai penderitaan jasmani dan beberapa kali telah diberi racun, serta berbagai usulan telah diajukan untuk membunuh beliau. Dalam hal-hal itu para penentang tetap tidak berhasil.

Ketika saat pembalasan Ilahi telah tiba, maka yang terjadi adalah, segenap rais Mekkah dan pemimpin kaum telah sepakat memutuskan supaya, dalam bentuk apa pun hendaknya orang ini dibunuh. Pada waktu itu Tuhan yang merupakan Penolong bagi orang-orang yang dicintai-Nya, para shiddiq, dan orang-orang yang benar, mengabarkan

kepada beliau bahwa di kota ini sekarang tidak ada lagi kecuali keburukan dan mereka bahu-membahu untuk membunuh, maka segeralah lari dari sini. Atas perintah Ilahi barulah beliau hijrah ke Madinah. Akan tetapi para penentang saja tidak membiarkan beliau, justru terus mengejar beliau. Dan bagaimana pun mereka tetap berkeinginan menghancurkan Islam. Tatkala gangguan orang-orang itu telah berkembang sampai batas demikian, dan kejahatan melakukan pembunuhan terhadap berbagai orang yang tak berdosa pun telah membuat mereka patut dihukum, barulah diberikan izin untuk berperang dengan mereka sebagai pembelaan dan upaya melindungi diri. Dan lagi, orang-orang itu, sebagai balasan terhadap banyak sekali korban pembunuhan yang tak berdosa —yang telah mereka bunuh hanya karena keusilan mereka, bukannya di suatu medan perang, serta telah merampas harta kekayaan orang-orang itu— mereka dan para pendukung mereka menjadi layak untuk diperlakukan seperti itu juga. Akan tetapi pada waktu *Fatah* Mekkah (Penaklukkan Mekkah), Nabi kita Muhammad[S.a.w.] telah memaafkan mereka semua. Oleh karenanya anggapan bahwa Rasulullah[S.a.w.] maupun para sahabah beliau pernah melakukan peperangan untuk menyebarkan agama, atau secara paksa telah memasukkan seseorang ke dalam Islam, adalah suatu kesalahan besar dan keaniayaan.

Hal ini pun patut diingat, dikarenakan pada zaman itu permusuhan setiap kaum terhadap Islam sudah sangat besar, dan para penentang menganggapnya sebagai suatu firqah baru dan golongan minoritas, lalu terus berupaya untuk menghancurkannya, serta setiap pihak berpikir keras bagaimana supaya orang-orang ini segera hancur atau

tercerai-berai sedemikian rupa sehingga tidak dirisaukan lagi bahwa mereka akan berkembang. Itulah sebabnya dalam setiap hal terdapat hambatan dari mereka. Dan di dalam setiap kaum jika ada orang yang masuk Islam, maka di tangan kaum itu ia segera dibunuh, atau hidupnya selalu berada dalam bahaya besar. Maka pada saat demikian, Allah Taala dengan mengasihi orang-orang yang baru masuk Islam, telah memberikan sanksi kepada kekuatan-kekuatan musuh seperti itu, yakni agar mereka tunduk kepada Islam dan dengan demikian mereka membukakan pintu kebebasan bagi Islam. Hal itu maksudnya adalah supaya hambatan-hambatan menjadi lenyap dari jalan orang-orang yang beriman. Itu merupakan kasih-sayang Tuhan atas dunia, dan di situ tidak ada pihak yang dirugikan. Namun jelas bahwa raja-raja dari umat lain pada masa ini tidak menghalangi kebebasan-kebebasan beragama bagi Islam; tidak melarang kewajiban-kewajiban Islami; tidak membunuh orang-orang dari kaumnya yang masuk Islam; tidak memasukkan mereka ke dalam penjara-penjara, dan tidak memberikan berbagai macam penderitaan kepada mereka, lalu mengapa Islam harus mengangkat pedang melawan mereka?

Dan hal ini jelas bahwa Islam tidak pernah mengajarkan pemaksaan. Jika Al-Quran Suci dan segenap kitab Hadits serta kitab-kitab sejarah diperhatikan dengan seksama, dan sejauh yang mungkin bagi manusia agar mempelajari dan mendengarkannya secara mendalam, maka dengan pengetahuan-pengetahuan yang demikian luas itu, akan diketahui secara pasti hahwa tuduhan [yang menyatakan) seolah-olah Islam telah mengangkat pedang untuk menyebarkan agama secara paksa, benar-benar tidak berdasar dan merupakan tuduhan yang memalukan.

Ini adalah pemikiran orang-orang yang secara dengki menjauhkan diri lalu tidak menelaah Al-Quran, Hadits dan sejarah-sejarah autentik Islam. Melainkan yang mereka lakukan sepenuhnya adalah kedustaan serta tuduhan palsu.

Akan tetapi saya mengetahui bahwa kini semakin dekat zamannya ketika orang-orang yang lapar serta haus kebenaran akan mengetahui hakikat kedustaan-kedustaan tersebut. Apakah kita dapat menyebut agama ini sebagai agama pemaksaan? Padahal di dalam kitab Al-Quran-nya dengan jelas terdapat petunjuk لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ. Yakni, memasukkan seseorang ke dalam agama [Islam] secara paksa tidaklah dibenarkan. Apakah kita dapat melemparkan tuduhan pemaksaan terhadap Nabi Suci tersebut, yang selama 13 tahun di Mekkah Mu'azhzhamah siang malam menasihati segenap sahabatnya agar tidak membalas keburukan serta agar selalu bersabar? Ya, tatkala keburukan para musuh telah melampaui batas dan segenap kaum telah berusaha menghapuskan agama Islam, maka saat itu *ghairat Ilahi* [2] telah menghendaki agar orang-orang yang mengangkat pedang itu harus dibunuh dengan pedang juga. Sebab, sebenarnya Al-Quran Suci sama sekali tidak mengajarkan pemaksaan. Seandainya terdapat ajaran pemaksaan, maka para sahabat Nabi kita[S.a.w.], akibat ajaran pemaksaan tersebut tentu mereka tidak mampu memperlihatkan kebenaran/kejujuran pada masa-masa ujian, seperti para mukmin sejati. Akan tetapi kesetiaan para sahabat Junjungan kita, Nabi Muhammad[S.a.w.]. adalah suatu hal yang tidak perlu lagi saya kemukakan. Hal ini tidak terselubung bagi siapa pun bahwa contoh kejujuran dan kesetiaan mereka telah tampil dalam tingkat sedemikian

---

2] Rasa cemburu, wibawa serta kedekatan Ilahi yang ditimbulkan oleh kecintaan. *peny.*

rupa sehingga sulit mendapatkan contoh demikian di kalangan umat lain. Di bawah [ancaman] pedang-pedang pun umat yang setia tersebut tidak melepaskan kesetiaan dan kejujuran mereka. Bahkan, dalam persahabatan dengan Nabi Mulia dan Suci[S.a.w.], mereka telah memperlihatkan kebenaran atau kejujuran yang tidak mungkin pernah timbul dalam diri manusia selama kalbu dan dadanya tidak disinari oleh keimanan.

Peperangan Dalam Islam

Ringkasnya, di dalam Islam tidak ada campur tangan pemaksaan. Peperangan dalam Islam tidak lebih dari tiga macam: (1) sebagai pembelaan diri, yakni upaya untuk melindungi diri sendiri; (2) sebagai hukuman, yakni darah dibalas dengan darah; (3) sebagai [upaya] untuk menegakkan kebebasan, yakni dengan maksud menghancurkan kekuatan para musuh yang membunuhi orang-orang yang masuk Islam. Jadi, dalam kondisi tidak adanya petunjuk pada Islam supaya memasukkan seseorang ke dalam agama dengan paksaan dan ancaman pembunuhan, maka penantian terhadap Mahdi penumpah darah atau Al-Masih penumpah darah adalah [suatu hal] yang sama sekali sia-sia dan tidak berguna. Sebab, tidak mungkin, bertentangan dengan ajaran Al-Quran ada pula manusia yang datang ke dunia memasukkan orang-orang ke dalam Islam dengan menggunakan pedang. Ini bukanlah suatu perkara yang tidak dapat dipahami atau agak sulit untuk memahaminya. Akan tetapi nafsu serakah telah membuat orang-orang bodoh tunduk ke arah akidah tersebut. Sebab, kebanyakan para ulama [Islam] kita, telah keliru sehingga mereka berpendapat bahwa mereka akan memperoleh banyak sekali harta melalui peperangan

Sang Mahdi sampai-sampai mereka tidak akan mampu menanganinya. Dan dikarenakan pada masa sekarang kebanyakan ulama negeri ini sangat berkekurangan, oleh sebab itu jugalah mereka siang-malam menanti-nanti Mahdi yang demikian, supaya mudah-mudahan melalui hal itu kebutuhan-kebutuhan nafsu mereka terpenuhi. Oleh karenanya barangsiapa mengingkari kedatangan Mahdi seperti itu, orang-orang tersebut akan menjadi musuhnya. Dan ia langsung dinyatakan kafir serta dianggap keluar dari Islam.

Penda'waan sebagai *Masih Mau 'ud* dan *Imam Mahdi*

Ternyata demikianlah, saya pun *kafir* di pandangan orang-orang itu berdasarkan faktor tersebut. Sebab, saya tidak percaya akan kedatangan Mahdi penumpah darah maupun Al-Masih penumpah darah. Melainkan dengan sangat jijik dan benci saya memandang akidah-akidah yang sia-sia itu. Dan tuduhan kafir terhadap diri saya tidak hanya disebabkan hal ini saja, bahwa saya telah mengingkari kedatangan Mahdi dan Al-Masih yang [mereka] bayangkan. Melainkan satu penyebabnya lagi adalah, saya —sesudah memperoleh ilham dari Allah Taala— telah mengumumkan secara luas bahwa *Masih Mau'ud* hakiki[3]. yang juga pada hakikatnya merupakan *Mahdi*, yang khabar suka mengenai kedatangannya terdapat di dalam Injil dan Al-Quran, serta di dalam hadits-hadits pun telah dijanjikan kedatangannya, adalah saya orangnya; tetapi tanpa pedang-pedang dan senapan. Dan Tuhan telah memerintahkan kepada saya, supaya saya dengan lembut, perlahan, santun dan sederhana, menarik perhatian orang-orang ke arah Tuhan itu. Yakni Tuhan Hakiki, Yang *Qadĩm*

3] Isa Al-Masih yang dijanjikan.

(sudah ada sejak semula); yang tidak pernah berubah; dan yang memiliki kesucian kamil, kelemah-lembutan sempurna, kasih-sayang yang paripurna, serta keadilan yang sempurna.

Sayalah cahaya bagi zaman kegelapan ini. Barangsiapa mengikuti saya, ia akan diselamatkan dari jurang dan lubang-lubang yang telah dipersiapkan syaitan bagi orang-orang yang berjalan dalam kegelapan. Saya telah diutus oleh-Nya, supaya saya menuntun dunia ke arah Tuhan Hakiki dengan damai dan lemah lembut. Serta supaya saya menegakkan kembali kondisi-kondisi akhlaki di dalam Islam. Dan Dia telah menganugerahkan pula Tanda Samawi kepada saya untuk memberikan ketenteraman kepada para pencari kebenaran. Dan Dia telah memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang menakjubkan untuk mendukung saya. Dan hal-hal ghaib serta rahasia-rahasia masa mendatang —yang menurut kitab-kitab suci Allah Taala merupakan ukuran asli untuk mengenali seorang [penda'wa] yang benar— telah dibukakan kepada saya. Dan ma'rifat-ma'rifat serta ilmu-ilmu suci telah Dia anugerahkan kepada saya. Untuk itulah jiwa-jiwa tersebut telah memusuhi saya, yakni yang tidak menghendaki kebenaran, namun senang terhadap kegelapan. Akan tetapi saya telah menghendaki sejauh yang mungkin dari saya, saya akan solider/menaruh-kasih terhadap umat manusia. Jadi, pada zaman ini, [ungkapan] solidaritas yang besar terhadap orang-orang Kristen adalah, menarik perhatian mereka ke arah Tuhan Hakiki itu, Yang Suci dari kemudaratan-kemudaratan [yang ditimbulkan akibat] kelahiran, kematian, keperihan serta penderitaan dan sebagainya. Yakni, Tuhan yang dengan menciptakan segenap benda langit tahap awal dalam bentuk bulat, telah menggoreskan di dalam hukum qodrat-Nya bahwa di dalam zat-Nya terdapat keesaan dan

kesatuan arah, seperti halnya bulatan. Itulah sebabnya di antara benda-benda yang memakan ruang, tidak diciptakan suatu benda segitiga. Yakni, segala sesuatu yang pertama-tama diciptakan melalui Tangan Tuhan —seperti bumi, langit, matahari, bulan, dan segenap bintang serta unsur-unsur atau partikel-partikel— kesemuanya adalah bulat, yang ke*bulat*annya mengisyaratkan kepada Tauhid. Jadi, tidak ada [ungkapan] solidaritas hakiki dan kecintaan sejati yang lebih hesar terhadap orang-orang Kristen daripada menuntun mereka ke arah Tuhan yang benda-benda [ciptaan] tangan-Nya menunjukkan hahwa Dia suci dari Trinitas.[4]

Dan [ungkapan] solidaritas yang besar terhadap orang-orang Islam ialah, membenahi kondisi-kondisi akhlak mereka, serta menghapus harapan-harapan batil mereka yang tertanam di dalam kalbu-kalbu mereka, yang sebenarnya bertentangan dengan petunjuk-petunjuk atau ajaran islam. Dan baru saja telah saya tuliskan, pemikiran-pemikiran sebagian ulama zaman sekarang —bahwa Mahdi penumpah darah akan datang serta akan menyebarkan Islam melalui pedang— semua pemikiran itu bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan hanya merupakan keinginan-keinginan nafsu belaka. Dan bagi seorang Muslim yang shaleh serta yang menyukai kebenaran, untuk meninggalkan pemikiran-pemikiran demikian, cukuplah sekedar menyimak petunjuk-petunjuk Al-Quran dengan seksama, dan diam sejenak, lalu memikirkan secara mendalam, mengapa Kalam Suci Allah Taala menentang hal itu —yakni, untuk memasukkan seseorang ke dalam agama [Islam] harus dilakukan ancaman pembunuhan. Ringkasnya, inilah sebuah dalil yang cukup

---

4] Kepercayaan Kristen yang mengakui tiga oknum Tuhan: Bapak, Anak, dan Roh Kudus. *Peny.*

untuk membuktikan kebatilan akidah-akidah seperti itu. Akan tetapi disebabkan rasa solidaritas saya telah menuntut supaya saya juga membuktikan kebatilan akidah-akidah tersebut di atas melalui fakta dan bukti-bukti sejarah yang gamblang, oleh sebab itu di dalam buku ini saya akan membuktikan bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak disalib dan tidak pula telah naik ke langit, serta kapan pun hendaknya jangan berharap bahwa beliau akan turun kembali ke bumi dari langit. Melainkan, beliau sudah wafat di Srinagar, Kashmir setelah mencapai usia 120 tahun. Dan kuburan beliau terdapat di jalan Khan Yar, Srinagar.

Rencana Kandungan Buku

Dan untuk uraian yang jelas, saya telah membagi [laporan] penelitian ini ke dalam sepuluh bab dan sebuah epilog (penutup). *Pertama*, adalah kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari Injil berkenaan dengan itu. *Kedua*, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari Al-Quran Suci dan Hadits mengenai itu. *Ketiga*, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari kitab-kitab kedokteran [kuno]. *Keempat*, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari kitab-kitab sejarah. *Kelima*, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh melalui riwayat-riwayat lisan turun-temurun. *Keenam*, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh melalui bukti-bukti tidak langsung lainnya yang telah diakui. *Ketujuh*, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh melalui argumentasi-argumentasi logis. *Kedelapan*, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh melalui ilham-ilham baru dari Allah. Inilah delapan bab. Di dalam bab kesembilan secara ringkas akan diperlihatkan perbandingan dari sisi ajaran agama Kristen dan Islam, dan bukti-bukti kebenaran agama Islam akan diungkapkan. Di dalam bab *Kesepuluh*,

agak lebih rinci akan diuraikan hal-hal yang untuknya Allah telah mengutus saya. Dan yang akan diuraikan adalah, apa bukti bahwa saya merupakan Al-Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud) serta [utusan] yang berasal dari Allah. Dan pada bagian akhir akan terdapat sebuah epilog untuk buku ini. Di dalamnya akan dipaparkan beberapa petunjuk penting.

Saya berharap kepada para penelaah supaya membaca buku ini dengan seksama dan jangan begitu saja membuang kebenaran-kebenaran tersebut dari tangan hanya didasarkan pada praduga buruk semata. Dan ingatlah bahwa penelitian kami ini tidaklah dangkal, melainkan bukti-bukti ini telah diperoleh melalui riset dan penelitian yang mendalam. Dan kami berdo'a kepada Allah Taala semoga Dia menolong kami dalam pekerjaan ini, dan menganugerahkan kepada kami cahaya kebenaran yang sempurna melalui ilham dan inspirasi-Nya yang khusus, sebab segala ilmu yang benar serta ma'rifat yang jelas mengalir dari-Nya. Dan melalui Taufik-Nya-lah Dia memberikan bimbingan kepada kalbu-kalbu.

Amin, Tsumma Amin.

Hamba yang lemah
Mirza Ghulam Ahmad
Qadian, 25-4-1899

BAB I

Kesaksian-kesaksian dari Injil
Mengenai Selamatnya Nabi Isa[a.s.]

Hendaknya diketahui, walaupun orang-orang Kristen berakidah bahwa Nabi Isa[a.s.] ditangkap lalu disalibkan akibat kejailan Judas Iskariot, kemudian hidup kembali, lalu naik ke langit, akan tetapi dengan menelaah kitab Injil, terbukti bahwa pada hakikatnya akidah tersebut terbukti tidak benar.

Tanda Nabi Yunus bagi Nabi Isa[a.s.].

Di dalam *Matius* 12:40 tertulis bahwa "seperti halnya Yunus berada 3 hari 3 malam di dalam perut ikan, demikian pula Anak Manusia (Isa[a.s.]) akan berada 3 hari 3 malam di dalam [perut] bumi." Sekarang jelas bahwa Yunus tidak mati di dalam perut ikan, dan kalaupun terjadi suatu keadaan, paling tidak, itu hanyalah pingsan dan tidak sadarkan diri. Dan Kitab-kitab Suci Tuhan memberikan kesaksian bahwa dengan karunia Ilahi, Nabi Yunus[a.s.] di dalam perut ikan tetap hidup, dan dalam keadaan hidup pula beliau keluar. Dan akhirnya kaum [beliau] menerima beliau. Maka, jika Nabi Isa[a.s.] telah mati di dalam perut ikan,[1] maka apa pula kesamaan

1] Tampaknya ini merupakan kekeliruan juru-tulis yang menuliskan kata "ikan" pada Edisi pertama. Sebenarnya yang dimaksudkan adalah 'bumi". *Peny.*

antara yang mati dengan yang hidup, dan apa pula kesamaan antara yang hidup dengan yang mati? Melainkan, hakikat yang sebenarnya adalah, dikarenakan Al-Masih merupakan seorang nabi yang benar dan beliau mengetahui bahwa Tuhan yang menyayangi beliau akan menyelamatkan beliau dari kematian terkutuk, untuk itulah beliau telah menguraikan tamsil ini sebagai khabar ghaib setelah memperoleh ilham dari Tuhan. Dan di dalam tamsil ini telah dijelaskan bahwa beliau tidak akan mati di tiang salib dan tidak pula nyawa beliau melayang ketika (berada) di kayu salib; melainkan, seperti halnya Nabi Yunus, beliau hanya pingsan. Dan Al-Masih juga telah mengisyaratkan di dalam tamsil ini bahwa beliau akan keluar dari perut bumi dan akan bertemu kembali dengan kaum beliau; serta akan memperoleh kehormatan di kalangan kaum [beliau], seperti halnya Nabi Yunus. Jadi, khabar ghaib ini pun telah sempurna. Sebab, Al-Masih telah keluar dari perut bumi lalu pergi kepada kaum-kaum beliau yang telah menetap di Kashmir, Tibet dan sebagainya, di negeri-negeri Timur. Yakni, sepuluh suku Bani Israil yang telah dibawa pergi dari Samaria sebagai tawanan oleh Shalamander, Raja Assur, 721 tahun[2] sebelum Masehi. Mereka masuk ke India lalu akhirnya menetap di berbagai tempat di negeri ini. Dan pasti Al-Masih telah menempuh perjalanan ini. Sebab, dari Allah Taala, inilah tujuan kenabian beliau, yakni menemui orang-orang Yahudi yang telah hilang itu, yang sudah menetap di berbagai tempat di India. Sebabnya ialah, pada hakikatnya mereka itulah domba-domba Bani Israil yang telah hilang, yang datang ke negeri-negeri ini, lalu telah pula meninggalkan agama nenek-moyang mereka.

2] Selain itu, banyak orang Yahudi yang telah diusir ke negeri-negeri Timur, akibat kekerasan-kekerasan orang Babylonia.

Dan kebanyakan mereka telah masuk agama Budha, lalu lambat-laun mereka sampai pada penyembahan berhala. Dr. Bernier, dengan rujukan berbagai orang terpelajar telah menguraikan di dalam bukunya *Travel,* bahwa Penduduk Kashmir sebenarnya adalah orang-orang Yahudi yang telah masuk ke negeri itu pada masa-masa pengusiran di zaman Raja Assur.[3]

Walau bagaimana pun adalah mutlak bagi Nabi Isa[a.s.] untuk mencari domba-domba yang hilang itu, yang datang ke negeri India ini lalu berbaur dengan kaum lainnya. Lebih lanjut saya akan membuktikan bahwa Nabi Isa[a.s.] benar-benar telah datang ke negeri India ini, kemudian tahap demi tahap sampailah beliau di Kashmir dan menemukan domba-domba Israil yang hilang itu [berada] dalam agama Budha. Dan akhirnya mereka menerima beliau seperti halnya kaum Nabi Yunus yang telah menerima Nabi Yunus[a.s.]. Dan mutlak harus terjadi demikian. Sebab, Al-Masih, dengan lidah beliau sendiri menguraikan dalam Injil bahwa beliau telah diutus untuk domba-domba Israil yang telah hilang.

Terhindarnya Nabi Isa[as.] dari Kematian Terkutuk di Tiang Salib

Selain itu bagi beliau pun adalah penting untuk terhindar dari kematian di kayu salib, sebab di dalam Kitab Suci [Taurat] tertulis bahwa seseorang yang digantung di tiang salib adalah *la'nati* (terkutuk). Dan *laknat* itu mengandung satu makna sedemikian rupa sehingga apabila ditujukan satu detik saja kepada seorang suci seperti Isa Al-Masih, merupakan keaniayaan dan sangat tidak adil. Sebab,

3] Lihat *Travel*, Dr. Bernier, Vol. II, hal.99

berdasarkan kesepakatan seluruh ahli bahasa, makna *laknat* itu berkaitan dengan [kondisi] hati. Seseorang akan disebut *mal'ũn* (terlaknat/terkutuk) dalam kondisi ketika hatinya benar-benar telah jauh dari Tuhan lalu menjadi hitam; dan tidak memperoleh rahmat Ilahi; serta buta dari kecintaan Tuhan; sama sekali kosong dan hampa dari makrifat Ilahi; buta dan tak tentu arah bagaikan syaitan, lalu dipenuhi oleh racun kesesatan. Dan di dalam dirinya sedikit pun tidak tersisa lagi nur serta kecintaan makrifat Ilahi; dan seluruh hubungan persahabatan serta kesetiaan menjadi terputus. Dan antara ia dengan Tuhan timbul kedengkian, kebencian, ketidaksukaan, dan permusuhan satu sama lain sampai-sampai Tuhan menjadi musuhnya dan ia menjadi musuh Tuhan; Tuhan tidak perduli terhadapnya dan ia tidak perduli terhadap Tuhan. Ringkasnya, dalam setiap sifat, ia menjadi pewaris syaitan. Dan itulah sebabnya syaitan disebut *la'ĩn* (terkutuk).[4]

Sekaraag jelas hahwa makna *mal'ũn* (terkutuk) begitu kotor dan tidak suci sehingga dalam bentuk bagaimana pun makna itu tidak tepat bagi seorang suci yang memiliki kecintaan terhadap Tuhan di dalam hatinya. Disayangkan bahwa orang Kristen ketika merumuskan akidah tersebut tidak memperhatikan makna [kata] *laknat*. Jika tidak, orang-orang itu tidak mungkin dapat menggunakan kata yang begitu buruk bagi seorang yang suci seperti Isa[a.s.]. Apakah kita dapat mengatakan bahwa pernah ada suatu saat di dalam diri Isa[a.s.] ketika hati beliau benar-benar jauh dari Tuhan; mengingkari Tuhan; tidak perduli terhadap

---

4] Lihat kamus: *Lisanul 'Arab, Shihah Jankar, Qamus, Muhith, Taj-ul-"Arusy,* dsb..

Tuhan; dan menjadi musuh Tuhan? Apakah kita dapat beranggapan, hati Isa[a.s.] pernah merasakan bahwa beliau telah jauh dari Tuhan; telah menjadi musuh Tuhan; serta telah tenggelam dalam gelapnya kekufuran dan keingkaran? Lalu jika hati Isa[a.s.] tidak pernah mengalami hal demikian —justru hati beliau selalu dipenuhi oleh nur kecintaan dan makrifat— maka wahai orang-orang bijak, ini adalah saat untuk berpikir. Yakni, bagaimana mungkin kita dapat mengatakan, jangankan satu laknat, bahkan ribuan laknat Tuhan telah turun dengan segala unsurnya pada hati Isa[a.s.]? *Ma'adzallah* (dengan berlindung kepada Allah), sekali-kali tidak! Lalu bagaimana mungkin kita dapat mengatakan —*na'udzubillah*— bahwa beliau telah terkutuk? Sangat disayangkan bahwa manusia tatkala melontarkan suatu hal dari mulutnya atau telah memegang teguh suatu akidah, maka betapa pun buruknya akidah itu telah terbuka, ia tetap tidak ingin melepaskannya. Keinginan untuk memperoleh *najat* (keselamatan), jika berlandaskan pada suatu hakikat yang benar, maka ia merupakan suatu hal yang patut dipuji. Tetapi ini tuntutan keselamatan macam apa yang menimbulkan penghancuran terhadap suatu kebenaran, serta mengaitkan suatu akidah terhadap seorang nabi suci dan manusia *kamil* bahwa beliau pernah mengalami suatu kondisi ketika hubungannya dengan Allah Taala terputus. (Hal itu) bukannya menimbulkan kemantapan hati serta keterpaduan arah, justru menimbulkan keterasingan, jurang pemisah, permusuhan, dan ketidakperdulian. Dan bukannya nur, justru yang menyebar di dalam kalbu adalah kegelapan.

Ini pun hendaknya diingat bahwa pemikiran demikian bukan saja bertentangan dengan kemuliaan kenabian dan martabat kerasulan Nabi Isa[a.s.], melainkan juga bertentangan

dengan penda'waan sempurna, kesucian, kecintaan dan makrifat yang beliau miliki, yang telah beliau ungkapkan di banyak tempat dalam Injil. Baca dan simaklah Injil, Nabi Isa[a.s.] dengan jelas menda'wakan bahwa, "Aku adalah nur alam semesta; aku adalah penunjuk jalan; dan aku memiliki hubungan kecintaan yang tinggi dengan Tuhan. Aku memperoleh kelahiran suci dari-Nya. Dan aku adalah putra kesayangan Tuhan." Lalu dengan adanya hubungan-hubungan murni dan suci tersebut, bagaimana mungkin makna [kata] *laknat* yang tidak suci itu bisa tepat bagi kalbu Nabi Isa[a.s.]? Sama sekali tidak!

Jadi, tidak diragukan lagi hal ini terbukti bahwa Isa[a.s.] tidak disalibkan, yakni tidak mati di tiang salib. Sebab, diri beliau suci dari dampak penyaliban. Dan tatkala beliau tidak disalib [dalam makna sepenuhnya] maka tidak diragukan lagi bahwa hati beliau telah diselamatkan dari kondisi tidak sucinya *laknat*. Dan dari itu pun mutlak muncul kesimpulan bahwa beliau benar-benar tidak naik ke langit. Sebab, kenaikan [beliau] ke langit merupakan salah satu bagian dari rancangan tersebut serta suatu jenjang dari [konsep yang menyatakan bahwa beliau] disalib. Jadi, tatkala telah terbukti bahwa beliau tidak terkutuk dan tidak pula beliau telah pergi ke neraka selama tiga hari serta tidak pula beliau mati; maka bagian kedua [dari rancangan] tersebut —yakni kenaikan ke langit— juga telah terbukti batil. Dan mengenai itu masih ada dalil-dalil lain yang muncul dari Injil, dan akan saya tuliskan di bawah ini.

Salah satu di antaranya adalah sebuah sabda yang tegas dari mulut Nabi Isa[a.s.]: "Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea." Lihat *Matius* 26:32.

Dari ayat ini tampak jelas bahwa sesudah keluar dari kubur, Nabi Isa telah pergi ke Galilea —bukannya ke langit. Dan kalimat Nabi Isa, "Sesudah Aku bangkit", dari itu tidak dapat diartikan kehidupan sesudah mati. Melainkan, disebabkan dalam pandangan orang-orang Yahudi dan orang-orang awam bahwa beliau telah mati di atas salib, untuk itulah sejak sebelumnya Nabi Isa telah menggunakan kalimat tersebut sesuai dengan pemikiran-pemikiran mereka [yang bakal timbul] di masa mendatang.

Pada hakikatnya, seseorang yang digantung di tiang salib, dan paku ditancapkan pada kaki serta tangan-tangannya, hingga akibat penderitaan itu beliau jatuh pingsan lalu tampak seperti sudah mati, jika beliau terselamatkan dari malapetaka seperti itu lalu kembali sadarkan diri, maka ucapannya ini tidaklah berlebihan bahwa "Aku telah hidup kembali". Dan tidak diragukan lagi bahwa selamatnya Nabi Isa setelah malapetaka besar itu merupakan suatu mukjizat. Itu bukan suatu hal yang biasa, akan tetapi tidak benar jika beranggapan bahwa nyawa Nabi Isa telah tercabut [saat itu]. Memang benar bahwa di dalam kitab-kitab Injil terdapat kata-kata seperti itu. Akan tetapi itu merupakan kesalahan para penulis Injil seperti halnya kesalahan yang telah mereka lakukan dalam menulis banyak sekali peristiwa sejarah lainnya. Para peneliti yang menekuni Injil, mengakui bahwa Injil terdiri dari dua bagian: *Pertama*, adalah ajaran agamawi yang telah diterima oleh para *Hawari* (sahabat) Nabi Isa[a.s.], yang merupakan ruh utama Injil; *Kedua*, peristiwa-peristiwa sejarah seperti silsilah nenek-moyang Nabi Isa; peristiwa penangkapan dan penyiksaan beliau; keberadaan sebuah telaga mukjizat pada masa Nabi Isa[a.s.], dan sebagainya. Inilah hal-hal yang ditulis sendiri oleh para penulis. Jadi itu bukanlah

ilhamiyah, melainkan hal-hal yang telah ditulis oleh para penulis berdasarkan pemikiran mereka. Dan di beberapa tempat terlalu berlebih-lebihan. Misalnya, di suatu tempat tertulis bahwa Nabi Isa[a.s.] telah melakukan pekerjaan yakni menampakkan mukjizat-mukjizat, demikian banyaknya sehingga jika dituliskan di dalam buku-buku, maka dunia tidak cukup untuk menampung buku-buku tersebut.[5] Betapa ini suatu hal yang sangat dilebih-lebihkan!

Selain itu, mengkiaskan malapetaka demikian besar yang telah menimpa Nabi Isa[a.s.] dengan maut/kematian, tidaklah bertentangan dari segi ungkapan bahasa. Di dalam setiap kaum kurang-lebih terdapat ungkapan seperti ini, yakni seseorang yang mengalami suatu malapetaka fatal lalu akhirnya ia selamat, maka untuknya dapat dikatakan bahwa ia telah hidup kembali. Dan di dalam ungkapan suatu kaum serta suatu negeri, percakapan seperti itu bukanlah suatu hal yang mengada-ada.

Injil *Barnabas* dan Pertentangan Seputar Penyaliban Yesus

Setelah semua hal tersebut, ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan bahwa di dalam Injil *Barnabas* —yang kira-kira tentu ada di Perpustakaan London— juga tertulis bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak disalib dan tidak pula beliau mati di tiang salib. Sekarang di sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa walaupun kitab itu (Injil *Barnabas*) tidak dimasukkan di dalam kitab-kitab Injil dan telah ditolak tanpa suatu keputusan, namun tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan sebuah kitab kuno dan berasal dari zaman

---

5] Lihat *Johannes* 21:25. *Peny.*

yang sama ketika Injil lainnya telah dituliskan. Apakah kita tidak memiliki ikhtiar untuk menganggap kitab lama dan kuno tersebut sebagai sebuah kitab sejarah dari zaman dahulu serta mengambil manfaat darinya setelah terlebih dahulu meletakkannya pada kedudukan kitab-kitab sejarah. Dan apakah sekurang-kurangnya dengan membaca kitab itu tidak timbul kesimpulan bahwa pada waktu penyaliban Nabi Isa[a.s.] semua orang tidak sepemahaman mengenai telah matinya Nabi Isa[a.s.] di tiang salib? Lalu, selain itu, tatkala di dalam keempat Injil sendiri terdapat ungkapan-ungkapan demikian bahwa seorang yang telah mati[6] dikatakan tidak mati, maka dalam keadaan itu jika kata *mati* digunakan untuk kondisi pingsan, itu adalah wajar.

Kuburan Orang Yahudi Yang Berkamar

Saya telah menuliskan bahwa dusta tidak mungkin ada di dalam sabda Nabi. Nabi Isa[a.s.] telah memberikan persamaan keberadaan beliau tiga hari di dalam kubur, dengan [keberadaan] Nabi Yunus tiga hari [di dalam perut ikanJ. Darinya diketahui, sebagaimana Nabi Yunus tetap hidup selama tiga hari di dalam perut ikan, demikian pula Nabi Isa[a.s.] akan tetap hidup tiga hari di dalam kubur. Dan kuburan orang-orang Yahudi pada waktu itu tidak sama dengan kuburan zaman sekarang, melainkan berbentuk seperti kamar yang di dalamnya sangat luas. Dan pada satu sisinya terdapat jendela yang di tutup dengan sebuah batu besar. Dan selanjutnya, pada pembahasannya, saya akan buktikan bahwa kuburan Nabi Isa[a.s.] yang saat ini terdapat di Srinagar Kashmir, adalah kuburan yang persis seperti kuburan yang

---

6] Lihat *Matius* 9:24; *Lukas* 8:52. *Peny*.

dahulu Nabi Isa[a.s.] telah diletakkan dalam keadaan pingsan. Ringkasnya, seperti ayat [Injil] yang baru saja saya tuliskan, darinya jelas bahwa Nabi Isa keluar dari kubur lalu pergi ke Galilea. Dan di dalam Injil *Markus* telah tertulis bahwa beliau keluar dari kubur lalu terlihat sedang pergi di jalan menuju Galilea, serta akhirnya bertemu dengan sebelas *Hawarin* [sahabat-sahabat]. Ketika mereka sedang makan, beliau memperlihatkan luka yang terdapat pada tangan dan kaki-kaki beliau. Dan mereka menyangka bahwa mungkin [beliau] itu ruh [hantu]. Barulah beliau mengatakan: "Rabalah aku dan lihatlah, karena ruh tidak memiliki badan serta tulang-belulang seperti kalian saksikan pada diriku." Dan beliau mengambil sepotong ikan goreng serta sekerat sarang madu, lalu memakannya di hadapan mereka. Lihat *Markus* 16: 14 dan *Lukas* 24: 39-42. Dari ayat-ayat ini dengan pasti diketahui bahwa Nabi Isa[a.s.] sama sekali tidak pergi ke langit, melainkan beliau pergi ke Galilea setelah keluar dari kubur, dan seperti manusia [lainnya], beliau tampil dengan tubuh dan pakaian biasa. Jika beliau hidup setelah mati, bagaimana mungkin pada tubuh kasar [beliau] terdapat bekas luka penyaliban serta butuh makan roti? Dan kalau pun dahulu itu demikian, tentu sekarang juga beliau tetap butuh makan roti.

Tiang Salib dan Cara Penyaliban

Para Pemerhati/Pengamat hendaknya jangan terkecoh bahwa [tiang] salib orang-orang Yahudi tidaklah sama dengan [tiang] gantungan zaman sekarang yang hampir-hampir tidak mungkin selamat darinya. Sebab, pada penyaliban zaman itu, tali tidak dijeratkan ke leher serta tidak dijatuhkan dari kayu [pijakan] lalu [dibiarkan] tergantung.

Melainkan, diletakkan di kayu salib lalu paku ditancapkan pada kedua tangan dan kaki. Dan hal itu memungkinkan, setelah penyaliban dan pemakuan sampai satu atau dua hari, jika nyawa orang itu ingin diampuni maka penderitaan yang demikian dianggap cukup, lalu tanpa mematahkan tulang-tulangnya ia diturunkan hidup-hidup. Dan jika targetnya ingin dimatikan, maka sekurang-kurangnya sampai tiga hari dibiarkan tergantung di tiang salib; tidak diberi minum dan makan; dibiarkan seperti itu di bawah terik matahari selama tiga hari atau lebih, kemudian setelah itu tulang-tulangnya dipatahkan. Lalu akhirnya setelah segenap penderitaan tersebut barulah ia mati.

Penyaliban Yesus dan Hari Sabat

Akan tetapi karunia dan kasih-sayang Allah Ta'ala telah menyelamatkan Nabi Isa[a.s.] dari penderitaan sebegitu hebat yang dapat mengakibatkan nyawa melayang. Dengan menelaah Injil-injil sedikit lebih mendalam, anda akan mengetahui bahwa Nabi Isa[a.s.] tidaklah disalib sampai tiga hari; tidak pula beliau tiga hari menanggung lapar dan haus; dan tidak pula tulang-tulang beliau dipatahkan. Melainkan, kira-kira sampai dua jam beliau tergantung di tiang salib dan kasih-sayang serta karunia Tuhan telah menyusun suatu kondisi bagi beliau supaya usul penyaliban itu ditetapkan pada bagian akhir hari tersebut, sedangkan hari itu adalah hari Jum'at dan sisa hari hanya tinggal beberapa saat lagi. Keesokan harinya merupakan Hari Sabat dan Hari Raya Paskah orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang Yahudi adalah suatu hal yang haram serta dosa yang patut dihukum apabila membiarkan seseorang tetap berada di tiang salib pada Hari Sabat atau pada malam Sabat. Dan seperti orang-orang Islam,

orang Yahudi pun menganut hitungan Qamariah (bulan) dan menghitung malam lebih dahulu dari siang. Jadi, di satu sisi, itulah kondisi yang telah timbul melalui faktor-faktor *ardhi* (bumi).

Faktor *Samawi* Berupa Badai Gelap

Sedangkan pada sisi lain, faktor-faktor *Samawi* (Langit) telah timbul dari Allah Taala, yakni ketika masuk jam ke-enam maka muncul suatu badai pasir sedemikian rupa sehingga kegelapan telah menyelimuti seluruh kawasan [di sana] dan kegelapan tersebut bertahan selama tiga jam. Lihat *Markus* 15:33. Jam ke-enam ini adalah setelah pukul dua belas, yakni waktu yang mendekati sore. Kini dalam kondisi yang sangat gelap itu orang-orang Yahudi menjadi resah, jangan-jangan malam Sabat telah masuk dan mereka melanggar [ketentuan-ketentuan] Sabat sehingga pantas dikenai denda. Untuk itulah Nabi Isa[a.s.] dan dua orang pencuri yang bersama beliau, cepat-cepat mereka turunkan dari tiang salib.

Faktor *Samawi* Berupa Mimpi Isteri Pilatus

Dan beriringan dengan itu telah timbul satu lagi faktor *Samawi*, yakni ketika Pilatus duduk di kursi Pengadilan, isterinya mengirimkan pesan, "Jangan engkau apa-apakan orang baik ini [yakni, jangan berusaha untuk membunuhnya] sebab, karena dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam." Lihat *Matius* 27:19. Jadi, dari malaikat yang telah diperlihatkan kepada isteri Pilatus dalam mimpi itu, kami dan setiap orang yang berpikiran adil akan memahami secara mutlak bahwa sama sekali bukanlah keinginan Tuhan agar Nabi Isa[a.s.] mati di tiang salib. Sejak dunia ini diciptakan sampai

sekarang tidak pernah terjadi bahwa untuk menyelamatkan seseorang, Allah Taala memberikan penekanan kepada orang lain di dalam mimpi supaya ia melakukan sesuatu, lalu hal itu meleset. Misalnya di dalam Injil *Matius* telah tertulis bahwa seorang malaikat Tuhan muncul di dalam mimpi Yusuf, lalu berkata, "Bangunlah, dan bawalah lari anak ini serta ibunya ke Mesir dan tetaplah tinggal di sana sampai saya memberitahukan kepadamu, karena Herodes akan mencari anak ini untuk dibunuh." Lihat Injil *Matius* 2:13. Sekarang apakah dapat dikatakan bahwa Yesus mungkin terbunuh setelah sampai di Mesir? Demikian pula terdapat sebuah *tadbir* (upaya) dari Allah Taala, yaitu mimpi yang dilihat oleh isteri Pilatus untuk Nabi Isa[a.s.]. Dan tidaklah mungkin *tadbir* itu meleset. Dan sebagaimana kekhawatiran akan terbunuhnya Nabi Isa[a.s.] dalam perjalanan di Mesir merupakan suatu pemikiran yang bertentangan dengan sebuah janji Allah Taala yang telah ditetapkan, maka demikian pula di sini adalah bertentangan dengan akal sehat apabila malaikat Tuhan tampak oleh isteri Pilatus dan memberikan petunjuk bahwa jika Nabi Isa[a.s.] mati di tiang salib, hal itu tidak akan baik baginya, [jika tetap saja mati di salib] maka kedatangan malaikat untuk tujuan itu akan menjadi sia-sia.

Dan [jika] Nabi Isa[a.s.] terbunuh di tiang salib, apakah ada contoh lain seperti itu di dunia ini? Sama sekali tidak! Suara kalbu murni yang dimiliki setiap orang yang berhati baik, apabila mengetahui mimpi isteri Pilatus, maka tanpa diragukan lagi ia akan merasakan kesaksian ini, bahwa pada hakikatnya tujuan mimpi tersebut adalah supaya dibentuk suatu landasan untuk membebaskan Nabi Isa[a.s.]. Padahal di dunia ini setiap orang memiliki ikhtiar untuk menolak dan tidak menerima suatu kebenaran nyata dengan berpijak

pada akidah yang ia anut. Akan tetapi secara objektif terpaksa diakui bahwa mimpi isteri Pilatus merupakan suatu kesaksian yang besar bobotnya untuk menyelamatkan Nabi Isa[a.s.] dari tiang salib. Dan Injil yang memiliki peringkat paling utama, yakni *Matius* telah menuliskan kesaksian tersebut walaupun dari kesaksian-kesaksian yang akan saya tulis dengan sangat kuat di dalam buku ini, ketuhanan Nabi Isa[a.s.] serta konsep penebusan dosa, secara otomatis akan gugur, tetapi tuntutan kejujuran dan kesukaan akan kebenaran hendaknya membuat kita tidak perduli sedikit pun terhadap [ikatan] umat, persaudaraan serta akidah-akidah yang turun-temurun, dalam rangka menerima kebenaran. Sejak manusia diciptakan, sampai sekarang ribuan benda telah dijadikan tuhan oleh kedangkalan akal manusia. Sampai-sampai kucing dan ular-ular pun disembah. Akan tetapi orang-orang berakal, dengan karunia anugerah Ilahi, tetap saja selalu terhindar dari akidah-akidah musyrik semacam itu.

Perjalanan Yesus ke Galilea Setelah Penyaliban

Dari sekian banyak kesaksian yang kami peroleh dari Injil mengenai terhindarnya Isa ibnu Maryam[a.s.] dari kematian di tiang salib, [dapat diketahui bahwa] perjalanan yang beliau lakukan ke arah Galilea setelah keluar dari kubur, cukup jauh. Pertama-tama, hari Minggu pagi beliau bertemu dengan Maryam Magdalena. Maryam langsung mengabarkan kepada para Hawari bahwa ternyata Nabi Isa[a.s.] masih hidup. Tetapi mereka tidak percaya. Kemudian ketika beliau terlihat oleh dua orang dari antara Hawari tersebut sedang menuju ke desa, akhirnya sewaktu beliau tampak oleh kesebelas [murid beliau lainnya] yang sedang makan-minum, beliau

menyesalkan [perihal] tidak adanya iman serta kekerasan hati mereka. Lihat Injil *Markus* 16:9-14. Dan ketika [dua orang] murid Nabi Isa[a.s.] sedang menuju ke desa yang bernama Emaus —terletak [kira-kira] 7 mil dari Yerusalem— barulah mereka bertemu Nabi Isa[a.s.]. Ketika mereka tiba dekat desa tersebut, Nabi Isa[a.s.] ingin melanjutkan perjalanan dan berpisah dengan mereka. Namun mereka menahan beliau agar tetap bersama mereka pada malam hari itu. Dan beliau duduk makan bersama mereka dan mereka bersama Nabi Isa[a.s.] bermalam di desa yang bernama Emaus itu. Lihat *Lukas* 24: 13-31.

Sekarang nyatalah bahwa, pada tubuh ruhaniah yang [lazimnya] diperoleh setelah kematian berlakunya adat kebiasaan tubuh lahiriah; makan; minum; tidur dan menempuh suatu perjalanan jauh ke Galilea yang berjarak sekitar 70 mil dari Yerusalem, sama sekali tidaklah mungkin serta tidak masuk akal. Dan walaupun campur-tangan khayalan-khayalan telah mengakibatkan kisah-kisah dalam Injil banyak mengalami perubahan, namun dari sekian banyak kata yang ditemukan dalam Injil-injil, terbukti secara jelas bahwa Nabi Isa[a.s.] dengan tubuh lahiriah dan tubuh biasa itu juga telah bertemu dengan murid-murid beliau dan berjalan kaki menempuh suatu perjalanan jauh ke Galilea. Dan beliau telah memperlihatkan luka-luka beliau kepada para Hawari, dan malamnya makan serta tidur bersama mereka. Dan lebih lanjut akan kami buktikan bahwa beliau telah mengobati luka-luka beliau dengan menggunakan sejenis salep.

Kini hendaknya dipikirkan, apakah setelah memperoleh sebuah tubuh ruhani dan tubuh abadi —yakni, setelah

tubuh yang kekal, yang suci dari makan dan minum, lalu bersemayam untuk selamanya di sisi kanan Allah Ta'ala, serta yang suci dari setiap cela dan kerusakan, serta yang di dalamnya mengandung *jalal*/keperkasaan Tuhan Yang *Azali* dan Abadi— padanya masih terdapat cacat berupa luka-luka segar akibat penyaliban dan pemakuan? Yang darinya masih mengalir darah serta menimbulkan rasa perih dan sakit? Yang untuknya telah pula disiapkan sejenis salep? Dan setelah [memperoleh] tubuh ruhani serta tubuh abadi— yang sampai kapan pun seharusnya tetap selamat, tanpa cacat, sempurna serta tidak berubah— masih dipenuhi berbagai macam cacat? Dan Nabi Isa[a.s.] sendiri telah memperlihatkan daging serta tulang beliau. Tidak hanya sampai di situ saja, bahkan padanya juga masih terdapat perihnya rasa lapar dan haus, hal-hal yang mutlak timbul pada tubuh lahiriah. Jika tidak, apalah perlunya bagi Nabi Isa[a.s.] untuk memakan makanan, meminum minuman, istirahat dan tidur dalam perjalanan ke Galilea. Tidak diragukan lagi bahwa di alam ini, bagi tubuh [lahiriah] yang *fana* (tidak abadi), rasa lapar dan haus pun merupakan suatu keperihan yang jika melampaui batas dapat mengakibatkan manusia menjadi mati.

Kuburan Berkamar Tempat Yesus disemayamkan

Jadi, tidak diragukan lagi, adalah benar bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak mati di tiang salib dan tidak pula beliau memperoleh suatu tubuh baru yang perkasa. Melainkan adalah suatu kondisi pingsan, yang menyerupai mati. Dan dengan karunia Allah Ta'ala, yang terjadi adalah, beliau telah diletakkan di dalam kuburan yang tidak sama dengan kuburan-kuburan di negeri ini. Melainkan [kuburan] yang berupa kamar berudara dan padanya terdapat sebuah jendela. Dan pada zaman

itu di kalangan orang-orang Yahudi terdapat kebiasaan membangun kuburan seperti sebuah kamar yang berudara dan luas. Padanya mereka buat sebuah jendela. Kuburan-kuburan seperti itu sudah ada sejak sebelumnya. Kemudian pada waktunya, mayat dimasukkan disitu. Demikianlah kesaksian ini pun dengan jelas diperoleh dari Injil-injil. Di dalam Injil *Lukas* terdapat kalimat-kalimat ini: "Tetapi pagi-pagi benar [ketika hari masih gelap] pada hari pertama minggu itu mereka [para wanita] pergi ke kubur membawa rempah-rempah wangi yang telah mereka sediakan. Dan bersama mereka terdapat juga beberapa wanita lainnya. Dan mereka menemukan batu [penutup] telah terguling dari kubur [perhatikan hal ini]. Dan setelah masuk, mereka tidak menemukan mayat Tuhan Yesus". Lihat *Lukas* 24:2-3.

Sekarang coba pikirkan sedikit kata "*masuk*". Jelaslah bahwa manusia dapat masuk ke dalam kuburan yang menyerupai sebuah kamar itu, dan di dalamnya terdapat jendela. Dan pada tempatnya saya akan jelaskan di dalam buku ini, bahwa kuburan Nabi Isa[a.s.] yang telah ditemukan di Srinagar, Kashmir, juga persis seperti kuburan yang berjendela tersebut. Dan ini merupakan suatu rahasia besar yang dengan memperhatikannya hati para peneliti akan dapat sampai pada suatu kesimpulan yang luar biasa.

Keheranan Pilatus Mendengar Yesus Mati Begitu Cepat

Dan dari sekian kesaksian yang kami peroleh dari Injil, adalah ucapan Pilatus yang tertulis di dalam Injil *Markus*. Yakni, "Sementara hari mulai malam, dan hari itu hari persiapan, yaitu hari menjelang Sabat. Karena itu Yusuf Arimatea, seorang anggota Majelis Besar terkemuka,

yang juga menanti-nantikan Kerajaan Allah, datang dan memberanikan diri menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Dan Pilatus heran [serta meragukan] bahwa [begitu cepat] Yesus sudah mati." Lihat *Markus* 16:42-44. Dari situ kami mengambil kesimpulan bahwa sejak saat penyaliban itu sendiri sudah timbul keraguan tentang kematian Yesus. Dan rasa heran itu pun timbul dari seorang yang berpengalaman mengenai berapa lama waktu bagi seseorang untuk mati di tiang salib.

Darah dan Air Mengalir Dari Lambung Yesus

Dari sekian kesaksian yang kami peroleh dari Injil adalah, ayat yang kami tuliskan di bawah ini: "Karena supaya mayat-mayat tidak tinggal tergantung di kayu salib pada Hari Sabat —sebab hari itu merupakan hari persiapan, bahkan Hari Sabat yang besar— maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya diturunkan. Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang pertama dan kaki orang kedua yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus. Tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa ia telah mati, maka mereka tidak mematahkan kakinya. Tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambungnya dengan tombak, dan segera mengalir darah dan air." Lihat *Yohanes* 19:31-34.

Dari ayat-ayat ini dengan jelas diketahui bahwa pada waktu itu untuk menghabiskan nyawa seseorang yang disalib, terdapat kebiasaan ini. Yakni, orang yang digantung di tiang salib, dibiarkan sampai beberapa hari, dan tulang-tulangnya dipatahkan. Akan tetapi tulang-tulang Nabi Isa[a.s.]

sengaja tidak dipatahkan, dan tentu beliau diturunkan dari tiang salib dalam keadaan hidup seperti kedua pencuri tersebut. Itulah sebabnya darah juga keluar dari rusuk beliau akibat penusukan. [Sedangkan] darah orang mati [biasanya] menjadi beku.

Kesepakatan Rahasia Untuk Menyelamatkan Yesus

Dan di sini dengan jelas diketahui bahwa tampaknya ada kesepakatan rahasia di dalam. Pilatus adalah seorang yang takut terhadap Tuhan dan berhati baik. Untuk memberikan dukungan secara terbuka, ia takut pada Kaisar, sebab orang-orang Yahudi mencap Nabi Isa[a.s.] sebagai pemberontak. Akan tetapi Pilatus adalah seorang yang beruntung, karena ia masih bisa melihat Nabi Isa[a.s.]. Kaisar tidak memperoleh anugerah tersebut. Pilatus tidak hanya sekedar melihat, melainkan banyak memberikan dukungan. Dan sama sekali ia tidak berkeinginan agar Nabi Isa[a.s.] disalibkan. Dengan menelaah Injil-injil, secara jelas didapati bahwa Pilatus beberapa kali telah berkeinginan untuk membebaskan Nabi Isa[a.s.]. Akan tetapi orang-orang Yahudi mengatakan, "Jika engkau membebaskan dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar." Mereka mengatakan, "Ini adalah seorang pemberontak, dan ia sendiri ingin menjadi raja." Lihat *Yohanes* 19: 12.

Dan mimpi isteri Pilatus juga lebih mendorong agar dengan cara apa pun Nabi Isa[a.s.] dapat diselamatkan dari penyaliban. Jika tidak, akan berakibat kehancuran bagi mereka (Pilatus dan isterinya). Namun dikarenakan orang-orang Yahudi adalah suatu bangsa yang jahat dan juga siap mengadukan Pilatus kepada Kaisar, oleh sebab itu pilatus telah mengambil jalan yang bijaksana untuk membebaskan

Nabi Isa[a.s.]. *Pertama*, penyaliban Nabi Isa[a.s.] dibiarkan berlangsung pada hari Jum'at, dan sisa hari itu hanya tinggal beberapa jam saja lagi. Sedangkan malam Sabat Besar sudah mendekat. Dan Pilatus benar-benar mengetahui hahwa orang Yahudi, sesuai hukum-hukum syariat mereka, hanya dapat meletakkan Nabi Isa[a.s.] di tiang salib sampai sore saja. Lalu, begitu malam tiba, masuklah hari Sabat mereka, yang di dalamnya tidak boleh membiarkan [seseorang tergantung] di tiang salib. Ternyata demikianlah yang terjadi dan Nabi Isa[a.s.] telah diturunkan dari tiang salib sebelum malam tiba. Dan tidaklah masuk akal bahwa kedua pencuri yang disalibkan bersama Nabi Isa[a.s.], masih tetap hidup, namun Nabi Isa[a.s.] dalam tempo dua jam saja sudah mati. Melainkan itu hanyalah suatu alasan/hikmah yang telah ditimbulkan untuk menghindarkan Nabi Isa[a.s.] dari pematahan tulang-tulang. Bagi orang yang berakal, ini merupakan suatu bukti besar, bahwa kedua pencuri telah diturunkan hidup-hidup dari tiang salib. Dan memang biasanya orang-orang diturunkan dari tiang salib [masih) dalam keadaan hidup. Dan mereka baru akan mati dalam kondisi ketika tulang-tulang mereka dipatahkan. Atau mereka mati setelah dibiarkan di tiang salib selama beberapa hari dalam keadaan lapar dan haus. Akan tetapi tidak satu pun dari hal-hal tersebut dialami oleh Nabi Isa[a.s.]. Beliau tidak dibiarkan lapar dan haus di tiang salib sampai beberapa hari. Dan tidak pula tulang-tulang beliau dipatahkan. Dan dengan mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] sudah mati, telah membuat orang-orang Yahudi lalai terhadap masalah [pematahan tulang] itu. Akan tetapi tulang-tulang kedua pencuri tersebut dipatahkan lalu saat itu juga hidup mereka berakhir. Permasalahannya baru akan berbeda apabila kedua pencuri itu dikatakan telah mati

sehingga tidak perlu mematahkan tulang-tulang mereka.

Dan seorang yang bernama Yusuf, sahabat terhormat Pilatus; seorang tokoh di kawasan itu; dan masuk di kalangan pengikut-pengikut rahasia Nabi Isa[a.s.], tampil pada saat yang tepat. Kami menduga bahwa ia pun dipanggil atas isyarat dari Pilatus. Nabi Isa[a.s.] dinyatakan sebagai orang mati lalu diserahkan kepadanya. Sebab, ia adalah seorang Pembesar dan orang-orang Yahudi tidak dapat menentangnya sedikit pun. Ketika ia tiba, Nabi Isa[a.s.] yang dalam keadaan tidak sadarkan diri, dinyatakan sebagai orang mati, lalu ia ambil. Dan di kawasan tersebut terdapat sebuah kamar luas yang sesuai kebiasaan pada zaman itu telah dibuat sebagai kuburan. Di dalamnya juga terdapat sebuah jendela. [Kuburan] itu berada dilokasi yang tidak diketahui orang-orang Yahudi. Di tempat itulah Nabi Isa[a.s.] diletakkan atas petunjuk Pilatus.

Persamaan Nabi Isa[a.s.] dan *Masih Mau'ud*

Peristiwa ini terjadi 14 abad sesudah kewafatan Nabi Musa[a.s.], dan Nabi Isa[a.s.] merupakan *Mujaddid* (pembaharu) abad ke 14 untuk menghidupkan [kembali] Syariat Israili. Dan walaupun orang-orang Yahudi juga sedang menunggu-nunggu Al-Masih yang dijanjikan pada abad ke-14, dan nubuatan-nubuatan para nabi terdahulu pun memberikan kesaksian-kesaksian mengenai zaman itu, akan tetapi disesalkan bahwa para ulama Yahudi yang tidak layak, tidak mengenali zaman dan musim itu serta menyatakan Al-Masih yang dijanjikan (Isa ibnu Maryam[a.s.]) tersebut sebagai pendusta. Tidak hanya itu, bahkan beliau dinyatakan kafir. Beliau dinamakan sebagai orang Atheis dan akhirnya mereka menetapkan fatwa mati bagi beliau, serta menyeret beliau ke

Pengadilan. Dari itu dapat dimengerti bahwa Tuhan memang telah menanamkan karakter-karakter demikian pada abad ke14, yang di dalamnya hati umat jadi keras dan para ulama menjadi penyembah dunia, buta, dan musuh kebenaran.

Di sini jika abad ke-14 Musa dibandingkan dengan abad ke-14 *Matsil Musa* (Nabi Muhammad[Saw.]), maka pertama-tama yang akan tampak adalah, pada kedua abad ke-14 itu terdapat 2 orang tokoh yang menda'wakan diri sebagai *Masih Mau'ud* (Al-Masih yang dijanjikan), dan penda'waan itu benar, serta berasal dari Tuhan. Lalu, bersamaan dengan itu pun akan diketahui bahwa para ulama dari umat [masing-masing] telah menyatakan keduanya kafir; menamakan mereka sebagai orang ingkar dan dajjal; menetapkan fatwa mati bagi keduanya. Dan keduanya diseret ke Pengadilan. Yang satu, Pengadilan Romawi; sedangkan yang kedua, Pengadilan Inggris. Akhirnya keduanya telah diselamatkan, dan kedua macam ulama, Yahudi dan Islam, tetap tidak berhasil. Dan Tuhan telah berkeinginan untuk membangun sebuah Jemaat besar bagi kedua Al-Masih tersebut. Ringkasnya, abad ke-14 Musa[a.s] dan abad ke-14 Junjungan kita Nabi Muhammad[Saw.], bagi Al-Masih masing-masing adalah juga keras [penuh cobaan] dan juga akhir yang penuh berkat.

Rintihan Doa Yesus Sebelum Penyaliban

Dari sekian kesaksian yang kami peroleh dari Injil mengenai selamatnya Isa Al-Masih[a.s.] dari penyaliban, adalah kesaksian yang tertulis di dalam Injil *Matius* 26:36-46. Di dalamnya dijelaskan bahwa Nabi Isa[a.s.] setelah memperoleh ilham tentang penangkapannya, beliau berdoa sambil menangis dan bersujud di hadapan Ilahi sepanjang malam.

Dan sudah pasti doa yang penuh rintihan seperti itu —yang untuknya Nabi Isa[a.s.] telah diberi waktu sangat panjang— dikabulkan. Sebab, permohonan yang *makbul* (diterima) yaitu permohonan dalam kondisi genting sama sekali tidak akan ditolak. Lalu mengapa doa Nabi Isa[a.s.] yang dipanjatkan sepanjang malam dan merupakan doa penuh keperihan hati serta doa yang dipanjatkan dalam keadaan teraniaya itu, telah ditolak? Padahal Nabi Isa[a.s.] menda'wakan bahwa Bapa yang berada di Langit, mendengar beliau. Jadi, bagaimana mungkin dapat diyakini bahwa [sebelumnya] Tuhan telah mendengar beliau, sedangkan doa yang dipanjatkan pada saat genting seperti itu, tidak Dia dengar.

Dan dari Injil pun diketahui bahwa Nabi Isa[a.s.] yakin sepenuh hati, bahwa doa beliau itu pasti telah dikabulkan, dan beliau sangat bertumpu pada doa tersebut. Itulah sebabnya ketika beliau ditangkap dan dinaikkan ke tiang salib, dan kenyataan-kenyataan lahiriah tidak beliau dapati sesuai dengan harapan beliau, maka tanpa kendali dari mulut beliau terucap, "*Eli, Eli lama sabakhtani?*— Wahai Tuhan-ku, wahai Tuhan-ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Yakni, sama-sekali beliau tidak menyangka bahwa beliau akan berakhir seperti itu dan akan mati di tiang salib. Dan beliau yakin bahwa doa beliau akan didengar. Jadi, dari kedua tempat dalam Injil tersebut, tampak dengan jelas bahwa Nabi Isa[a.s.] yakin sepenuh hati bahwa doa beliau akan dikabulkan dan [upaya] beliau memanjatkan doa sambil menangis sepanjang malam, tidak akan sia-sia. Dan beliau sendiri mengajarkan dari Allah Taala kepada murid-murid beliau bahwa jika mereka berdoa, akan dikabulkan. Bahkan, sebagai contoh, ada pula dijelaskan kisah seorang *qadi*/ hakim yang tidak takut kepada manusia dan tidak pula takut

kepada Tuhan. Dan tujuan kisah itu pun adalah supaya para Hawari/sahabat menjadi yakin bahwa tanpa diragukan lagi, Allah Taala mendengar doa. Dan walaupun Nabi Isa[a.s.] telah memperoleh berita dari Allah Taala tentang bakal timbulnya suatu musibah besar atas diri beliau, namun Nabi Isa[a.s.], seperti orang-orang arif, telah memanjatkan doa dengan landasan bahwa tidak ada yang tidak mungkin di hadapan Allah Taala dan berlangsung atau lidak berlangsungnya sesuatu, ada dalam ikhtiar-Nya. Oleh sebab itulah, peristiwa tersebut —bahwa, *na'udzubillah*, doa Nabi Isa[a.s.] sendiri tidak dikabulkan— adalah suatu hal yang menimbulkan dampak sangat buruk terhadap para pengikut. Jadi, bagaimana mungkin contoh yang menggugurkan iman itu diberikan kepada para Hawari? Yakni, mereka dengan mata sendiri telah menyaksikan bahwa doa penuh kepedihan yang dipanjatkan sepanjang malam oleh seorang Nabi mulia seperti Isa Almasih, tidak dapat dikabulkan. Jadi, akibat contoh buruk seperti itu, iman mereka terjerumus di dalam suatu cobaan besar. Oleh sebab itu, tuntutan rahmat Allah Taala adalah supaya doa itu dikabulkan. Pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa doa yang telah dipanjatkan di tempat yang bernama Getsemani itu pasti telah dikabulkan.

Kesamaan Persekongkolan Untuk Menghancurkan 4 Nabi

Ada satu hal lain yang patut diingat di sini, bahwa sebagaimana telah dilangsungkan musyawarah/kesepakatan untuk membunuh Nabi Isa[a.s.], dan untuk tujuan itu para ulama besar dan terkemuka umat tersebut telah berkumpul di rumah seorang pendeta besar bernama Caiapha agar

membunuh Nabi Isa[a.s.] dengan cara apa pun, demikian pula (telah terjadi kesepakatan] untuk membunuh Nabi Musa[a.s.]. Dan musyawarah/kesepakatan seperti itu jugalah yang telah berlangsung di sebuah tempat di Mekkah, disebut *Dãrun-Nadwah*, untuk membunuh Nabi kita[Saw.]. Akan tetapi Tuhan telah menyelamatkan ke-dua Nabi mulia tersebut dari akibat buruk musyawarah itu. Sedangkan musyawarah yang telah dilakukan untuk Nabi Isa[a.s.], berada di antara ke-dua musyawarah tersebut. Lalu, apa sebabnya beliau tidak diselamatkan? Padahal beliau sangat banyak berdoa dibandingkan kedua Nabi suci itu. Kemudian, dalam kondisi bahwa Tuhan pasti mendengar hamba-hamba kesayangan-Nya dan menampakkan kegagalan musyawarah orang-orang bejad, maka apa pula sebabnya doa Nabi Isa[a.s.] tidak didengar? Setiap *shadiq* (hamba yang benar), memiliki pengalaman bahwa doa dalam keadaan genting dan teraniaya, dikabuIkan. Bahkan bagi seorang *shadiq* saat musibah merupakan saat untuk menzahirkan Tanda.

Saya sendiri memiliki pengalaman dalam hal ini. Saya ingat, dua tahun yang lalu Dr. Martin Clark, seorang Kristen, yang menetap di Amritsar, Punjab, telah mengadukan saya ke Pengadilan Distrik Gurdaspur dengan tuduhan palsu percobaan pembunuhan. Dan ia menuduh bahwa saya mengutus seseorang bernama Abdul Hamid untuk membunuh dokter tersebut. Dan kebetulan di dalam Pengadilan itu beberapa orang yang memang memiliki rencana —dari ke-tiga golongan, yakni Kristen, Hindu, dan Islam— telah sepakat menentang saya. Dan sejauh yang mungkin bagi mereka, mereka berusaha membuktikan tuduhan percobaan pembunuhan itu pada diri saya. Para pendeta Kristen marah kepada saya karena saya telah

berusaha —dan sekarang pun saya masih berusaha— untuk membebaskan hamba-hamba Tuhan dari pemikiran mereka yang keliru tentang Nabi Isa[a.s.]. Dan ini adalah contoh sikap pertama yang saya lihat dari orang-orang itu. Sedangkan orang-orang Hindu marah kepada saya karena saya, setelah terlebih dahulu memperoleh ilham dari Tuhan, memberikan kabar ghaib tentang kematian seorang *pandit* (pendeta) mereka yang bernama Lekh Ram, atas persetujuannya sendiri. Dan khabar ghaib itu telah sempurna tepat pada waktunya dalam masa [yang telah ditetapkan]. Dan itu merupakan sebuah Tanda yang sangat mengerikan dari Tuhan. Demikian pula para ulama Islam marah kepada saya. karena saya menentang kedatangan [tokoh] Mahdi dan Almasih penumpah-darah milik mereka, serta konsep jihad mereka. Untuk itulah beberapa tokoh penting dari ketiga golongan tersebut telah mengadakan musyawarah supaya tuduhan pembunuhan terkena pada diri saya dengan cara apa pun, sehingga saya dibunuh atau dipenjarakan. Dan dalam hal pemikiran-pemikiran tersebut, mereka, pada pandangan Allah Taala adalah orang-orang aniaya. Dan sebelum waktunya —yakni sebelum rencana-rencana demikian dilakukan secara terselubung— Tuhan telah memberitahukan kepada saya. Dan kemudian akhirnya Dia telah memperdengarkan kepada saya berita gembira tentang terbebasnya [saya dari tuduhan tersebut]. Dan ilham suci Tuhan ini telah diumumkan kepada ratusan orang sebelum peristiwa itu terjadi. Dan ketika saya memanjatkan doa setelah memperoleh khabar ilhami itu —"Wahai Tuhan-ku jauhkanlah bala ini dariku"— barulah saya memperoleh ilham bahwa Dia akan menjauhkannya serta akan membebaskan saya dari Pengadilan ini. Dan ilham itu

telah diperdengarkan kepada banyak orang, yang jumlahnya lebih dari tigaratus, dan masih hidup sampai sekarang.

Demikianlah telah terjadi bahwa para musuh saya memberikan kesaksian palsu lalu mengajukannya ke Pengadilan dan mengukuhkan perkara tersebut. Orang-orang dari ketiga golongan yang telah saya uraikan itu, memberikan kesaksian melawan saya. Barulah Tuhan, melalui berbagai sarana telah membukakan seluruh hakikat perkara itu kepada hakim yang menangani perkara tersebut, bernama Kapten W. Douglas, Deputi Commissioner Distrik Gurdaspur. Dan ia telah mengetahui bahwa perkara itu palsu. Kecenderungan dan keberpihakannya pada keadilan, menuntutnya untuk tidak memperdulikan sedikit pun, sang dokter itu yang juga menjalankan tugas-tugas kepastoran, lalu membatalkan perkara tersebut. Dan sebagaimana saya telah memperoleh ilham dari Allah[swt], bertentangan dengan kondisi-kondisi mengerikan yang berlaku saat itu, bahwa saya di dalam majelis-majelis umum dan di hadapan ratusan orang akhirnya akan bebas, ternyata demikianlah yang telah terjadi dalam kenyataan. Dan hal itu telah memberikan kekuatan iman kepada banyak orang.

Tidak hanya itu, bahkan berbagai tuduhan lainnya semacam itu dan dakwaan kriminal telah dilontarkan terhadap diri saya berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas. Dan perkara-perkara itu telah diajukan ke Pengadilan. Akan tetapi sebelum saya dipanggil ke Pengadilan, Tuhan telah memberitahukan kepada saya melalui ilham-Nya perihal [bentuk] awal dan akhir [perkara] itu. Dan dalam setiap perkara yang mengerikan, Dia memberikan khabar suka kepada saya perihal pembebasan.

Tujuan pernyataan ini adalah, tidak diragukan. lagi, bahwa Allah Taala mendengarkan doa-doa, khususnya tatkala orang-orang yang bertumpu kepada-Nya dalam keadaan teraniaya, menjatuhkan diri di hadapan Singgasana-Nya. Maka Dia mendengarkan rintihan permohonan mereka dan dalam bentuk yang menakjubkan Dia memberikan pertolongan kepadanya. Dan saya merupakan saksi akan hal itu. Lalu apa alasan dan sebabnya sehingga doa Nabi Isa[a.s.] dalam keadaan yang begitu genting tidak dikabulkan? Tidak! Justru telah dikabulkan, dan Tuhan telah menyelamatkan beliau. Tuhan telah menciptakan sarana-sarana dari bumi untuk menyelamatkan beliau dan juga dari Langit. Kepada Yohanes, yakni Nabi Yahya[a.s.], Tuhan tidak memberikan peluang untuk memanjatkan doa, sebab waktu baginya telah tiba. Akan tetapi kepada Nabi Isa[a.s.] telah diberikan peluang sepanjang malam untuk memanjatkan doa. Dan beliau sepanjang malam, dalam sujud dan berdiri, hadir di hadapan Tuhan. Sebab, Tuhan telah menginginkan supaya beliau menzahirkan kegelisahan dan memohonkan keikhlasan dari Tuhan yang di hadapan-Nya tiada suatu hal yang tidak mungkin. Jadi, Tuhan, sesuai sunnah-Nya dari sejak semula, telah mendengar doa beliau. Orang Yahudi dalam hal ini tidak benar, bahwa mereka telah menyalib beliau lalu melontarkan cercaan, “Jika beliau bertawakal kepada Tuhan, mengapa Tuhan tidak membebaskannya?” Sebab, Tuhan telah menggugurkan semua rencana orang-orang Yahudi dan telah menyelamatkan Nabi Isa[a.s.] kesayangan-Nya dari salib serta dari kutukan penyaliban, sedangkan orang Yahudi tetap tidak berhasil.

Pembunuhan Terhadap Habel hingga Zakharia

Dari kesaksian Injil yang kami peroleh adalah ayat Injil

Matius yang saya tuliskan di bawah ini: "Supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang ynng tidak bersalah mulai dari Habel, orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya, yang kamu bunuh di antara tempat kudus dan *mezbah* (altar). Aku berkata kepadamu: "Sesungguhnya semua ini akan ditanggung oleh orang-orang zaman ini." Lihat *Matius 23:35-36*.

Sekarang, jika ayat-ayat ini diperhatikan dengan seksama, maka akan jelas bahwa di dalamnya Nabi Isa[a.s.] dengan terang telah mengatakan bahwa sekian banyak nabi yang dibunuh oleh orang-orang Yahudi, rangkaian [pembunuhan] itu telah berakhir sampai Nabi Zakaria. Dan sesudah itu orang-orang Yahudi tidak akan memperoleh kekuatan untuk membunuh nabi mana pun. Ini adalah sebuah khabar ghaib besar, dan dari situ dengan sangat jelas tampil kesimpulan bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak terbunuh melalui penyaliban, melainkan beliau selamat keluar dari penyaliban dan akhirnya wafat melalui kematian alami. Sebab, jika hal ini benar —bahwa Nabi Isa[a.s.] juga bakal mati terbunuh di tangan orang-orang Yahudi seperti Nabi Zakaria— maka tentu di dalam ayat-ayat ini pun Nabi Isa[a.s.] pasti memberikan isyarah tentang bakal terbunuhnya beliau. Dan kalau pun dikatakan —bahwa walau Nabi Isa[a.s.] telah terbunuh di tangan orang-orang Yahudi, namun kematian beliau bukan merupakan dosa bagi orang-orang Yahudi, sebab beliau telah dibunuh sebagai *penebus dosa*— pendapat itu tidaklah benar. Sebab, di dalam *Yohanes* 19:11, Nabi Isa[a.s.] dengan jelas mengatakan bahwa orang-orang Yahudi berdosa besar karena bermaksud membunuhnya. Dan demikian pula hal itu telah diisyarahkan di beberapa tempat lainnya. Dan jelas tertulis bahwa akibat kejahatan yang mereka lakukan terhadap Nabi Isa[a.s.] itu, di sisi Allah Ta'ala mereka telah dicap pantas untuk dihukum. Lihat Injil *Matius 26:24*.

Khabar Ghaib Kedatangan Yesus Setelah Selamat Dari Penyaliban

Dari sekian kesaksian Injil yang kami dapati adalah ayat Injil *Matius* yang dituliskan di bawah ini. “Aku berkata kepadamu: ‘Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang dalam Kerajaan-Nya.” Lihat Injil *Matius* 16:28. Demikian pula dalam Injil *Yohanes* terdapat kalimat ini: “Yesus berkata kepadanya (Petrus), ‘Jikalau Aku menghendaki, supaya ia (Yohanes) tinggal hidup di sini (Yerusalem) sampai aku datang, [itu bukan urusanmu].” Lihat *Yohanes 21:22*. Yakni, jika Nabi Isa[a.s.] mau, maka Yohanes tidak akan mati sebelum beliau datang kembali. Dari ayat-ayat ini sangat jelas terbukti bahwa Nabi Isa[a.s.] telah berjanji bahwa beberapa orang akan tetap hidup sampai beliau kembali, dan Yohanes pun dinyatakan di antara orang yang tetap hidup itu. Jadi, janji itu pasti sempurna.

Demikianlah, orang-orang Kristen juga mengakui bahwa kedatangan Yesus pada zaman itu, ketika sebagian orang dari zaman tersebut masih tetap hidup, untuk memenuhi khabar ghaib itu, adalah sangat mutlak supaya khabar ghaib tersebut zahir sesuai janji. Dari sudut pandang inilah para pendeta menyatakan bahwa Yesus sesuai janjinya, telah datang pada saat kehancuran Yerusalem dan Yohanes telah melihat beliau. Sebab, Yohanes masih hidup sampai saat itu. Akan tetapi hendaknya diingat bahwa orang Kristen tidak mengakui, bahwa pada waktu itu Nabi Isa[a.s.] secara hakiki turun dari langit sesuai tanda-tanda yang telah ditetapkan. Melainkan, mereka mengatakan bahwa Yohanes melihat beliau secara *kasyaf* (penglihatan rohaniah), yang tertera di dalam *Matius 16:28*.

Akan tetapi saya mengatakan, dengan kedatangan

semacam itu, khabar ghaib tersebut tidaklah dapat terpenuhi. Itu adalah suatu penafsiran yang sangat lemah. Yakni, dengan sangat mengada-ada melepaskan diri dari kritikan. Dan makna [penafsiran] tersebut begitu keliru dan salah sehingga tidak perlu lagi [susah-susah] menolaknya. Sebab, jika Nabi Isa[a.s.] tampil kepada seseorang melalui mimpi atau kasyaf, maka khabar ghaib yang demikian itu merupakan suatu hal yang menggelikan.[7)]

Kalau memang begitu, beberapa saat sebelumnya pun Nabi Isa[a.s.] telah terlihat oleh Paulus. Tampaknya khabar ghaib yang tertera dalam *Matius 16:28* telah menimbulkan keresahan besar di kalangan pendeta, dan mereka tidak dapat menjelaskan suatu makna logis sesuai kepercayaan mereka. Sebab, bagi mereka sulit untuk mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah turun dari langit dengan tubuh kasarnya pada waktu kehancuran Yerusalem, seperti kilat di langit yang memercikkan cahayanya, sehingga tampak oleh semua orang dari setiap tempat. Semua orang telah melihatnya. Dan mengabaikan kalimat Injil ini pun tidaklah mudah bagi mereka yakni, "Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang dalam Kerajaan-Nya." Untuk itu, dengan sangat mengada-ada, khabar ghaib tersebut telah diyakini dalam bentuk *kasyaf*. Namun itu tidak benar. Secara *kasyaf*, hamba-hamba suci Tuhan selalu terlihat oleh orang-orang

---

7] Saya melihat di beberapa buku, bahwa ulama-ulama zaman sekarang lebih mengada-ada dibandingkan dengan orang-orang Kristen dalam mengartikan *Matius* 16:28. Mereka mengatakan, sehubungan Nabi Isa[as.] telah mempersyaratkan hal berikut ini —yakni, sebagian orang dari zaman itu masih tetap akan hidup dan seorang Hawari pun masih akan hidup ketika Nabi Isa[as.] datang— dalam bentuk demikian adalah mutlak bahwa Hawari tersebut masih hidup sampai sekarang. Sebab, hingga kini Nabi Isa[as.] belum datang. Mereka berpikiran bahwa Hawari itu secara terselubung bersembunyi di sebuah gunung menunggu Nabi Isa[as.].

tertentu. Dan dalam bentuk *kasyaf* tidak pula ada persyaratan mimpi, melainkan dalam keadaan bangun/sadar juga [dapat] terlihat. Saya sendiri mempunyai pengalaman dalam hal ini. Saya telah beberapa kali melihat Nabi Isa[a.s.] secara *kasyaf*. Dan dengan beberapa nabi lainnya pun saya telah berjumpa di alam sadar. Dan Junjungan, Majikan serta Imam kita, Nabi Muhammad Mushthafa[Saw.], juga telah saya lihat beberapa kali di alam sadar, dan bercakap-cakap dengan beliau. Dan begitu jelasnya saya melihat dalam alam sadar sehingga padanya tidak ada unsur-unsur mimpi maupun kantuk. Dan saya juga berjumpa dengan beberapa orang lainnya yang telah wafat, dalam alam sadar, di kuburan mereka ataupun pada kesempatan lainnya. Dan saya bercakap-cakap dengan mereka.

Saya benar-benar mengetahui bahwa dengan cara demikian bisa terjadi pertemuan dengan orang-orang terdahulu dalam alam sadar. Tidak hanya bertemu, melainkan berbincang-bincang dan juga bersalaman. Dan kondisi sadar tersebut serta bentuk kesadaran [kita] sehari-hari tidak ada bedanya sedikit pun dalam hal penginderaan yang lazim. Yang terlihat adalah, kita tetap berada di alam ini juga; dengan telinga yang sama; dengan mata yang sama, serta dengan lidah ini juga. Akan tetapi jika diperhatikan dapat diketahui bahwa itu adalah suatu alam lain. Dunia tidak mengenal alam sadar semacam ini. Sebab dunia tenggelam dalam kehidupan yang lalai (tidak sadar). Kesadaran tersebut diperoleh dari Langit. Hal itu diberikan kepada orang yang memperoleh indera baru. Ini merupakan suatu hal yang benar dan salah satu dari peristiwa-peristiwa yang nyata (fakta).

Jadi, jika Nabi Isa[a.s.] terlihat oleh Yohanes dengan cara seperti itu pada saat kehancuran Yerusalem, maka walaupun beliau terlihat di alam sadar, berkata-kata dengan beliau, dan bersalaman, tetap saja kita tidak dapat mengaitkan peristiwa

itu dengan khabar ghaib tersebut. Melainkan itu adalah hal-hal yang senantiasa tampil di dunia ini. Dan sekarang pun jika kita memusatkan perhatian, maka dengan karunia Tuhan, kita dapat menyaksikan Nabi Isa[a.s.] atau nabi suci lainnya dalam alam sadar. Akan tetapi melalui perjumpaan seperti itu khabar ghaib *Matius 16:28* sama sekali tidak dapat terpenuhi.

Jadi, hakikat yang sebenarnya adalah, dikarenakan Nabi Isa[a.s.] mengetahui —bahwa beliau akan selamat dari penyaliban lalu akan pergi ke negeri lain, Tuhan tidak akan mematikan beliau dan tidak pula akan mengangkat beliau dari dunia ini selama beliau belum menyaksikan dengan mata beliau sendiri kehancuran orang-orang Yahudi; dan bahwa beliau sama sekali tidak akan wafat sebelum mewujudkan masalah Kerajaan yang ditetapkan bagi orang-orang suci di Langit—untuk itulah Nabi Isa[a.s.] telah memberikan khabar ghaib ini guna menenteramkan para murid beliau, bahwa sudah dekat waktunya mereka akan menyaksikan Tanda beliau ini. Yakni orang-orang yang mengangkat pedang terhadap beliau akan dibunuh dengan pedang-pedang juga di masa hidup beliau dan di hadapan beliau. Jadi, jika *bukti* memang mempunyai nilai, maka bagi orang-orang Kristen tidak ada bukti yang lebih hebat daripada khabar ghaib yang keluar dari mulut Nabi Isa[a.s.] sendiri itu, bahwa sebagian dari mereka akan tetap hidup sampai beliau datang kembali.

Dua Macam Khabar Ghaib Injil Tentang Kedatangan Kembali Nabi Isa[a.s.]

Hendaknya diingat bahwa di dalam Injil-injil terdapat dua macam khabar ghaib berkenaan dengan kedatangan Nabi Isa[a.s.]:

1. *Pertama*, adalah janji kedatangan di akhir zaman. Janji ini

secara ruhaniah. Dan *kedatangan* adalah jenis kedatangan seperti datangnya kembali Nabi Elia (Ilyas) pada masa Nabi Isa[a.s.]. Jadi, beliau itu, seperti halnya Elia, telah datang di zaman kita ini. Dan beliau itu adalah penulis [buku ini] yang orangnya merupakan khadim bagi umat manusia, telah datang. sebagai *Masih Mau'ud* (Almasih yang dijanjikan) dengan membawa nama Nabi Isa[a.s.]. Dan Nabi Isa[a.s.] telah mengabarkan tentang saya di dalam Injil. Jadi, beberkatlah mereka yang untuk menghormati Nabi Isa[a.s.] menelaah perihal saya dengan jujur dan adil sehingga tidak tergelincir.

2. Jenis khabar ghaib *kedua* yang terdapat di dalam Injil-injil berkenaan dengan kedatangan Nabi Isa[a.s.] yang kedua kalinya, pada hakikatnya hal itu diuraikan untuk membuktikan kehidupan Nabi Isa[a.s.] yang dengan karunia Allah tetap bertahan dan berlangsung setelah penyaliban. Dan Tuhan telah menyelamatkan hamba pilihan-Nya, sebagaimana khabar suka yang baru saja diuraikan.

Kesalahan orang-orang Kristen adalah, karena mereka mencampuradukkan kedua jenis tersebut satu sama lain. Itulah sebabnya mereka mengalami kerisauan besar dan berbagai macam kesulitan. Ringkasnya, ayat yang terdapat di dalam *Matius* bab 16, ini merupakan bukti besar bagi selamatnya Nabi Isa[a.s.] dari tiang salib.

Bangsa-bangsa Meratap Ketika Isa[a.s.] Datang di Akhir Zaman

Dari sekian kesaksian Injil yang kami peroleh adalah ayat Injil *Matius* berikut ini: "Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuatan dan kemuliannya," Lihat *Matius 24: 30*.

Arti ayat ini yang sebenarnya adalah, Nabi Isa[a.s.] bersabda, akan datang suatu zaman ketika dari Langit —yakni semata-mata melalui kodrat Ilahi— akan lahir ilmu-ilmu, dalil-dalil dan kesaksian-kesaksian yang akan membuktikan kebatilan kepercayaan ketuhanan beliau, atau kematian di tiang salib dan kenaikan ke langit serta kedatangan [beliau) kedua kalinya. Dan kaum-kaum yang mengingkari kebenaran kenabian beliau —bahkan akibat penyaliban itu, beliau mereka anggap terkutuk, sebagaimana orang-orang Yahudi— Langit pun akan memberikan kesaksian perihal kedustaan mereka. Sebab, hakikat ini akan terbuka dengan jelas bahwa beliau tidak *mashlũb* (disalib sampai mati). Oleh karena itu beliau bukan pula *la'nati* (terkutuk). Barulah segenap kaum di bumi yang bersikap melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi kedudukan beliau, akan berduka dan sangat menyesal akibat kesalahan mereka serta akan malu. Dan pada zaman itu, ketika hakikat ini akan terbuka, orang-orang secara rohaniah akan menyaksikan Nabi Isa[a.s.] turun ke bumi. Yakni, pada masa-masa itu *Masih Mau'ud* (Almasih yang dijanjikan) akan datang dengan potensi dan sifat beliau, dengan dukungan *Samawi* dan dengan kodrat serta keperkasaan yang beliau peroleh dari Allah Ta'ala. beliau akan tampil bersama bukti-bukti beliau yang gamblang, dan akan dikenali.

Uraian ayat ini adalah, sesuai keputusan dan takdir Allah Ta'ala, wujud yang dimiliki dan peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Isa[a.s.] sedemikian rupa sehingga oleh sebagian kaum telah disikapi dengan cara yang berlebih-lebihan sedangkan oleh sebagian lain dengan cara menutup-nutupinya. Yakni, satu kaum adalah [mereka] yang telah membawa beliau jauh sekali dari ketentuan-ketentuan sebagai manusia. Sampai-sampai mereka mengatakan bahwa beliau hingga sekarang belum mati dan masih hidup di langit.

Dan lebih hebat dari itu adalah kaum yang mengatakan bahwa beliau telah mati di tiang salib lalu hidup kembali, kemudian pergi ke langit; seluruh ikhtiar/kuasa Tuhan telah beliau miliki, bahkan beliau sendiri adalah tuhan.

Kaum yang kedua adalah Yahudi. Mereka mengatakan bahwa beliau telah mati di tiang salib, oleh sebab itu —*nau'dzubillah*— beliau telah menjadi terkutuk untuk selamanya, serta telah menjadi sasaran kemurkaan Tuhan selalu; dan Tuhan tidak perduli kepada beliau, serta memandang beliau dengan pandangan yang tidak acuh serta pandangan permusuhan; [menganggap] beliau pendusta, penipu, dan —*nau'dzubillah*— kafir serta sesat; dan bukan berasal dari Tuhan.

Jadi, [sikap] yang berlebih-lebihan dan merendahkan/ menutup-nutupi ini, merupakan suatu jalan yang dipenuhi oleh keaniayaan sedemikian rupa sehingga pasti Allah Taala akan membebaskan nabi-Nya yang benar itu dari tuduhan-tuduhan tersebut. Jadi, ayat Injil tersebut di atas, memberikan isyarah ke arah itu. Dan yang dikatakan bahwa seluruh bangsa di dunia akan meratapi, hal itu mengisyarahkan bahwa segenap golongan yang dapat disebut kaum/bangsa, pada hari itu akan meratap dan menangis meraung-raung, serta akan sangat berduka.

Di sini orang-orang Kristen hendaknya memperhatikan lebih tajam ayat ini. Dan hendaknya mereka berpikir, tatkala di dalamnya ini yang dinubuatkan adalah seluruh kaum/ bangsa akan meratap, maka dalam bentuk demikian mengapa [kaum] Kristen memperoleh pengecualian untuk tidak berduka? Bukankah mereka itu suatu kaum? Dan apabila mereka berdasarkan ayat ini termasuk dalam golongan orang-orang yang meratap, maka mengapa mereka tidak risau memikirkan *najat*/keselamatan mereka? Di dalam ayat ini dengan jelas diberitahukan bahwa tatkala Tanda

Almasih akan tampil di Langit, maka sekian banyak kaum/ bangsa yang ada di Bumi akan meratap. Jadi, seseorang itu mendustakan Yesus apabila mengatakan bahwa kaumnya tidak meratap. Ya, orang-orang yang berasal dari golongan kecil dan yang belum pantas disebut *kaum/bangsa*, tidak dapat dikategorikan ke dalam golongan yang dimaksud oleh khabar ghaib tersebut. Dan itu adalah golongan kami. Bahkan inilah suatu golongan yang tidak terkena dampak serta pemenuhan khabar ghaib itu. Sebab, di dalam golongan ini baru terdapat beberapa orang saja, yang dalam bentuk apa pun belum dapat disebut sebagai *kaum/bangsa*.

Nabi Isa[a.s.] setelah memperoleh ilham dari Tuhan memberitahukan bahwa tatkala tampil suatu Tanda di Langit, maka seluruh golongan di bumi —yang karena banyaknya jumlah mereka sehingga mereka dinamakan *kaum/bangsa*— akan meratap. Tidak ada yang tersisa dari mereka, kecuali orang-orang berjumlah kecil yang tidak dapat disebut *kaum/bangsa*. Orang Kristen tidak dapat terhindar dari khabar ghaib tersebut, dan tidak pula [umat] Islam zaman sekarang ini, serta tidak pula [umat] Yahudi maupun [pihak] yang mendustakan/menolak lainnya. Hanya Jemaat kami sajalah yang tidak termasuk di situ. Sebab, saat ini Tuhan baru menyemaikannya seperti bibit.

Ucapan nabi, dalam bentuk apa pun tidak mungkin [berbentuk] dusta. Tatkala dalam ucapan [tersebut] dengan jelas diisyaratkan bahwa setiap *kaum/bangsa* yang ada di bumi akan meratap, maka dari antara kaum tersebut, kaum mana yang dapat dinyatakan tidak termasuk di dalamnya? Nabi Isa[a.s.] tidak mengecualikan kaum/bangsa manapun dalam ayat ini. Ya, Jemaat yang saat ini belum mencapai takaran kaum/bangsa, adalah pengecualian. Yakni, Jemaat kami. Dan khabar ghaib tersebut telah sempurna pada zaman ini dengan sangat jelas. Sebab, kebenaran yang telah

sempurna mengenai Nabi Isa[a.s.], tanpa diragukan lagi telah menjadi penyebab meratapnya segenap kaum/bangsa tersebut. Karena, dari hal itu nyatalah kesalahan [mereka] semua, serta kedok mereka jadi terbuka. Kehebohan dan keributan untuk menjadikan [Nabi Isa[a.s.]] sebagai Tuhan, yang dilakukan oleh orang-orang Kristen, berubah menjadi keluh-kesah penyesalan. Kedegilan orang-orang Islam yang siang-malam menyatakan. "Nabi Isa[a.s.] telah naik hidup-hidup ke Langit!" telah berubah menjadi tangisan dan ratapan. Sedangkan orang-orang Yahudi, sedikit pun tidak ada lagi yang tersisa.

Di sini pantas untuk duraikan bahwa dalam ayat tersebut di atas —yang tertulis bahwa pada saat itu segenap kaum/ bangsa di Bumi akan meratap— yang dimaksud dengan *Bumi* di situ adalah negeri Syam (Palestina dan Syria), yang ada kaitannya dengan ketiga kaum tersebut. Bagi orang-orang Yahudi, karena di situ adalah tempat asal mereka dan tempat peribadatan mereka. Bagi orang-orang Kristen, karena Nabi Isa[a.s.] muncul dari tempat itu dan kaum pendahulu agama Kristen lahir di negeri itu. Bagi orang-orang Islam, karena akan menjadi pewaris negeri itu hingga Hari Kiamat. Dan kalau pun kata *Bumi* itu diartikan bagi setiap negeri, tetap saja tidak menjadi masalah. Sebab, pada saat [suatu] hakikat terbuka, setiap pendusta/penentang akan menyesal.

Orang-orang Kudus Bangkit Dari Kubur

Dari sekian kesaksian yang saya peroleh dari Injil adalah, ayat Injil *Matius* yang saya tuliskan berikut ini, "Dan kuburan kuburan terbuka, dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Dan sesudah kebangkitannya (yakni sesudah kebangkitan Nabi Isa[a.s.]), mereka pun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang." Lihat Injil *Matius 27:52*.

Di sini tidak diragukan lagi, bahwa kisah yang telah diuraikan dalam Injil ini —yakni sesudah kebangkitan Nabi Isa[a.s.], orang-orang suci akan keluar dari kubur dan hidup lalu menampakkan diri kepada banyak orang— bukanlah uraian suatu fakta sejarah. Sebab, jika terjadi demikian, maka seakan-akan terjadi Kiamat di dunia ini. Dan hal yang dibiarkan terselubung di dunia; untuk melihat kebenaran/ketulusan serta keimanan, semuanya akan terbuka, dan iman bukan *iman* lagi namanya. Serta, hakikat alam mendatang akan menjadi jelas sekali bagi setiap orang beriman maupun orang kafir, laksana jelasnya bulan dan matahari serta siang dan malam, sehingga iman tidak lagi menjadi suatu hal yang berharga serta bernilai, yang tadinya dari situ dapat diharapkan perolehan pahala.

Seandainya orang-orang dan para nabi terdahulu dari Bani Israil, yang jumlahnya mencapai ratusan ribu itu, benar-benar telah hidup pada peristiwa penyaliban dan mereka bangkit lalu masuk ke kota —sebenarnya mukjizat ini diperlihatkan untuk membuktikan kebenaran serta ketuhanan Yesus, serentak ratusan nabi dan ratusan ribu orang suci telah dihidupkan— maka dalam bentuk demikian, hal itu merupakan suatu kesempatan yang baik bagi orang-orang Yahudi untuk mempertanyakan perihal Yesus kepada para nabi yang telah hidup kembali serta kepada orang-orang suci lainnya dan kepada para nenek-moyang mereka yang telah wafat itu. Yakni, apakah orang ini (Yesus), yang menda'wakan diri sebagai tuhan, pada hakikatnya merupakan tuhan? Atau, ia dusta dalam penda'waannya? Dan cukup masuk akal bahwa mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu, serta pasti akan mempertanyakan bagaimana [sebenarnya] orang ini. Sebab, orang-orang Yahudi sangat ingin, apabila orang-orang mati kembali ke dunia lalu bertanya-tanya kepada mereka. Nah, dalam kondisi ratusan ribu orang mati hidup kembali lalu masuk ke

kota dan dalam satu kawasan kecil telah masuk ribuan orang mati, maka bagaimana mungkin orang-orang Yahudi dapat membiarkan kesempatan tersebut? Tidak hanya kepada satu dua orang saja, melainkan tentu mereka bertanya kepada ribuan orang. Dan ketika orang-orang mati itu masuk ke rumah mereka masing-masing, tentu di rumah-rumah itu timbul kehebohan tentang hidupnya kembali mereka ke dunia. Dan di setiap rumah tentu mulai dipenuhi kesibukan dan pembicaraan serta perbincangan demikian, yakni mereka bertanya-tanya kepada orang-orang mati, apakah mereka menganggap orang yang disebut Yesus Almasih itu benar-benar tuhan? Namun dikarenakan setelah kesaksian orang-orang mati tersebut —tidak seperti yang diharapkan— orang-orang Yahudi [tetap] tidak beriman kepada Yesus dan tidak pula hati mereka menjadi lunak, bahkan semakin keras, maka tampaknya orang-orang mati itu tidak memberikan kesaksian yang baik. Melainkan, tanpa ragu-ragu telah diberikan jawaban bahwa orang ini benar-benar dusta dalam penda'waannya sebagai tuhan dan telah menciptakan kedustaan atas Tuhan. Tetap saja, setelah hidupnya kembali ratusan ribu orang dan juga para utusan serta rasul, orang-orang Yahudi tidak berhenti dari kebejatan-kebejatan mereka. Dan mereka "membunuh" Nabi Isa[a.s.] lalu berencana untuk membunuh yang lainnya.

Jadi, dapat dimengerti, bahwa ratusan ribu orang suci sejak Nabi Adam[a.s.] hingga Nabi Yahya[a.s.] yang tertidur di dalam kuburan suci di bumi ini, kesemuanya hidup kembali lalu masuk ke kota untuk memberikan nasihat. Setiap mereka berdiri di hadapan ribuan orang memberikan kesaksian bahwa, "Pada hakikatnya Yesus Almasih adalah anak Tuhan, bahkan ia sendiri Tuhan. Sembahlah dia, dan tinggalkan pemikiran-pemikiran terdahulu. Jika tidak, maka tersedia bagi kalian neraka yang telah kami lihat sendiri." Kemudian, walaupun terdapat kesaksian tingkat tinggi dan

kesinambungan kesaksian yang keluar dari mulut ratusan ribu orang suci yang telah mati itu, orang-orang Yahudi tetap saja ingkar.

Akal sehat kita tidak dapat menerima hal itu. Jadi, kalau pun secara benar ratusan ribu orang suci dan para nabi serta rasul lainnya yang telah wafat hidup kembali lalu masuk ke kota untuk memberikan kesaksian, maka tidak disangsikan lagi bahwa tampaknya mereka telah memberikan kesaksian yang bertolak-belakang dan sama sekali tidak membenarkan ketuhanan Yesus. Berdasarkan itulah orang-orang Yahudi semakin mantap dalam keingkaran mereka setelah mendengar kesaksian orang mati. Yesus tadinya ingin membuat mereka percaya akan ketuhanannya, namun setelah kesaksian tersebut ternyata mereka menolak juga tentang kenabian beliau.

Ringkasnya, akidah-akidah seperti ini sangat merugikan dan menimbulkan dampak buruk. Yakni, meyakini bahwa Yesus telah menghidupkan ratusan ribu orang mati maupun orang mati sebelum itu. Sebab, tidak ada hasil yang baik setelah hidupnya kembali orang-orang mati tersebut. Di dalam fitrat manusia hal ini tertanam, bahwa, misalnya, jika seseorang pergi ke suatu negeri yang jauh dan setelah beberapa tahun dia kembali ke kotanya, maka secara alami di dalam kalbunya timbul gejolak untuk menceritakan keunikan-keunikan negeri itu kepada orang banyak dan memaparkan kepada orang-orang peristiwa-peristiwa menakjubkan di negeri asing tersebut. Dia tidak akan seperti orang bisu diam menutup mulut bertemu dengan orang-orangnya sendiri setelah berpisah sekian lama. Bahkan pada kesempatan seperti itu orang-orang pun secara fitrati tergerak untuk bergegas datang kepadanya dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan negeri itu.

Dan jika kebetulan dari negeri orang-orang itu datang

seseorang dalam keadaan tidak punya, yang secara zahiriah miskin, dan ia menda'wakan diri bahwa ia adalah raja negeri tersebut, dan orang-orang ini telah mengunjungi kerajaannya, dan [ia mengaku] bahwa ia adalah raja yang paling besar diantara raja-raja tertentu lainnya, maka orang-orang pasti bertanya kepada para pengunjung seperti itu: "Ada seseorang dari negeri itu ke negeri kami pada masa-masa tersebut. Apakah benar bahwa ia raja negeri itu?" Dan para pengunjung tersebut menceritakan peristiwa sebenarnya. Maka, dalam keadaan demikian, seperti yang telah saya uraikan, hidupnya orang-orang mati di tangan Yesus baru layak untuk diterima apabila kesaksian yang ditanyakan kepada mereka itu —dan mempertanyakannya pun memang merupakan suatu hal yang alami— memberikan suatu hasil yang bermanfaat. Akan tetapi di sini tidak terjadi demikian. Jadi, tanpa berdaya, dengan mengandaikan bahwa orang-orang mati telah hidup kembali, bersamaan dengan itu terpaksa harus juga diakui bahwa orang-orang mati tersebut tidak memberikan kesaksian yang menguntungkan bagi Yesus. Yaitu bukan kesaksian-kesaksian yang darinya dapat diakui kebenaran beliau. Melainkan, agaknya kesaksian yang diberikan adalah yang telah menimbulkan kekacauan lebih besar lagi.

Mungkin, jika di situ bukannya orang-orang, melainkan yang disebut adalah hidupnya kembali binatang-binatang berkaki empat, maka tentu sedikit banyak masih ada yang dapat ditutup-tutupi. Misalnya, [jika] dikatakan bahwa Yesus telah menghidupkan kembali beberapa ribu sapi, maka hal itu sangat masuk akal. Dan pada waktu dikritik seperti kritikan yang telah dipaparkan di atas —yakni, apa hasil kesaksian orang-orang mati itu— maka kita dengan seketika dapat mengatakan bahwa itu adalah sapi; mana pula mereka punya lidah yang dapat memberikan kesaksian baik atau

buruk? Jadi, terdapat ratusan ribu orang mati yang telah dihidupkan kembali oleh Yesus.

Pada zaman sekarang ini, misalnya, panggillah beberapa orang Hindu dan tanyakan, "Jika sepuluh atau duapuluh orang dari antara nenek-moyang kamu yang sudah mati hidup kembali ke dunia, dan mereka memberikan kesaksian bahwa agama tertentu adalah benar, maka apakah kamu tetap meragukan kebenaran agama itu?" Maka, pasti mereka tidak akan memberikan jawaban "tidak". Jadi, pahamilah dengan seyakin-yakinnya, bahwa tidak ada seorang manusia pun di dunia yang tetap berada dalam kekufuran dan keingkarannya setelah penyibakkan tabir yang begitu jelas.

Disayangkan bahwa dalam mengarang ceritera-ceritera semacam itu, orang-orang Sikh Khalsa jauh lebih baik dari orang-orang Kristen, dan mereka benar-benar pintar dalam membuat ceritera-ceritera demikian. Sebab, mereka mengatakan bahwa Guru Baba Nanak mereka pada suatu kali telah menghidupkan kembali seekor gajah mati. Nah, mukjizat semacam ini tidak dapat dikenakan kritikan seperti yang diuraikan di atas, mengenai hasilnya. Sebab, orang Sikh dapat mengatakan bahwa gajah tidak memiliki lidah untuk berbicara, yang dapat membenarkan atau pun menyalahkan Baba Nanak.

Ringkasnya, masyarakat awam karena kedangkalan akal, mereka sangat senang terhadap mukjizat-mukjizat seperti itu. Akan tetapi mereka muram sedih setelah menjadi sasaran kritikan orang-orang bijak dari kalangan umat lainnya. Dan di acara tempat ceritera yang sia-sia itu diperdengarkan, mereka sangat malu. Sekarang, dikarenakan saya pun memiliki hubungan kecintaan dan ketulusan pada Nabi Isa[a.s.] seperti halnya hubungan yang dimiliki oleh orang-orang Kristen —bahkan hubungan saya jauh lebih dalam, sebab mereka tidak tahu mereka sedang memuji siapa, sedangkan

saya tahu saya memuji siapa, karena, saya telah menyaksikan beliau— untuk itulah saya membukakan hakikat akidah tersebut yang sebenarnya. Yakni, yang tertulis di dalam Injil-injil, bahwa pada peristiwa penyaliban, segenap orang suci yang telah wafat hidup kembali lalu masuk ke dalam kota.

Jadi, hendaknya jelas bahwa itu merupakan suatu *kasyaf* (pemandangan ruhaniah) yang bagaikan mimpi disaksikan oleh beberapa orang berhati suci, setelah peristiwa penyaliban. Yakni, seolah-olah orang-orang suci yang sudah wafat telah hidup kembali lalu masuk ke kota dan bertemu dengan banyak orang. Dan sebagaimana mimpi-mimpi telah di-*ta'bir*-kan di dalam kitab-kitab suci Tuhan —misalnya mimpi Nabi Yusuf yang telah dita'birkan— demikian pula mimpi tersebut memiliki sebuah *ta'bir*.

Ta'bir-nya adalah, Yesus tidak mati di tiang salib, dan Tuhan telah menghindarkannya dari kematian di tiang salib. Dan kalau dipertanyakan kepada saya, dari mana saya mengetahui *ta'bir* itu, jawabannya adalah, memang seperti itu yang telah dituliskan oleh para imam ahli *ta'bir*. Dan segenap ahli *ta'bir*, berdasarkan pengalaman mereka, memberikan kesaksian akan hal itu. Di bawah ini saya tuliskan teks asli pen-*ta'bir*-an seorang imam ahli *ta'bir*, yakni penulis buku *Ta'thĩrul Anãm.*

مَنْ رَأَى اَنَّ الْمَوْتٰى وَثَبُّوْا مِنْ قُبُوْرِهِمْ وَرَجَعُوْا اِلٰى دُوْرِهِمْ فَاِنَّهُ
يَطْلُقُ مِنَ السِّجْنِ

Lihat buku *Ta'tĩrul Anãm Fĩ Ta'bĩrul Manãm*, oleh Qutbuz-Zaman Syekh Abdul Ghani Al Nablisi, halaman 289. Terjemahannya adalah: "*Jika ada yang melihat mimpi, atau menyaksikan secara kasyaf bahwa orang-orang mati keluar dari kubur dan kembali ke rumah mereka, maka ta'birnya adalah, seorang tahanan akan dilepaskan dari penjara, dan ia akan dibebaskan dari tangan orang-orang yang aniaya*."

Dari gaya penyampaian itu dapat diketahui bahwa ia adalah seorang tahanan yang memiliki kemuliaan dan keagungan. Sekarang, lihatlah betapa *ta'bir* ini secara logis telah sempurna pada diri Nabi Isa[a.s.]. Dan langsung dimengerti bahwa untuk menzahirkan isyarah itulah orang-orang suci yang sudah wafat telah hidup kembali, lalu terlihat masuk ke dalam kota, supaya orang-orang yang memiliki ketajaman firasat dapat mengetahui bahwa Nabi Isa[a.s.] telah diselamatkan dari kematian di tiang salib.

Kritikan dan Kelayakan Kandungan Injil

Demikian pula banyak sekali tempat ditemukan dalam Injil yang darinya jelas bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak mati melalui salib. Melainkan beliau memperoleh pembebasan lalu pergi ke negeri lain. Namun saya berpendapat, sejauh yang telah saya uraikan, hal itu cukup untuk dimengerti bagi orang-orang yang adil.

Mungkin saja timbul kritikan di dalam hati sebagian orang, bahwa di dalam Injil-injil pun berkali-kali diuraikan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah mati di tiang salib, dan kemudian hidup kembali, lalu pergi ke langit. Jawaban terhadap kritikan-kritikan seperti ini telah saya berikan sebelumnya secara ringkas. Dan sekarang pun saya anggap tepat untuk menjelaskan sekedarnya bahwa ketika Nabi Isa[a.s.] bertemu dengan para Hawari setelah peristiwa penyaliban; dan menempuh perjalanan sampai ke Galilea; makan roti dan daging, memperlihatkan luka-luka beliau; serta menetap di Emmaus bersama para Hawari satu malam, melarikan diri secara rahasia dari kawasan [Pemerintahan] Pilatus; dan sesuai sunnah para nabi, beliau hijrah dari negeri itu serta menempuh perjalanan dalam keadaan takut; maka seluruh kejadian ini memberikan kesimpulan bahwa beliau tidak mati di tiang salib. Dan segenap yang dibutuhkan tubuh

kasar yang fana ini ada padanya, serta tidak satu perubahan pun terjadi pada dirinya. Dan dari Injil tidak ditemukan suatu kesaksian mata tentang naiknya [Nabi Isa[a.s.]] ke langit.[8)] Dan kalaupun ada kesaksian seperti itu, tetap saja tidak layak untuk dipercaya. Sebab, tampaknya ada kebiasaan para penulis Injil untuk membesar-besarkan masalah, pada suatu masalah kecil mereka tambahkan keterangan demi keterangan sehingga mereka jadikan itu seperti sebuah gunung. Misalnya, dari mulut seorang penulis Injil terucap bahwa Yesus adalah anak Tuhan. Nah, penulis Injil yang kedua berpikir bagaimana menjadikan beliau sebagai tuhan secara penuh. Kemudian yang ketiga memberikan seluruh kekuasaan bumi dan langit kepada beliau. Sedangkan yang keempat secara terang-terangan mengatakan bahwa beliaulah segala-galanya dan tidak ada tuhan lain. Ringkasnya, dengan cara demikian hal itu ditarik-tarik sampai ke mana-mana. Lihatlah, mimpi yang di dalamnya tampak seolah-olah orang-orang mati bangkit dari dalam kubur lalu pergi ke kota, telah di gambarkan sedemikian rupa sehingga secara benar orang-orang mati telah keluar/bangkit dari dalam kubur dan masuk ke kota Yerusalem lalu bertemu dengan banyak orang. Perhatikanlah di sini, bagaimana satu sayap telah di jadikan seekor burung gagak. Kemudian tidak hanya seekor burung gagak, melainkan ratusan ribu burung gagak telah diterbangkan. Di tempat mana suatu hal yang di lebih-lebihkan, bagaimana mungkin di tempat itu dapat diperoleh hakikat-hakikat sebenarnya.

Adalah patut disimak bahwa di dalam Injil-injil yang disebut kitab-kitab Ilahi, juga telah dituliskan hal-hal yang dilebih-lebihkan seperti itu sedemikian rupa banyaknya —bahwa Yesus telah melakukan pekerjaan-pekerjaan

---

8] Tidak ada yang menjelaskan bahwa, “Saya merupakan saksi akan hal itu, dan mata saya yang telah melihat beliau naik ke langit.”

tersebut— sehingga jika kesemuanya dituliskan maka kitab-kitab yang memuat tulisan-tulisan itu tidak dapat tertampung di dunia. Apakah cara melebih-lebihkan seperti itu merupakan cara yang jujur serta amanah? Tidakkah ini benar, jika pekerjaan-pekerjaan Yesus begitu tidak terbatasnya dan di luar ketentuan-ketentuan, maka mengapa dibatasi tiga tahun? Di dalam Injil-injil pun terdapat cacat ini, yakni rujukan sebagian kitab terdahulu telah dikutip secara keliru. Silsilah keturunan Yesus pun tidak dapat dituliskan secara benar. Dari Injil-injil diketahui bahwa pemahaman orang-orang itu cukup dangkal, sampai-sampai sebagian menganggap Yesus sebagai hantu.

Dari sejak awal selalu timbul celaan terhadap Injil-injil bahwa kandungan isinya tidak otentik lagi. Dan dengan sendirinya, dalam keadaan banyak lagi kitab-kitab lain yang telah dituliskan atas nama Injil, maka pada saya tidak ada lagi suatu bukti kokoh bahwa mengapa seluruh kandungan kitab-kitab lainnya itu [harus] ditolak, dan mengapa seluruh yang telah tertulis di dalam Injil-injil itu [harus] dipercaya. Kita tidak dapat membayangkan bahwa di dalam Injil-injil lainnya telah dituliskan sekian banyak hal yang terlalu dilebih-lebihkan serta tanpa dasar itu seperti yang terdapat di dalam ke-empat Injil ini.

Yang mengherankan adalah, di satu sisi di dalam kitab-kitab tersebut, diakui peri kehidupan Yesus yang suci dan tanpa noda, sedangkan di sisi lain celaan dilontarkan sedemikian rupa kepada beliau yang sama sekali tidak pantas bagi orang suci mana pun. Misalnya, para nabi Bani Israil, scsuai kehendak Taurat, dalam satu waktu memiliki ratusan isteri, supaya keturunan orang-orang suci lahir dalam jumlah besar. Namun anda tentu tidak pernah mendengar bahwa seorang nabi telah memperlihatkan contoh kebebasannya sedemikian rupa, yakni seorang wanita kotor

yang berkelakuan buruk dan merupakan wanita tuna-susila yang mashur di kota itu, memegangi tubuh sang nabi (Yesus) dengan tangannya; meminyaki kepala nabi itu dengan minyak hasil mata-pencahariannya yang haram; mengusap kaki sang nabi dengan rambutnya, dan kesemuanya ini dibiarkan oleh sang nabi dilakukan seorang wanita muda yang berpikiran kotor, dan tidak melarangnya.

Di sini, melalui berkat praduga baik saja manusia dapat terhindar dari anggapan-anggapan negatif yang secara alami memang timbul setelah [menyaksikan] pemandangan seperti itu. Akan tetapi, walau bagaimanapun, contoh demikian tidaklah baik bagi orang lain.

Ringkasnya, Injil-injil ini dipenuhi oleh banyak sekali hal yang menggambarkan bahwa Injil-injil tersebut tidak lagi bertahan dalam bentuk aslinya, atau ada orang-orang lain yang telah mengarangnya dan bukan murid-murid beliau. Misalnya, disebutkan di dalam Injil *Matius*, "Dan hal ini sampai sekarang masyhur di kalangan orang-orang Yahudi." Apakah benar dan tepat bahwa penulisnya adalah Matius? Tidakkah dari itu timbul kesimpulan bahwa penulis Injil *Matius* tersebut adalah orang lain yang muncul setelah kewafatan Matius? Lalu di dalam Injil *Matius* itu juga, bab 28 ayat 12-13, tertulis: "Dan sesudah berunding dengan tua-tua, mereka —yakni orang-orang Yahudi— mengambil keputusan lalu memberikan sejumlah besar uang kepada serdadu-serdadu itu dan berkata: 'Kamu harus mengatakan, bahwa murid-murid-Nya —yakni murid-murid Yesus— datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur."

Lihatlah, betapa lemah dan tidak masuk akalnya hal ini. Jika yang dimaksud di situ adalah bahwa orang-orang Yahudi ingin menutup-nutupi secara rahasia tentang hidup dan bangkitnya kembali Yesus dari kalangan orang-orang

mati, serta untuk itu mereka menyogok para penjaga supaya mukjizat tersebut tidak masyhur di kalangan kaum beliau, seharusnya Yesus yang berkewajiban menyebarluaskan mukjizatnya di kalangan orang Yahudi, mengapa menutupi hal itu secara rahasia, bahkan juga melarang orang-orang lain menzahirkannya? Jika dikatakan beliau takut tertangkap, maka saya katakan bahwa tatkala satu kali takdir Allah Taala telah mengenai beliau dan beliau mati lalu telah hidup kembali dengan tubuh ruhani, maka saat itu apa lagi yang beliau takuti dari orang-orang Yahudi? Sebab, saat itu orang Yahudi dalam bentuk apa pun tidak kuasa atas diri beliau. beliau telah maju melewati kehidupan yang fana.

Disayangkan bahwa pada satu sisi telah diuraikan [bagaimana] Yesus telah hidup kembali dengan tubuh ruhani; bertemu dengan para Hawari; pergi ke Galilea; lalu telah diangkat ke langit. Kemudian dijelaskan pula bahwa dengan tubuh ruhani itu terdapat [rasa] takut terhadap orang-orang Yahudi; melarikan diri secara sembunyi-sembunyi dari negeri itu supaya jangan terlihat oleh seorang Yahudi pun; dan untuk menyelamatkan jiwa, beliau menempuh perjalanan 70 mil ke Galilea. Berkali-kali Yesus melarang peristiwa itu diceritakan kepada siapa pun. Apakah ini merupakan kerisauan dan tanda-tanda tubuh ruhaniah? Tidak! Melainkan sebenarnya, itu bukanlah tubuh ruhaniah maupun tubuh baru. Itu adalah tubuh penuh luka yang telah diselamatkan dari kematian. Dan dikarenakan masih ada kekhawatiran akan orang-orang Yahudi, untuk itulah Yesus meninggalkan negeri tersebut menggunakan sarana-sarana zahiriah.

Seberapa banyak hal yang diuraikan bertentangan dengan itu, kesemuanya sia-sia dan tidak masuk akal. Yakni, bahwa orang-orang Yahudi telah menyogok penjaga-penjaga supaya mereka bersaksi bahwa, “Para Hawarilah yang telah mencuri

mayat [Yesus], dan kami sedang tidur." Jika mereka sedang tidur, maka timbul pertanyaan bagi mereka, "Bagaimana mungkin dalam keadaan itu kalian mengetahui mayat Yesus telah dicuri oleh Hawari?" Dan apakah dengan ucapan begitu saja —bahwa Yesus tidak ada di dalam kubur— orang berakal dapat mengerti bahwa beliau telah naik ke langit? Apakah di dunia tidak ada penyebab-penyebab lain yang dapat mengakibatkan kubur-kubur menjadi kosong?

Adalah tanggungjawab Yesus untuk memberikan bukti bahwa pada waktu beliau naik ke langit, beliau bertemu tigaratus orang Yahudi dan juga berjumpa dengan Pilatus. Dengan tubuh ruhaniah, siapa pula yang beliau takuti? Namun beliau tidak menerapkan sikap itu dan tidak memberikan satu bukti kecil sekali pun kepada para penentang beliau. Melainkan, beliau berangkat ke Galilea dengan hati ketakutan. Oleh karena itu saya secara mutlak meyakini bahwa, walaupun memang benar beliau telah keluar dari dalam kubur yang seperti kamar memiliki jendela, dan juga benar bahwa beliau secara rahasia telah berjumpa dengan para Hawari, namun sama sekali tidak benar bahwa beliau telah memperoleh suatu tubuh ruhaniah baru. Tubuhnya adalah yang itu juga, dan luka pun adalah yang itu juga. Dan rasa takut juga masih yang sama, bahwa jangan-jangan orang-orang Yahudi bejad itu menangkap [beliau] kembali.

Bacalah dengan seksama *Matius* 28: 7,8,9,10. Di dalam ayat-ayat tersebut dengan jelas tertulis, perempuan-perempuan yang dikhabarkan oleh seseorang bahwa Yesus masih hidup serta sedang berangkat ke Galilea, dan pemberi khabar itu pun menyuruh supaya secara diam-diam mengabarkan hal itu kepada para Hawari, mereka (para perempuan) itu memang gembira mendengar hal tersebut, tetapi mereka bergegas dalam keadaan sangat cemas. Yakni,

saat itu pun masih dikhawatirkan jangan-jangan ada orang Yahudi bejad yang menangkap Yesus. Dan di dalam ayat 9 tertera bahwa tatkala perempuan-perempuan tersebut pergi mengabarkan kepada para murid, maka Yesus menemui mereka dan mengucap salam. Dan pada ayat 10 tertera bahwa Yesus berkata kepada mereka, "Jangan takut. Jangan cemaskan aku tertangkap. Katakanlah kepada saudara-saudaraku supaya mereka pergi ke Galilea,[9] dan di sanalah mereka akan melihat aku. Yakni aku tidak dapat menetap di sini, khawatir akan para musuh."

Ringkasnya, jika Yesus benar-benar setelah mati hidup kembali dengan tubuh ruhaniah, maka merupakan tanggung jawab beliau untuk memaparkan bukti kehidupan demikian kepada orang-orang Yahudi. Namun saya tahu bahwa beliau belum terlepas dari tanggungjawab pembuktian tersebut. Ini adalah suatu kesia-siaan yang nyata, bahwa kita menuduh orang-orang Yahudi menghalangi pembuktian hidupnya kembali Yesus. Bahkan Yesus sendiri tidak memberikan sedikit pun bukti tentang hidupnya beliau kembali. Justru dengan cara melarikan diri; bersembunyi; makan; tidur; dan memperlihatkan luka-luka, telah memberikan bukti bahwa beliau tidak mati di tiang salib.

9] Di sini Yesus tidak menentramkan perempuan tersebut dengan kata-kata. "Sekarang aku telah bangkit dengan tubuh baru dan ruhaniah. Kini tidak ada yang dapat menangkapku". Melainkan, dengan melihat perempuan-perempuan itu lemah, beliau menenangkan mereka secara biasa, seperti yang selalu dilakukan pria kepada kaum wanita. Ringkasnya, beliau tidak memberikan bukti tubuh ruhaniah, melainkan beliau memberikan bukti tubuh [jasmaniah] biasa dengan cara memperlihatkan daging dan tulang [dari luka-luka] beliau.

BAB II

Uraian Kesaksian-kesaksian Yang Saya Peroleh
Dari Al-Quran Suci Dan Hadits-hadits Shahih
Mengenai Selamatnya Nabi Isa[as.].

Mengenai dalil-dalil yang akan saya tuliskan dalam bab ini, secara zahir pada diri setiap orang akan timbul pendapat bahwa memaparkan alasan-alasan itu di hadapan orang-orang Kristen adalah tidak berguna. Sebab, orang-orang itu tidak dapat memahami Al-Quran Suci atau suatu Hadits sebagai dalil/*hujjah* bagi mereka. Akan tetapi saya menuliskannya semata-mata dengan tujuan supaya orang-orang Kristen mengetahui suatu mukjizat Al-Quran Suci dan mukjizat Nabi kita[Saw.]. Dan supaya hakikat ini terbuka atas mereka bahwa mengapa kebenaran-kebenaran yang sesudah ratusan tahun itu telah diuraikan dari sejak awal oleh Nabi kita[Saw.] dan Al-Quran Suci. Di antaranya, saya tuliskan di bawah ini dalam kadar tertentu.

Bukannya Orang-orang Yahudi Membunuh Nabi Isa[as.]

Allah Taala berfirman dalam Al-Quran Suci:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَـٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ [10)]

Yakni, bukannya orang-orang Yahudi secara benar-benar telah membunuh Nabi Isa[as.]; bukannya telah mematikan beliau melalui salib, melainkan pada diri mereka timbul suatu

---

10) QS. *An-Nisa* 4:158

keraguan seolah-olah Nabi Isa[as.] telah wafat di tiang salib. Dan mereka tidak memiliki dalil-dalil yang dapat menguatkan hati mereka mengenai hal itu. bahwa Nabi Isa[as.] benar-benar telah mati di tiang salib.

Di dalam ayat-ayat ini Allah Taala menjelaskan, sekali pun ini benar bahwa secara zahir Nabi Isa[as.] telah dinaikkan ke tiang salib dan telah diniatkan untuk membunuh beliau, namun ini hanyalah suatu tipuan/rekayasa sehingga orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen beranggapan bahwa Nabi Isa[a.s.] benar-benar telah mati di tiang salib. Justru Tuhan telah menciptakan sarana-sarana sedemikian rupa yang mengakibatkan beliau terhindar dari kematian di tiang salib.

Sekarang di sini tempatnya untuk bersikap bijak, bahwa apa pun yang telah diuraikan Al-Quran Suci —bertentangan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani— akhirnya itulah yang terbukti benar. Dan melalui penelitian yang mendalam pada zaman ini telah terbukti bahwa Nabi Isa[as.] pada hakikatnya, telah diselamatkan dari kematian di tiang salib. Dengan menelaah buku-buku, diketahui hahwa orang-orang Yahudi selamanya tidak mampu memberikan jawaban, mengapa nyawa Nabi Isa[a.s.] telah melayang hanya dalam tempo dua atau tiga jam saja, tanpa pematahan tulang-tulang beliau? Itulah sebabnya sebagian orang Yahudi telah membuat-buat satu perkara lain, yakni mereka telah membunuh Yesus dengan pedang. Padahal berdasarkan sejarah kuno kaum Yahudi tidak terbukti bahwa Yesus telah dibunuh dengan pedang.

Ini merupakan kehebatan Allah Taala, bahwa untuk menyelamatkan Nabi Isa[as.] telah muncul suasana gelap; timbul gempa; isteri Pilatus melihat mimpi; malam Sabat pun hampir tiba yang di dalamnya tidak dibenarkan bila orang-orang yang disalibkan tetap dibiarkan di tiang salib. Hati

penguasa terpanggil untuk membebaskan Nabi Isa as. akibat mimpi yang menakutkan itu. Semua kejadian tersebut, sengaja ditimbulkan oleh Tuhan secara serentak adalah supaya nyawa Nabi Isa as. terselamatkan. Selain itu, Nabi Isa as. telah ditampilkan dalam keadaan pingsan, supaya tiap orang mengiranya mati. Dan dengan memperlihatkan Tanda-tanda yang mengerikan pada waktu itu —gempa dan sebagainya— orang-orang Yahudi diliputi oleh sikap penakut, gentar dan khawatir akan azab. Sedangkan kegelisahan ini lain lagi, bahwa pada malam Sabat, tidak dibenarkan mayat-mayat berada di tiang salib. Kemudian, hal ini pun terjadi bahwa orang-orang Yahudi menyaksikan Nabi Isa as. dalam keadaan pingsan, lalu menganggap beliau telah mati. Saat itu gelap, gempa, dan ketakutan. [Orang-orang] merisaukan keluarga [masing-masing], "Apa yang terjadi pada anak-anak [kami] akibat gempa dan kegelapan ini?" Dan kecemasan ini pun menyelimuti hati orang-orang. "Jika orang ini (Nabi Isa as.) pendusta serta kafir, sebagaimana yang kami anggap di dalam hati, maka mengapa pada saat penyiksaannya telah timbul Tanda-tanda menakutkan ini yang belum pernah kami saksikan sebelumnya?" Oleh sebab itu hati mereka kacau, sehingga tidak mampu memastikan dengan benar, apakah Nabi Isa as. telah mati atau bagaimana. Namun pada hakikatnya segenap kejadian itu merupakan *tadbir-tadbir* (upaya) Ilahiyah untuk menyelamatkan Nabi Isa as.. Ke arah itulah ayat ini memberikan isyarah:

وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ

Yakni, orang-orang Yahudi tidak [berhasil] membunuh Nabi Isa as., akan tetapi mereka dijerumuskan ke dalam keraguan, seolah-olah mereka telah membunuh beliau. Melalui hal ini, harapan orang-orang suci terhadap karunia Allah Taala semakin meningkat, bahwa dengan cara apa pun yang Dia kehendaki, Allah menyelamatkan hamba-hamba-Nya.

Di Dunia Ini Juga Nabi Isa[as.] Memperoleh Kemuliaan dan Berkat

Dan ini ada satu ayat lagi, dalam Al-Quran Suci yang mendukung Nabi Isa[as.].

وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ [11)]

Terjemahannya adalah: "Di dunia ini juga Nabi Isa[as.], dalam masa hidup beliau, akan memperoleh kemuliaan, yakni, kehormatan, martabat, keagungan dan kebesaran di pandangan orang-orang banyak; dan juga di akhirat."

Sekarang nyatalah bahwa Nabi Isa[as.] tidak memperoleh suatu kehormatan pun di kawasan Herodes dan Pilatus, melainkan sangat dihinakan. Dan anggapan bahwa beliau akan datang kembali ke dunia, lalu barulah beliau akan memperoleh kehormatan dan kemuliaan, merupakan suatu kesalah-pahaman tidak berdasar; yang bukan saja bertentangan dengan kehendak Kitab-kitab Allah Taala, melainkan juga bertentangan dan berlawanan dengan hukum kodrat-Nya yang berlaku sejak semula; dan kemudian merupakan suatu hal yang tidak terbukti. Akan tetapi hal yang hakiki dan sebenarnya adalah, Nabi Isa[as.] telah terlepas dari tangan kaum yang bejat itu, lalu ketika beliau memberikan kehormatan pada negeri Punjab (India) ini melalui kedatangan beliau, maka Allah telah menganugerahkan kehormatan yang sangat besar kepada beliau di negeri ini. Dan setelah datang ke sini. beliau berhasil menemukan sepuluh suku Bani lsrail yang telah hilang. Diketahui bahwa Bani Israil datang ke negeri ini, lalu kebanyakan dari mereka telah masuk agama Budha, dan sebagian lagi terperangkap dalam penyembahan berhala

---

11) QS. *Ali Imran*, 3:46

yang sangat hina. Jadi, kebanyakan mereka telah kembali ke jalan yang benar melalui kedatangan Nabi Isa[as.] ke negeri ini. Dan dikarenakan dalam imbauan Nabi Isa[as.] terdapat pesan untuk menerima nabi yang bakal datang berikutnya, untuk itulah kesepuluh suku tersebut —yang tiba di negeri ini, lalu dinamakan Afghan dan Kashmiri— akhirnya semua mereka telah masuk Islam.

Ringkasnya, di negeri ini telah terbentuk kehormatan, kemuliaan besar bagi Nabi Isa[a.s.]. Dan baru·baru ini telah ditentukan sebuah uang logam yang diperoleh dari negeri Punjab ini juga. Di situ tertulis nama Nabi Isa[a.s.] dalam bahasa Pali. Dan uang logam itu berasal dari zaman Nabi Isa[as.]. Dari situ diyakini bahwa setelah datang ke negeri ini. Nabi Isa[a.s.] memperoleh kemuliaan seperti raja. Dan uang logam itu dikeluarkan oleh seorang raja yang tampaknya telah beriman kepada Nabi Isa[as.]. Ada sekeping uang logam lain yang telah ditemukan. Padanya terdapat gambar seorang pria Bani Israil. Secara akal dapat diketahui, bahwa itu pun merupakan gambar Nabi Isa[as.].

Di dalam Al-Quran Suci juga terdapat satu ayat ini, bahwa Tuhan telah memberikan berkat kepada Nabi Isa[as.] sedemikian rupa sehingga kemana pun beliau pergi hal itu akan beberkat.[12)] Jadi, dari uang-uang logam ini terbukti bahwa beliau telah memperoleh berkat yang besar dari Tuhan dan beliau tidak wafat sebelum memperoleh suatu kemuliaan sebagai raja.

---

12) وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ (QS. *Maryam*, 19:32)

Allah Berjanji Melepaskan Nabi Isa[as.] Dari Tuduhan Terkutuk

Demikian pula ada sebuah ayat dalam Al-Quran Suci:

وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟

Yakni, “Wahai Isa, Aku akan membebaskan engkau dari tuduhan-tuduhan itu dan Aku akan membuktikan kesucian engkau. Dan Aku akan menjauhkan celaan-celaan yang dilontarkan oleh orang-orang Yahudi serta Nasrani terhadap engkau.”

Ini adalah suatu khabar ghaib besar. Latar-belakangnya adalah, orang-orang Yahudi melontarkan celaan bahwa —*na‘udzu-billah*— Nabi Isa[as.] telah terkutuk karena *mashlũb* (disalibkan sampai mati), sehingga tidak ada lagi kecintaan terhadap Allah dalam kalbu beliau. Dan sebagaimana syarat bagi makna *laknat/*kutukan, hati beliau jauh dari Tuhan; tidak perduli terhadap Tuhan; telah terperangkap ke dalam topan kegelapan yang luar biasa; mulai mencintai kepada keburukan-keburukan; menentang segenap kebaikan; masuk ke bawah kerajaan syaitan setelah memutuskan hubungan dengan Tuhan; dan telah timbul permusuhan hakiki antara beliau dengan Tuhan.

Dan celaan *mal’ũn* (terkutuk) ini jugalah yang telah dilontarkan oleh orang-orang Nasrani. Akan tetapi karena kebodohan mereka, orang-orang Nasrani telah menyatukan dua hal yang berlawanan dalam satu tempat. Di satu sisi, mereka telah menetapkan Yesus sebagai anak Tuhan, sedangkan di sisi lain, mereka juga menetapkan Yesus sebagai orang yang terkutuk. Dan mereka sendiri mengakui

---

13) QS. *Ali Imran*, 3:56

bahwa orang terkutuk merupakan anak kegelapan dan anak syaitan, atau syaitan sendiri. Jadi, celaan-celaan yang sangat kotor inilah yang telah dilontarkan pada Nabi Isa[as.]. Dan di dalam khabar ghaib "*muthahhiruka*" diisyarahkan bahwa bakal datang suatu zaman ketika Allah Taala akan mensucikan Nabi Isa[as.] dari tuduhan-tuduhan tersebut. Dan inilah zaman yang dimaksud itu.

Walaupun melalui kesaksian Nabi kita[Saw.], pada pandangan orang-orang berakal, pensucian [nama baik] Nabi Isa[a.s.] telah dilakukan dengan baik —namun demikian tetap Rasulullah[Saw.] dan Al-Quran Suci telah memberikan ketegasan bahwa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi Isa[a.s.] itu kesemuanya dusta— akan tetapi pada pandangan orang-orang awam hal itu merupakan konsep yang rumit, untuk itulah rasa keadilan Allah Taala telah menghendaki bahwa sebagaimana penyaliban Nabi Isa[a.s.] itu merupakan suatu hal yang masyhur dan merupakan satu dari antara hal-hal yang secara terbuka disaksikan serta dirasakan, maka seperti itu pulalah [peristiwa] pensucian dan pembebasan [dari kematian terkutuk] ini hendaknya menjadi satu di antara hal-hal yang disaksikan dan dirasakan juga.

Jadi, sekarang, sesuai dengan itu telah terjadi demikian. Yakni, pensucian itu tidak hanya berupa konsep, melainkan juga telah dirasakan/diperagakan. Dan ratusan ribu manusia telah menyaksikan dengan kasat mata bahwa kuburan Nabi Isa[a.s.] ada di Srinagar, Kashmir. Dan sebagaimana Nabi Isa[as.] telah disalibkan di Golgota yakni di tempat *Sri*,[14)] demikian pula telah telah terbukti keberadaan kuburan beliau di tempat *Sri,* yakni Srinagar.[15)] Suatu hal yang menakjubkan bahwa pada kedua tempat terdapat kata *Sri*. Yakni, tempat

---

14) Tampaknya yang dimaksud di sini adalah Yerusalem. Yerusalem artinya tempat yang aman dan damai. Sedangkan *Sri* artinya kemakmuran dan keindahan -*peny.*

15) Srinagar artinya tempat yang makmur dan indah -*peny.*

Nabi Isa[as.] disalibkan bernama Golgota yaitu *Sri*, dan pada akhir abad ke-19 tempat yang telah terbukti sebagai kuburan Nabi Isa[as.] pun bernama Gilgit, yakni *Sri*. Dan tampaknya Gilgit yang berada di kawasan Kashmir, juga merupakan suatu isyarah terhadap kata *Sri*. Kemungkinan kota ini dibangun pada masa Nabi Isa[as.], dan sebagai kenangan terhadap lokasi peristiwa penyaliban, tempat itu dinamakan Gilgit, yakni *Sri*. Seperti Lhasa yang *berarti kota tempat sesuatu yang patut disembah (Tuhan)*, itu merupakan kata dari bahasa Ibrani, dan ini pun dibangun pada masa Nabi Isa[as.].

Nabi Isa[as.] Mencapai Usia 125 Tahun

Dan dari riwayat yang terpercaya dalam Hadits-hadits terbukti bahwa Nabi kita[Saw.] bersabda bahwa umur Nabi Isa[as.] mencapai 125 tahun. Dan hal ini diaukui oleh segenap golongan dalam Islam bahwa ada dua hal yang menyatu pada diri Nabi Isa[a.s.] yang tidak terdapat pada diri Nabi lainnya. *Pertama*, beliau mencapai usia lanjut, yakni hidup 125 tahun. *Kedua*, beliau mengembara ke banyak bagian bumi, untuk itulah beliau disebut *Nabi Sayyah* (nabi pengembara). Sekarang nyatalah, jika dalam usia 33 tahun beliau telah diangkat ke langit, maka dalam bentuk demikian, riwayat [tentang usia] 125 tahun tidak dapat dinyatakan benar. Dan tidak dapat pula beliau mengembara [sekian jauh] dalam usia sesingkat itu. Dan hal-hal ini, tidak hanya tertulis dalam kitab-kitab Hadits yang terpercaya serta berasal dari zaman-zaman awal, melainkan juga masyhur secara mutawatir di kalangan golongan-golongan Islam, sehingga tidak dapat dibayangkan hal yang lebih [masyhur] dari itu.

Nabi Isa[as.] Mengembara dan Berpindah-pindah

Kanzul Ummal, yang merupakan kitab kumpulan Hadits, pada halaman 34 (Jilid II) tertera Hadits yang berasal dari Abu Hurairah[r.a.]:

اَوْحَى اللهُ تَعَالٰى اِلٰى عِيْسٰى اَنْ يَا عِيْسٰى اِنتَقَلْ مِنْ مَكَانٍ لِئَلَّا تُعْرَفُ فَتَوَذّٰى

Yakni, Allah Taala mewahyukan kepada Nabi Isa[a.s.]: "Wahai Isa, berpindah-pindahlah engkau dari satu tempat ke tempat lain, yakni pergilah dari satu negeri ke negeri lain, supaya jangan ada yang mengenali engkau lalu menyiksamu." Kemudian di dalam kitab itu juga tertera hadits yang diriwayatkan oleh Jabar[r.a.]:

كَانَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَسِيْحُ فَاِذَا اَمْسٰى اَكَلَ بِكُلِّ الصَّحْرَاءِ وَيَشْرِبُ الْمَاءَالْقُرَاحُ [16)]

Yakni, Nabi Isa[a.s.] senantiasa mengembara, dari satu negeri menjelajahi negeri lain. Dan di suatu tempat kalau malam tiba, beliau memakan beberapa tumbuhan hutan, serta meminum air bersih. Dan di dalam Kitab itu juga terdapat riwayat dari Abdullah bin Umar[r.a.] yang kata-katanya sebagai berikut:

قَالَ اَحَبُّ شَيْءٍ اِلَى اللهِ الْغُرَبَاءُ قِيْلَ اَيُّ شَيْءِ الْغُرَبَاءِ قَالَ الَّذِيْنَ يَفِرُّوْنَ بِدِيْنِهِمْ وَيَجْتَمِعُوْنَ اِلٰى عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ [17)]

---

16) *Kanzul Umal* jilid II hal. 71.

17) *Kanzul Umal* jilid VI hal. 51.

Yakni, Rasulullah[Saw.] bersabda, “Yang paling dicintai oleh Allah adalah orang-orang yang *gharib* (miskin).” Ditanyakan kepada beliau, apa yang dimaksudkan dengan kata *gharib*. Apakah orang-orang seperti Nabi Isa[a.s.] yang melarikan diri dari negerinya membawa agama/iman?

BAB III

Uraian Kesaksian-kesaksian Yang Dikutip
Dari Buku-buku Para Pakar Kesehatan

Ramuan Marham-Isa

Sebuah kesaksian bernilai tinggi yang saya peroleh mengenai selamatnya Nabi Isa[a.s.] dari tiang salib dan merupakan kesaksian yang harus diakui, adalah sebuah resep ramuan bernama *Marham Isa* (Salep Isa), yang tertulis di dalam ratusan buku ketabiban/kedokteran. Di antara buku-buku tersebut terdapat sebagian buku yang ditulis oleh orang-orang Kristen, sebagian ditulis oleh orang-orang Majusi[18)] maupun Yahudi, dan sebagian lagi oleh orang-orang Islam. Dan kebanyakan buku-buku itu sangat tua. Melalui penelitian diketahui bahwa, tampaknya pertama-tama resep tersebut telah masyhur di kalangan ratusan ribu orang, melalui cara dari mulut ke mulut. Kemudian orang-orang menuliskan resep tersebut.

Pertama-tama, pada zaman Nabi Isa[a.s.], beberapa tahun setelah penyaliban, sebuah buku farmakologi (obat-obatan) telah ditulis dalam bahasa Latin dan di dalamnya tertera resep tersebut. Di situ dijelaskan bahwa ramuan itu disiapkan untuk luka-luka Nabi Isa[a.s.]. Kemudian buku farmakologi itu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sampai, pada masa Ma'mun Al-Rasyid, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dan ini merupakan kekuasaan Tuhan yang menakjubkan, bahwa para sarjana kedokteran dari setiap

---

18) Para pengikut Zoroaster. *Peny.*

agama —apakah itu Kristen, Yahudi, Majusi, dan Islam— kesemuanya menuliskan resep ramuan tersebut dalam buku masing-masing. Dan megenai resep itu kesemuanya memberikan penjelasan, bahwa para Hawarilah yang telah mempersiapkannya untuk Nabi Isa[a.s.]. Buku-buku yang di dalamnya tertulis khasiat obat-obatan, dengan menelaahnya diketahui, bahwa resep ini sangat mujarab bagi luka-luka akibat pukulan/sayatan atau jatuh. Darah yang mengalir dari luka-luka akan langsung kering olehnya, Dan karena di dalamnya juga terkandung *mur* (myrh), maka luka pun terpelihara dari bakteri-bakteri. Dan obat ini berkhasiat juga untuk [menyembuhkan} penyakit pes. Ia berguna bagi segala macam borok dan bisul.

Tidak diketahui, apakah Nabi Isa[a.s.] sendiri yang menyusun resep tersebut melalui ilham setelah [mengalami] luka-luka penyaliban, ataukah resep itu dipersiapkan atas anjuran tabib tertentu. Sebagian bahan dalam obat itu sangat mujarab, khususnya *mur* yang juga disinggung dalam Taurat. Ringkasnya, dengan mempergunakan obat ini, luka-luka Nabi Isa[a.s.], telah sembuh dalam beberapa hari saja, dan sedemikian rupa kekuatan terkumpul sehingga dalam tiga hari beliau telah berjalan 70 mil dari Yerusalem ke Galilea. Jadi, sanjungan terhadap obat tersebut cukup dengan ungkapan, bahwa Nabi Isa dahulu menyembuhkan orang-orang, sedangkan obat ini telah (berhasil) menyembuhkan Nabi Isa. Dan buku-buku para pakar ilmu kesehatan pun memuat resep tersebut, [jumlahnya] lebih dari 1000 buku. [Jika] ditulis daftarnya, akan panjang sekali. Dan dikarenakan resep ini sangat masyhur di kalangan tabib Yunani,[19)] untuk

---

19) Tabib Yunani adalah tabib yang menggunakan sistem pengobatan setempat berdasarkan sains Yunani kuno. Tabib-tabib seperti ini bagaikan dokter atau ahli kesehatan di kalangan masyarakat khususnya di India -*peny*

itu saya rasa tidak perlu menuliskan nama seluruh buku tersebut di sini. Saya tuliskan di bawah ini hanya beberapa buku saja yang ada di tempat ini.

Daftar Buku-buku Yang Memuat Resep Marham Isa, dan yang menyebutkan bahwa resep tersebut dibuat untuk Nabi Isa[as.], yakni untuk luka-luka pada tubuh beliau.

- *Qanun*, oleh Syaikhul Rais Bu Ali Sina, Jld. III, hal. 133
- *Syarah Qanun*, oleh Allama Quthbud-Din Syirazi, jld. III
- *Kamilush-Shana'ah*, oleh Ali bin Al-Abbas Al-Majusi, Jld. II, h. 602
- *Kitab Majmu'ah Baqai*, oleh Mahmud Muhammad Ismail, Mukhatib dari Khaqan dikenal sebagai ayah dari Muhammad Baqa Khan, Jld. II, h. 497
- *Kitab Tadzkirah Ulul Albab*, oleh Syekh Daud Adh-Dharir Al-Anthaki, h. 303.
- *Qarabadin Rumi*, ditulis tidak lama setelah masa Nabi Isa[as.], yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa Ma'mun Al-Rasyid, bagian penyakit kulit.
- *Kitab 'Umdatul Muhtaj*, oleh Ahmad bin Hasan Ar-Rasyidi Al-Hakim. Di dalam buku ini, Marham Isa dan resep obat-obat lainnya dikutip dari seratus buku, bahkan lebih dari itu, dan semua buku tersebut ditulis dalam bahasa Prancis.
- *Kitab Qarabadin Farsi*, oleh Hakim Muhammad Akbar Arzani, bagian penyakit-penyakit kulit.
- *Syifaul Asqan*, Jld. II, h. 230.
- *Mir'atusy-Syafa*, oleh Hakim Nathu Syah. manuskrip penyakit-penyakit kulit.
- *Dzakhirah Khawarazam Syahi*, penyakit-penyakit kulit.
- *Syarah Qanun Gilani*, Jld. III

- *Syarah Qanun Qarsyi*, Jld. III
- *Qarabadin*, oleh Ulwi Khan, penyakit-penyakit kulit.
- *'Ilajull-'Amradh*, oleh Hakim Muhammad Syarif Khan Shahib, hl. 893.
- *Qarabadin Yunani*, penyakit-penyakit kulit.
- *Tohfatul Mu'minin*, catatan kaki Makhzanul-Adwiya, h. 713.
- *Muhith fi Thibb*, h. 367.
- *Aksir A'zham*, Jld. IV Hakim Muhammad A'zham Khan Shahib, Al-Mukhatab ba Nazhim Jahan, h. 331
- *Qarabadin Ma'shumi*, oleh Al-Ma'shum bin Karimud-Din Al Syustri Syirazi.
- *'Ijalah Nafi'ah*, oleh Muhammad Syarif Dhelwi, h. 410,
- *Thibb Syibri*, juga dinamakan *Lawani'Syibriyah*, oleh Sayyid
- Husain Shibri Kazhimi, h. 471.
- *Makhzan Sulaimani*, terjemahan Aksir Arabi h. 599, diterjemahkan oleh Muhammad Syamsuddin Bahawalpuri.
- *Syifa'ul 'Amradh*, terjemahan Maulana Hakim Muhammad Nur Karim, h. 282.
- *Kitab Ath-Thibb Dara Syakohi*, oleh Nuruddin Muhammad Abdul Hakim. 'Ainul Malik Asy-Syirazi, h. 360.
- *Minhajud-Dukan ba Dastur Al A'yaan fi A'mal wa Tarkib al Nafiah lil-Abdan* oleh Aflathun Zamanah wa Rais Awanah Abdul Mina Ibnu Abi Nashr Al-'Ashar Al-Israili Al-Haruni (orang Yahudi), h. 86.
- *Zubdatuth-Thibb*, oleh Sayyid Imam Abu Ibrahim Ismail bin Hasan Al-Husaeni; Al-Jarjani, h. 182.
- *Thibb Akbar*, oleh Muhammad Akbar Arzani h. 242.
- *Mizanu-Thibb*, oleh Muhammad Akbar Arzani h. 152.

- *Sadidi*, oleh Raisul Mutakallimin Imamul Muhaqqiqin Al-Sadid Al-Kadzruni, Jld. II, h. 283.
- *Hadi Kabir*, oleh Ibnu Zakaria. penyakit-penyakit kulit.
- *Qarabadin*, oleh lbnu Talmidz, penyakit-penyakit kulit.
- *Qarabadin*, oleh Ibnu Abi Shadiq, penyakit-penyakit kulit.

Inilah buku-buku yang saya tuliskan di sini sebagai contoh. Dan hal ini bukan rahasia lagi bagi para ilmuwan, khususnya para tabib/dokter, bahwa kebanyakan dari buku-buku itu adalah buku-buku yang diajarkan pada masa awal di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang besar. Dan para mahasiswa Eropa pun mempelajari [buku-buku] itu. Sama sekali tidaklah berlebihan sedikit pun apabila dikatakan bahwa pada setiap abad, kira-kira jutaan manusia mengenali nama buku-buku itu dan ratusan ribu orang telah membacanya dari awal sampai akhir. Dan dapat saya katakan dengan tegas sekali, bahwa tidak ada seorang ilmuwan pun dari Eropa atau Asia yang tidak mengenal nama sebagian buku-buku luar biasa yang tertera dalam daftar tersebut.

Ketika Spanyol, Qastmonia dan Shantrin merupakan pusat Ilmu Pengetahuan, pada masa itu buku *Qanun* —sebuah buku tentang Ilmu Kedokteran terbesar yang ditulis oleh Bu Ali Sina, yang di dalamnya terdapat resep *Marham Isa*— dan buku-buku lainnya seperti *Syifaa*, *Isyarah* dan *Bisyarat* yang berkenaan dengan sains, astronomi, fiIsafat, dan sebagainya sangat gemar dipelajari oleh orang-orang Eropa. Demikian pula halnya buku-buku para ilmuwan terkenal, seperti Abu Nashr Farabi, Abu Raihan, Israil, Tsabit bin Qurrah, Hunain bin Ishaq, dan lain-lain beserta terjemahannya dari bahasa Yunani diajarkan juga. Terjemahan buku-buku tersebut pasti masih ada sampai sekarang di bagian tertentu di Eropa.

Dan dikarenakan raja-raja Islam sepenuh hati ingin memajukan ilmu ketabiban/kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya, untuk itulah mereka mengupayakan penerjemahan buku-buku Yunani yang bagus. Dan *khilafat* (tampuk pemerintahan Islam) tetap bertahan sampai jangka masa yang panjang di kalangan raja-raja demikian, sebab mereka lebih banyak menginginkan perluasan ilmu pengetahuan dibandingkan perluasan negara. Itulah sebabnya mereka tidak mengupayakan penerjemahan buku-buku Yunani saja ke dalam bahasa Arab, melainkan para *pandit* (ilmuwan) terpelajar dari negeri Hindustan pun mereka mintakan untuk menerjemahkan buku-buku tentang Ilmu Kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya, dengan pembayaran yang tinggi. Jadi, di antara kebaikan-kebaikan para raja Islam, ini merupakan sebuah kebaikan atas para pencari kebenaran, bahwa mereka telah mengupayakan penerjemahan buku-buku Ilmu Kedokteran Romawi, Yunani, dan sebagainya, yang di dalamnya terdapat (resep) *Marham Isa*, dan tertulis bagaikan prasasti, bahwa ramuan tersebut dibuat untuk luka-luka yang dialami oleh Nabi Isa[a.s.]. Para ilmuwan besar Islam seperti Tsabit bin Qurrah dan Hunain bin Ishaq —yang selain menguasai ilmu-ilmu kedokteran, sains serta fiIsafat dan lain sebagainya, mereka juga sangat mahir dalam bahasa Yunani— ketika mereka menerjemahkan *qarabadin* (farmokologi) yang memuat *Marham Isa*, dengan bijak mereka telah menuliskan kata *syailikha*, seadanya dalam bahasa Arab, yang merupakan sebuah kata dari bahasa Yunani, yang disebut *baaraan* (hujan), supaya menjadi pertanda bahwa buku itu diterjemahkan dari farmakologi Yunani. Itulah sebabnya dalam setiap buku, kebanyakan kalian akan menemukan tulisan kata *syailikha*.

Nilai Buku-buku Bersejarah

Dan hal ini perlu diingat bahwa walaupun uang logam kuno merupakan suatu benda yang sangat patut dihargai dan melaluinya misteri-misteri besar dalam sejarah dapat terbuka, akan tetapi buku-buku kuno yang secara berkesinambungan masyhur di kalangan jutaan manusia pada setiap abad; diajarkan di perguruan-perguruan tinggi besar; dan sampai sekarang masih termasuk dalam buku-buku pelajaran, kedudukan dan kehormatannya adalah ribuan kali lipat lebih tinggi dari uang-uang logam dan prasasti-prasasti itu. Uang-uang logam tersebut dapat saja dipalsukan, akan tetapi buku-buku ilmu pengetahuan yang sejak masa permulaannya senantiasa masyhur di kalangan jutaan manusia, dan setiap bangsa menjadi pelindung dan pemeliharaannya, dan juga sampai sekarang, maka kandungan-kandungan tulisannya merupakan kesaksian-kesaksian yang memiliki peringkat begitu tinggi dan mulia sehingga sedikitpun tidak dapat dibandingkan dengan uang-uang logam maupun prasasti. Jika mungkin, cobalah sebutkan nama suatu uang logam atau prasasti yang memperoleh kemasyhuran seperti buku Bu Ali Sina, *Qanun*.

Ringkasnya, *Marham Isa* merupakan suatu bukti yang luar biasa bagi para pencari kebenaran. Jika bukti ini tidak diterima, maka segenap bukti sejarah yang dimiliki dunia akan gugur. Sebab, walaupun hingga kini buku-buku yang memuat *Marham Isa* seperti itu berjumlah kira-kira seribu atau sedikit lebih banyak, akan tetapi buku-buku tersebut dan para penulisnya memperoleh kemasyhuran di kalangan jutaan manusia. Sekarang, orang yang menolak bukti yang gamblang, jelas, nyata, dan kuat ini, berarti dia merupakan musuh ilmu pengetahuan sejarah. Apakah dapat dipaksakan

agar kita mengabaikan bukti yang luar biasa itu? Dan apakah kita dapat berprasangka buruk terhadap bukti besar yang telah tersebar meliputi Eropa serta Asia; dan yang lahir dari kesaksian-kesaksian para filsuf ternama dari kalangan Yahudi, Kristen, Majusi, dan Islam?

Tanggapan Kritikan Mengenai Marham Isa

Sekarang, wahai para penyelidik yang berhati bersih! Bergegaslah ke arah bukti yang mulia ini. Dan wahai orang yang bersikap adil! Cobalah sedikit perhatikan masalah ini. Apakah bukti yang terang benderang seperti ini layak untuk diabaikan? —Apakah tepat jika kita tidak meraih cahaya matahari kebenaran ini? Pendapat ini sama sekali sia-sia dan tidak berguna, yakni bahwa mungkin saja luka-luka itu dialami oleh Nabi Isa[a.s.] sebelum masa kenabian beliau, atau memang luka-luka pada masa beliau menjadi nabi, namun bukan luka akibat penyaliban, melainkan tangan dan kaki beliau itu terluka oleh penyebab lainnya. Misalnya, mungkin beliau terjatuh dari suatu atap bangunan dan *marham* tersebut dipersiapkan untuk penderitaan itu. Sebab, sebelum masa kenabian tidak ada para *Hawari*, sedangkan pada [keterangan tentang] *marham* tersebut ada disinggung tentang para *Hawari*. Kata *Syailikha* yang merupakan bahasa Yunani, yang disebut *Bãrã*, sampai sekarang masih terdapat di dalam buku-buku itu. Dan kemudian. sebelum masa kenabian tidak diakui adanya suatu kehebatan Yesus sehingga kenangan akan itu perlu diabadikan. Sedangkan masa kenabian beliau hanya tiga setengah tahun, dan dalam masa itu dari sejarah-sejarah mengenai Nabi Isa[a.s.] tidak terbukti adanya suatu peristiwa pemukulan atau terjatuh, kecuali peristiwa penyaliban.

Dan jika timbul pendapat pada seseorang bahwa mungkin saja luka-luka seperti itu dialami Nabi Isa[a.s.] akibat penyebab lainnya, maka merupakan tanggung-jawabnya untuk memaparkan bukti akan hal itu. Sebab, peristiwa yang saya paparkan adalah suatu peristiwa yang telah terbukti dan diakui sehingga tidak ada orang Yahudi yang mengingkarinya dan tidak pula orang-orang Kristen, yakni peristiwa penyaliban. Akan tetapi pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Isa mengalami luka-luka akibat penyebab lain, hal itu tidak terbukti dari sejarah umat mana pun. Oleh karenanya, berpikiran demikian berarti dengan sengaja meninggalkan jalan kebenaran. Ini bukanlah suatu bukti yang dapat ditolak hanya dengan menggunakan alasan-alasan tidak berguna. Sampai sekarang beberapa buku pun masih ada, yang ditulis-tangan oleh para penulisnya. Pada saya juga terdapat sebuah naskah tulisan kuno *Qanun* Bu Ali Sina yang berasal dari masa itu. Jadi, ini merupakan suatu keaniayaan yang nyata dan merupakan pembunuhan terhadap kebenaran jika bukti yang demikian jelas dicampakkan begitu saja.

Simaklah hal ini berkali-kali. Dan telaahlah benar-benar mengapa buku-buku ini masih ada sampai sekarang di kalangan Yahudi, Majusi,[20)] Kristen, Arab, Persia, Yunani, Romawi, Jerman, Perancis dan pada perpustakaan-perpustakaan kuno di negara-negara Eropa lainnya serta di Asia? Apakah pantas apabila kita memalingkan wajah begitu saja dari bukti yang cahayanya membuat mata-keingkaran menjadi gelap? Seandainya buku-buku ini hanya tulisan orang-orang Islam saja dan hanya terdapat di kalangan warga Islam semata, maka mungkin orang yang tergesa-gesa dapat beranggapan bahwa orang-orang Islam telah

---

20) Majusi adalah para penyembah api, juga dikenal dengan nama Zoroaster. *Peny.*

menuliskan hal-hal tersebut di dalam buku-buku mereka dengan mengada-ada untuk menyerang akidah Kristen. Akan tetapi anggapan itu —selain berdasarkan faktor yang akan saya tulis berikut ini— juga salah berdasarkan faktor bahwa orang-orang Islam dalam bentuk apa pun tidak mungkin mengada-ada. Sebab, orang-orang Islam juga, seperti halnya orang-orang Kristen, berakidah bahwa Nabi Isa[a.s.] telah pergi ke langit setelah peristiwa penyaliban. Bahkan orang-orang Islam juga tidak percaya bahwa Nabi Isa[a.s.] telah digantung di tiang salib ataupun telah mengalami luka-luka akibat penyaliban. Lalu, bagaimana mungkin dengan sengaja mereka mengada-ada seperti itu, padahal bertentangan dengan akidah mereka sendiri.

Selain itu, Islam belum ada di dunia ini tatkala [buku-buku] farmakologi demikian telah dituliskan dalam bahasa Romawi atau Yunani dan lain sebagainya, serta telah dimasyhurkan di kalangan jutaan orang. Di dalamnya tertera mengenai *Marham Isa* dan di situ juga terdapat penjelasan bahwa *marham* tersebut dibuat oleh para *Hawari* untuk Nabi Isa[a.s.]. Sedangkan umat-umat ini —Yahudi, Kristen, Islam, Majusi— dari hal agama saling bermusuhan satu sama lain. Jadi, [kenyataan] adanya pemikiran tentang *marham* tersebut di dalam buku-buku mereka —bahkan adanya sikap pengabaian akidah agama masing-masing ketika menuliskan hal itu— merupakan bukti nyata bahwa *marham* itu adalah suatu hal masyhur yang tidak dapat diingkari oleh suatu golongan maupun umat tertentu. Ya, sampai ketika tiba saat kedatangan *Masih Mau'ud* (Almasih/Isa yang dijanjikan), tidak terfikirkan oleh warga seluruh agama tersebut bahwa dari ramuan resep itu —yang telah tertulis di dalam ratusan buku dan yang sudah terkenal di kalangan jutaan orang dari berbagai agama— dapat dihasilkan suatu manfaat sejarah.

Hikmah Yang Harus Terbuka Melalui Masih Mau'ud

Jadi, di sini saya tidak dapat mengatakan apa pun kecuali bahwa hal itu merupakan *iradah* Tuhan supaya pedang yang berkilauan ini serta argumentasi yang menampilkan hakikat ini, dan yang menggugurkan akidah salib, dari sejak awal sudah ditakdirkan untuk tampil di dunia ini melalui Masih Mau'ud. Sebab, Nabi Allah Muhammad[Saw.] telah membuatkan Agama Salib tidak akan mengalami kemunduran dan tidak pula timbul kemerosotan pada kemajuannya selama Masih Mau'ud belum datang di dunia. Dan di tangan beliaulah akan terjadi pemecahan salib.

Dalam nubuatan tersebut terdapat isyarah bahwa pada zaman Masih Mau'ud, atas kehendak Tuhan, akan timbul sarana-sarana yang darinya bakal terbuka hakikat peristiwa penyaliban yang sebenarnya. Barulah akan berakhir, dan usia akidah tersebut akan tamat. Namun bukan melalui suatu perang atau pertempuran, melainkan melalui sarana-sarana samawi yang akan zahir dalam corak ilmu dan argumentasi. Inilah makna hadits yang tertera pada Shahih *Bukhari* dan kitab·kitab lainnya. Jadi, adalah mutlak bahwa Langit tidak akan menzahirkan hal-hal, kesaksian-kesaksian, dan bukti-bukti yang telak serta pasti itu, selama Masih Mau'ud belum datang ke dunia. Dan demikianlah yang terjadi.

Sejak sekarang, ketika Mau'ud (orang yang dijanjikan) itu telah datang, mata setiap orang akan terbuka, dan para pemerhati akan menyimak. Sebab, Masih-nya Tuhan telah datang. Sekarang, pasti akan timbul cahaya dalam pemikiran-pemikiran [manusia]; timbul perhatian dalam kalbu-kalbu; timbul kekuatan dalam pena-pena (tulis-menulis); dan timbul semangat/kemampuan pada diri manusia. Dan

setiap orang yang baik dan beruntung akan dianugerahi pemahaman. Setiap orang yang mendapat petunjuk akan dianugerahi akal. Sebab, benda yang bercahaya di langit pasti akan menerangi bumi juga. Beberkatlah ia yang meraih bagian dari cahaya ini. Betapa beruntungnya orang yang mendapatkan sesuatu dari cahaya ini. Sebagaimana kalian menyaksikan bahwa buah-buahan muncul pada musimnya, demikian pula cahaya tampil pada waktunya. Dan sebelum ia sendiri yang turun, maka tidak ada yang dapat menurunkannya. Dan ketika ia turun, maka tidak ada yang dapat menghalanginya. Namun, pasti timbul perselisihan dan pertentangan. Tetapi akhirnya kebenaran akan menang. Sebab, hal ini bukan berasal dari manusia, dan bukan pula hasil karya tangan anak manusia. Melainkan berasal dari Tuhan yang merubah unsur-unsur lain yang menjalankan waktu, serta yang menimbulkan siang dari malam. Dia juga yang menciptakan kegelapan, akan tetapi yang Dia inginkan adalah cahaya. Dia juga membiarkan syirik berkembang, akan tetapi Dia mencintai Tauhid-Nya, dan tidak ingin Jalal-Nya (keperkasaan-Nya) diberikan kepada yang lain.

Tuhan Ingin Menegakkan Tauhid

Sejak manusia diciptakan, hingga punah, hukum kodrat Tuhan adalah, Dia senantiasa mendukung Tauhid. Sekian banyak nabi yang Dia utus, semuanya datang dengan tujuan untuk menghapuskan penyembahan terhadap manusia dan makhluk-makhluk lainnya, lalu menegakkan penyembahan terhadap Tuhan. Dan pengkhidmatan mereka adalah, supaya "*Laa ilaha illallah*"' terang-benderang di bumi dan juga berkilauan di Langit. Jadi, yang paling besar di antara mereka itu adalah ia (Rasulullah[Saw.]) yang telah membuat

hal itu menjadi sangat bercahaya; yang telah membuktikan kelemahan tuhan-tuhan palsu sebelumnya dan yang telah membuktikan tidak bermaknanya [tuhan-tuhan palsu] itu dari segi ilmu pengetahuan serta kekuatan. Dan ketika segala sesuatu telah terbukti, maka tanda bukti yang telah beliau wariskan perihal kemenangan besar itu untuk selamanya adalah:

لَااِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

Beliau tidak menyebutkan "*Laa ilaha illallah*" hanya sebagai penda'waan yang tidak memiliki bukti. Melainkan, pertama-tama beliau memberikan bukti dan membongkar kepalsuan [pihak-pihak yang] batil, lalu menggiring perhatian umat manusia ke arah ini, bahwa, "Lihatlah, tidak ada tuhan selain Allah yang telah menghancurkan seluruh kekuatan kalian dan memporak-porandakan segenap kecongkakkan kalian." Jadi, untuk mengingatkan kepada hal yang telah terbukti itu, untuk selamanya, beliau telah mengajarkan Kalimah Suci ini.

BAB IV

Kesaksian-kesaksian yang Saya Peroleh dari Buku-buku Sejarah

Dikarenakan dalam bab ini terdapat berbagai jenis kesaksian, untuk itu saya membaginya dalam beberapa sub-bab supaya jelas tertib susunannya, sebagai berikut.

SUB-BAB I

Uraian mengenai kesaksian-kesaksian yang dikutip dari buku-buku Islam yang membuktikan pengembaraan Nabi Isa[a.s.]

Buku *Raudhatush-Shafa*

Buku *Raudhatush-Shafa*, merupakan sebuah buku sejarah yang masyhur, pada halaman 130-135, dalam bahasa Parsi terdapat tulisan yang ringkasan terjemahannya saya tuliskan di bawah ini.

> "Nabi Isa[a.s.] dinamakan *Masih*, karena beliau sangat banyak melakukan pengembaraan. Beliau mengenakan selendang wol di kepala beliau dan selalu memakai jubah wol. Dan sebuah tongkat di tangan. Beliau selalu menjelajahi satu negeri ke negeri lain, dari satu kota ke kota lain. Dan dimana malam tiba, di sanalah beliau menetap. Beliau memakan tumbuh-tumbuhan hutan, minum air yang terdapat di hutan, dan menempuh perjalanan dengan jalan kaki. Satu kali, pada masa pengembaraan itu, para sahabat beliau membelikan seekor kuda untuk beliau. Dan

beliau menungganginya satu hari. Namun dikarenakan tidak mampu menyediakan air, gandum-ganduman dan rerumputan bagi kuda tersebut, maka kuda itu beliau kembalikan. Beliau menempuh perjalanan dari negeri beliau, lalu tiba di Nasibain yang terletak beberapa ratus mil dari kampung halaman beliau. Dan bersama beliau ada beberapa Hawari. Beliau mengutus para Hawari untuk bertabligh ke kota. Akan tetapi di kota itu sudah lebih dahulu sampai berita-berita yang salah dan bertentangan dengan fakta tentang beliau dan ibu beliau. Untuk itulah penguasa kota tersebut menangkapi para Hawari, lalu memanggil Nabi Isa[a.s.]. Melaluli berkat yang penuh mukjizat, beliau telah menyembuhkan beberapa orang sakit. Dan banyak lagi mukjizat lainnya yang beliau perlihatkan. Oleh karena itu raja negeri Nasibain beserta seluruh lasykar dan pendukungnya telah beriman kepada beliau. Dan kisah tentang turunnya *Māidah* (hidangan) yang terdapat dalam Al-Quran Suci, peristiwa itu pun terjadi pada masa-masa pengembaraan."

Inilah ringkasan uraian sejarah *Raudhatush-Shafa*. Dan di sini penulis buku tersebut telah mengaitkan kepada Nabi Isa[a.s.] banyak sekali mukjizat yang sia-sia, tak berguna dan tidak masuk akal, yang dengan menyesal tidak saya kutip. Dan saya menghindarkan buku saya ini dari hal-hal dusta, sia-sia, dan yang terlalu melebih-lebihkan itu. Lalu saya hanya mengambil makna yang pokok darinya. Dari situ tampil kesimpulan bahwa Nabi Isa[as.] menempuh perjalanan-perjalanan sampai tiba di Nasibain. Dan Nasibain adalah sebuah kota antara Mosul dengan Syam (Syria dan Palestina), yang di dalam peta [bahasa] Inggris namanya tertulis Nasibus. Jika kita menempuh perjalanan itu Persia (lran) dari negeri Syam, maka kita akan melewati Nasibain. Dan

kota itu terletak 450 mil dari Baitul Maqdis [di Yarusalem]. Mosul terletak kira-kira 48 mil dari Nasibain, dan 500 mil dari Baitul Maqdis. Garis perbatasan Persia hanya berjarak 100 mil dari Mosul. Berdasarkan perhitungan itu Nasibain berada 150 mil dari garis perbatasan Persia. Sedangkan tapal-batas timur Persia bersambung dengan kota Herat di Afghanistan. Yakni, Herat terletak di batas barat Afghanistan ke arah Persia, dan kira-kira 900 mil dari tapal-batas barat Persia. Dan jarak antara Herat dengan Khyber Pass kira-kira 500 mil. Lihat peta berikut ini: 21)

---
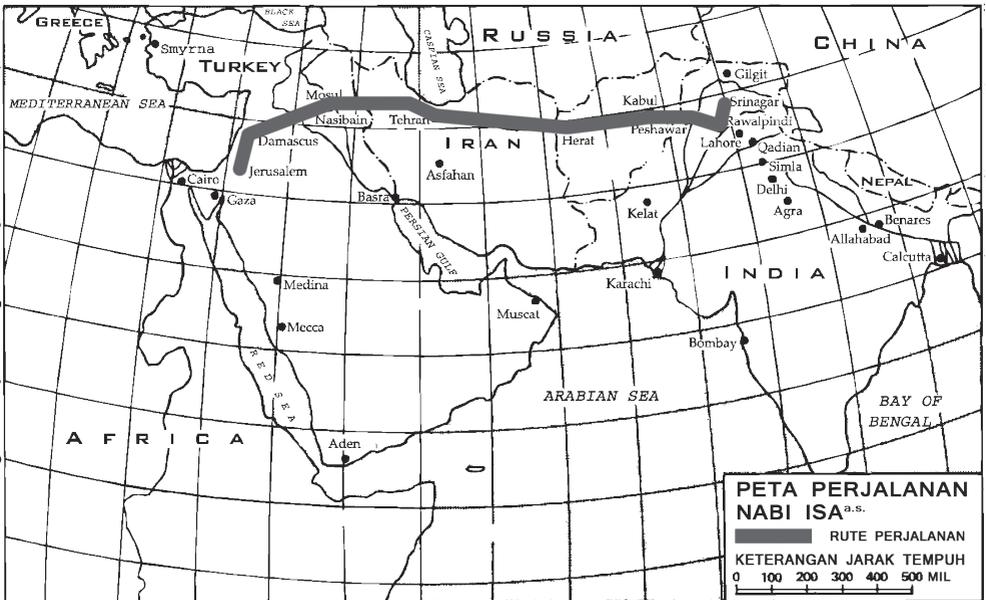
21) Terdapat sebuah surat pada bab pertama, sub-bab ke-14 U.C.B.S.A., sejarah Kristen [bahasa] Yunani, "*Creed of Eusebeus*" (Pernyataan Eusebeus) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang warga London, bernama Heinmer, tahun 1650. Surat itu memaparkan bahwa seorang raja bernama Abgerus mengundang Nabi Isa[a.s.] ke istananya dari kawasan seberang sungai Euphrat. Surat yang dikirim Abgerus kepada Nabi Isa[a.s.] beserta jawaban Nabi Isa[a.s.] itu, dipenuhi oleh banyak hal yang tidak benar dan mengada-ada. Namun yang benar tampaknya adalah sekedar bahwa raja tersebut mengundang Nabi Isa[a.s.] untuk diberi perlindungan setelah mendengar kezaliman orang-orang Yahudi. Dan raja itu berpendapat bahwa beliau adalah seorang nabi yang benar.

Peta Perjalanan Nabi Isa[a.s.] ke Kashmir

Ini adalah peta negeri-negeri dan kota-kota yang dilalui oleh Nabi Isa[a.s.] ketika menuju Kashmir. Maksud beliau menempuh perjalanan itu adalah pertama-tama supaya menemukan Bani Israil yang ditangkapi oleh Raja Shalmaneser lalu dibawa ke negeri Media. Dan hendaknya diingat pada peta yang diterbitkan oleh orang-orang Kristen, Media digambarkan terletak di sebelah selatan Laut Khiraz, yang sekarang merupakan kawasan Persia (Iran). Dari itu dapat dimengerti bahwa setidak-tidaknya Media merupakan salah satu bagian dari negeri yang sekarang disebut Persia. Dan tapal-batas timur Persia berdampingan dengan Afghanistan. Sedangkan sebelah selatannya merupakan samudra. Di sebelah barat adalah Kerajaan Romawi. Ringkasnya, jika riwayat *Raudhatush-Shafa* dipercayai, maka [dapat] diketahui bahwa perjalanan Nabi Isa[a.s.] ke Nasibain adalah dengan tujuan datang ke Afghanistan melalui Persia, dan supaya orang-orang Yahudi yang telah hilang itu —yang akhimya telah masyhur dengan sebutan Afghan— dihimbau kepada kebenaran[22)] Nama *Afghan* tampaknya dari bahasa Ibrani. Ini adalah kata majemuk, yang artinya *pemberani/ gagah-perkasa*. Tampaknya mereka menetapkan julukan pemberani bagi diri mereka pada masa kemenangan-kemenangan mereka.

Kesimpulannya adalah, Nabi Isa[a.s.] tiba di Punjab setelah melewati Afghanistan. dengan tujuan pergi ke Kashmir setelah melihat-lihat Punjab dan Hindustan. Ini sudah

---

22) Di dalam Taurat terdapat janji bagi Bani Israil, "Jika kalian beriman kepada Nabi penghabisan, maka pada akhir zaman kalian akan memperoleh kembali pemerintahan dan kerajaan setelah [mengalami] banyak sekali cobaan." Ternyata janji itu telah terpenuhi dalam bentuk bahwa kesepuluh suku Bani Israil tersebut sudah masuk Islam. Itulah sebabnya telah muncul raja-raja besar di kalangan orang-orang Afghan dan juga di kalangan orang-orang Kashmir.

jelas bahwa yang membatasi Afghanistan dengan Kashmir adalah daerah Chitral dan sedikit bagian Punjab. Jika dari Afghanistan ke Kashmir melewati jalan Punjab, terpaksa harus menempuh jarak kira-kira 80 *kos* atau 130 mil. Dan melalui Chitral berjarak 100 *kos*. Akan tetapi Nabi Isa[a.s.] dengan sangat bijak telah memilih lewat Afghanistan supaya *domba-domba* Israil yang telah tersesat —yang dikenal sebagai Afghan— dapat mengambil manfaat dari beliau. Dan tapal-batas timur Kashmir bersambung dengan Tibet. Oleh karena itu melalui Kashmir dengan mudah dapat pergi ke Tibet. Dengan melewati Punjab sedikit pun tidak sulit bagi beliau untuk jalan-jalan ke berbagai tempat di Hindustan sebelum menuju Kashmir dan Tibet. Jadi, sebagaimana sejarah-sejarah kuno negeri ini mengatakan, benar-benar masuk akal bahwa kemungkinan Nabi Isa[a.s.] telah jalan-jalan ke Nepal, Benares, dan tempat-tempat lainnya. Kemudian melalui Jammu atau Rawalpindi beliau telah pergi ke Kashmir. Dikarenakan beliau berasal dari negeri dingin, untuk itulah hal ini merupakan sesuatu yang meyakinkan bahwa beliau kiranya menetap di negeri-negeri tersebut hanya sepanjang musim dingin saja. Dan pada akhir Maret atau April, barulah beliau berangkat menuju Kashmir. Dan dikarenakan negeri itu benar-benar mirip dengan negeri Syam (Syria dan Palestina) oleh sebab itu beliau pasti telah memilih untuk tinggal selamanya di negeri tersebut. Dan bersamaan dengan itu ada juga pendapat bahwa mungkin sebagian umur beliau dilewati dengan menetap di Afghanistan. Dan bukannya tidak mungkin bahwa beliau telah pula menikah di sana. Di kalangan orang-orang Afghan terdapat sebuah suku yang dinamakan *Isa Khil*. Sangat menakjubkan bahwa mungkin mereka adalah anak keturunan Nabi Isa[a.s.].

Namun disayangkan bahwa sejarah bangsa Afghan berada

dalam kondisi yang sangat parah. Oleh sebab itulah sangat sulit mendapatkan suatu keautentikan melalui legenda-legenda bangsa mereka. Pendeknya, tidak diragukan sedikit pun bahwa Afghan adalah dari kalangan Bani Israil, seperti halnya orang Kashmir juga berasal dari kalangan Bani Israil. Orang-orang yang menulis hal-hal yang bertentangan dengan itu di dalam tulisan-tulisan mereka, sangat keliru dan terpedaya serta tidak menggunakan pikiran secara mendalam. Orang-orang Afghan mengakui bahwa mereka berasal dari anak keturunan Qeis, sedangkan Qeis berasal dari kalangan Bani Israil. Ringkasnya, pembahasan ini tidak perlu diperpanjang di sini. Saya telah menuliskan pembahasan tersebut secara luas di dalam buku saya. Di sini yang disinggung hanyalah tentang perjalanan Nabi Isa[a.s.] ke Afghanistan melewati Nasibain, lalu tiba di Kashmir dan Tibet melewati Punjab. Akibat perjalanan panjang ini beliau dinamakan *Nabi Sayyah* (Nabi Pengembara), bahkan disebut *Pemimpin para pengembara*.

Buku *Sirajul Muluk*

Seorang tokoh ilmuwan Islam, yakni ‘Arifbillah Abibakar Muhammad bin Muhammad ibnu Al-Walid Al-Fahri Al-Tharthusyi Al-Maliki, yang masyhur akan kebesaran dan keilmuwanannya, di dalam bukunya, *Sirajul Muluk*, cetakan Kairo, Mesir, 1306 H, menuliskan tentang Nabi Isa[a.s.] pada halaman 6 sebagai berikut :

اَيْنَ عِيْسَى رُوْحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ رَائِسُ الزَّاهِدِيْنَ وَاِمَامُ السَّائِحِيْنَ

Yakni, “Di mana Isa sang *Ruhullah*, *Kalimatullah*, *Raisuz Zahidin* (Pemimpin orang-orang bertakwa) dan *Imamus-Saihin* (Pemimpin para pengembara)?”

Maksudnya, beliau itu telah wafat dan orang-orang seperti itu juga tidak hidup selamanya di dunia. Lihat, tokoh ilmuwan ini tidak hanya menyebut Nabi Isa[a.s.] sebagai pengembara saja, tetapi menuliskannya sebagai imam/pemimpin para pengembara.

Buku *Lisaanul 'Arab & Tajul 'Urus*

Demikian pula di dalam buku *Lisaanul 'Arab* halaman 431 tertulis :

قِيْلَ سُمِّيَ عِيْسٰى بِمَسِيْحٍ لِاَنَّهُ كَانَ سَائِحًا فِى الاَرْضِ لَا يَسْتَقِرُ

Yakni, Isa itu dinamakan *Masih* karena beliau selalu mengembara di bumi dan tidak tinggal menetap di suatu tempat. Ini jugalah yang tertulis di dalam *Tajul 'Urus Syarah Qamus*. Dan ini juga tertulis bahwa orang yang disebut *Masih* adalah orang yang dipolesi dengan kebaikan dan berkat. Yakni, di dalam fitratnya telah ditanamkan kebaikan dan berkat sehingga menyentuhnya pun menimbulkan kebaikan dan berkat. Nama ini telah diberikan kepada Nabi Isa[a.s.], dan Allah Taala memberikan nama ini kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sebaliknya, ada juga *Masih* yang telah dipolesi dengan keburukan dan laknat. Yakni, fitratnya telah diciptakan atas landasan keburukan dan laknat, sampai-sampai menyentuhnya pun akan menimbulkan keburukan, kutukan dan kesesatan. Dan nama *Masih* itu telah diberikan kepada Dajjal serta kepada setiap orang yang memiliki fitrat yang serupa dengannya. Kedua nama, yakni *Masih Sang Pengembara* dan *Masih Yang Memperoleh Berkat*, tidaklah bertentangan satu sama lain. Dan arti yang pertama tidak dapat menggugurkan arti yang kedua. Sebab, Allah Taala juga memiliki kebiasaan memberi sebuah nama kepada

seseorang dan ada berbagai macam artinya, sedangkan seluruh arti itu cocok bagi diri orang tersebut.

Ringkasnya, status ke-*Masih*-an Nabi Isa[a.s.] terbukti sedemikian rupa dari sejarah-sejarah Islam sehingga jika disalin dari seluruh buku tersebut maka saya berpendapat bahwa begitu panjangnya artikel itu sehingga dapat membentuk sebuah buku yang sangat tebal. Oleh karenanya dicukupkan sampai di sini saja.

SUB·-BAB II

Kesaksian Buku-buku Sejarah Agama Budha

Hendaknya jelas bahwa saya telah memperoleh berbagai macam kesaksian dari buku-buku agama Budha, dengan menyimaknya bersamaan akan diketahui secara telak dan meyakinkan bahwa Nabi Isa[a.s.] pasti telah datang di negeri ini, Punjab, Kashmir dan sebagainya. Kesaksian-kesaksian tersebut saya tuliskan di bawah ini supaya setiap orang yang adil pertama-tama menyimaknya dengan seksama, kemudian menyusunnya di hati dalam suatu bentuk rangkaian yang teratur, lalu dengan sendirinya mencapai kesimpulan yang diuraikan di atas. Kesaksian-kesaksian tersebut adalah sebagai berikut.

Persamaan Budha Dengan Nabi Isa[a.s.]

Pertama, julukan yang diberikan kepada Budha menyerupai julukan-julukan kepada Nabi Isa[a.s.]. Demikian pula peristiwa-peristiwa yang dialami Budha juga menyerupai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan Nabi Isa[a.s.]. Namun yang dimaksud dengan agama Budha adalah agama yang terbatas di kawasan Tibet, yakni di Leh, Lhasa, Gilgit, Hams dan sebagainya. Yaitu yang mengenainya telah terbukti bahwa Nabi Isa[a.s.] pergi ke tempat-tempat tersebut.

Adanya persamaan julukan-julukan itu sudah merupakan bukti yang cukup. Misalnya, Nabi Isa[a.s.] menamakan diri beliau cahaya di dalam ajaran-ajaran beliau. Demikian pula Gautama telah dinamakan *Budha* yang dalam bahasa Sansakerta berarti cahaya.[23)] Dan di dalam Injil, Nabi Isa[a.s.] dinamakan *Guru*. Demikian pula Budha dinamakan *Sasta*,

---

23) Lihat juga *Buddhism*, oleh Sir Monier Monier Williams, halaman 23

yakni guru. Begitu pula Nabi Isa[a.s.] di dalam Injil disebut orang yang di berkati. Dan Budha pun dinamakan *Sugt*, yakni orang yang diberkati. Nabi Isa[a.s.] dinamakan *Putra Mahkota* (Pangeran), sedangkan Budha juga dinamakan *Pangeran*. Di dalam Injil, Nabi Isa[a.s.] juga dinamakan sebagai *orang yang mencapai tujuan kedatangannya*. Begitu pula Budha di dalam buku-buku Agama Budha telah dinamakan Sidharta, artinya orang yang memenuhi tujuan kedatangannya. Di dalam Injil, Nabi Isa[a.s.] dinamakan sebagai pemberi perlindungan kepada orong-orong yang letih. Begitu pula di dalam buku-buku Agama Budha, Budha dinamakan Asarn Sarn, yakni pemberi perlindungan kepada orang-orang yang tidak memliki perlindungan.

Di dalam Injil, Nabi Isa[a.s.] disebut *Raja*, maksudnya untuk Kerajaan Samawi. Demikian pula Sudha dinamakan *Raja*.

Sedangkan persamaan peristiwa-peristiwa yang dialami, contohnya ialah, di dalam Injil tertulis bahwa Nabi Isa[a.s.] telah diuji melalui syaitan dan syaitan mengatakan kepada beliau, "Jika engkau bersujud kepadaku, maka harta kekayaan serta kerajaan-kerajaan seluruh dunia akan menjadi milik engkau." Ujian ini jugalah yang telah diberlakukan pada Budha, dan syaitan berkata kepada beliau. "Jika engkau menerima perintah aku ini —yakni tinggalkanlah kesederhanaan itu dan kembalilah ke rumah— maka aku akan memberikan kerajaan yang megah kepada engkau." Akan tetapi sebagaimana Nabi Isa[a.s.] tidak menuruti syaitan, demikian pula tertulis bahwa Budha pun tidak mematuhinya. Lihat [buku] *Buddhism*, oleh T. W. Rhys Davids.[24)] Dan *Buddhism*, oleh Sir Monier Monier Williams.[25)]

---

24) Halaman 94

25) Lihat juga *Chinese Buddhism*, oleh Edkins, *Buddha*, oleh Dr. Herman Oldenberg, terjemahan W. Hoey, *Life of Buddha*, terjemahan Rickhill.

Sekarang, dari itu jelas bahwa berbagai macam julukan yang diberikan kepada Nabi Isa[a.s.] di dalam Injil, julukan-julukan itu jugalah yang telah dinisbahkan kepada Budha di dalam buku-buku Agama Budha yang ditulis jauh hari sebelumnya. Dan sebagaimana Nabi Isa[a.s.] diuji melalui perantaraan syaitan, demikian pula di dalam buku-buku tersebut diungkapkan bahwa Budha juga telah diuji melalui syaitan. Bahkan di dalam buku-buku tersebut telah dikisahkan tentang ujian terhadap Budha yang lebih banyak dari itu. Yakni, ketika syaitan menawarkan harta kekayaan dan kerajaan kepada Budha, maka terpikir oleh Budha kenapa dia tidak kembali saja ke rumahnya? Akan tetapi Budha mengabaikan pemikiran tersebut. Kemudian di suatu malam syaitan itu kembali menemui beliau dan membawa seluruh anak keturunannya, serta menakut-nakuti Budha dengan membuat bentuk-bentuk yang sangat menyeramkan. Syaitan-syaitan itu tampak seperti ular, dan dari mulut ular-ular tersebut keluar lidah api. Ular-ular itu pun mulai menyemburkan racun serta api ke arah beliau. Akan tetapi racun tersebut [berubah] menjadi bunga. sedangkan api tadi membentuk lingkaran cahaya di sekeliling Budha. Kemudian tatkala melalui cara itu tidak berhasil maka syaitan memanggil 16 orang anak perempuannya lalu memerintahkan mereka agar memperlihatkan kecantikan mereka kepada Budha. Akan tetapi dengan cara itu pun hati Budha tidak goyah. Dan syaitan tidak berhasil memenuhi kehendak-kehendaknya. Syaitan pun menggunakan cara-cara lain, namun tetap gagal di hadapan keteguhan hati Budha. Dan Budha terus saja mencapai derajat-derajat yang semakin tinggi. Dan akhirnya setelah melewati satu malam panjang —yakni sesudah menempuh ujian-ujian yang sangat berat serta cobaan-cobaan yang panjang— Budha berhasil menaklukkan musuhnya, yakni

syaitan. Dan cahaya pengetahuan telah terbuka atas diri beliau. Begitu pagi menyingsing —yakni begitu terlepas dari ujian-ujian— beliau mengetahui seluruh hal. Dan pagi hari ketika pertempuran besar tersebut berakhir, itu merupakan hari kelahiran Agama Budha. Dan saat itu usia Gautama 35 tahun. Saat itulah beliau diberi julukan *Budha*, yakni *nur* dan *cahaya*. Dan pohon yang di bawahnya beliau duduk saat itu dikenal dengan nama *Pohon Cahaya*.

Sekarang buka dan simaklah Injil. Betapa ujian dan syaitan yang menguji Budha betul-betul serupa dengan ujian yang dialami Nabi Isa[a.s.]. Sampai-sampai usia Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] pada masa cobaan itu kurang lebih menyamai usia Budha. Dan sebagaimana terbukti dari buku-buku Agama Budha, syaitan pada hakikatnya tidak datang kepada Budha dalam penjelmaan sebagai manusia dan dapat dilihat oleh orang-orang, melainkan dalam suatu pemandangan khusus yang terbatas hanya pada penglihatan Budha saja. Sedangkan percakapan syaitan itu adalah dalam bentuk *ilham syaitaniah*. Yakni, beriringan dengan pemandangan tersebut, syaitan memasukkan kedalam hati Budha supaya meninggalkan cara [hidup sederhana] itu dan mengikuti perintahnya sehingga dia akan memberikan seluruh harta kekayaan dunia kepada beliau. Demikian pula para peneliti dari kalangan Kristen mengakui bahwa syaitan yang datang kepada Nabi Isa[a.s.] bukanlah dalam bentuk penjelmaan seperti manusia yang lewat di hadapan orang-orang Yahudi; melintasi jalan-jalan mereka lalu berjumpa dengan Nabi Isa Nabi Isa[a.s.]; serta bercakap-cakap seperti manusia sehingga terdengar juga oleh orang-orang yang hadir. Melainkan, perjumpaan itu pun berlangsung dalam bentuk *kasyaf* (penglihatan *ghaibiyah*) yang terbatas hanya pada penglihatan Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] saja. Sedangkan percakapan itu berlangsung dalam corak

ilhami. Yakni, sebagaimana cara-caranya yang berlaku sejak awal, syaitan memasukkan kehendak-kehendaknya ke dalam kalbu Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] dalam bentuk tiupan-tiupan yang meresahkan. Akan tetapi kalbu Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] tidak menerima ilham-ilham syaitaniah itu, bahkan menolaknya seperti yang dilakukan Budha.

Sanggahan Atas Tuduhan Orang Hindu Aria

Sekarang hendaknya dipikirkan. mengapa terjadi sekian banyak persamaan antara Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] dan Budha? Mengenai hal ini orang-orang Hindu Aria mengatakan bahwa —*na'udzubillah*— ketika Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] mengadakan perjalanan ke Hindustan, beliau mendengar ajaran-ajaran Budha serta mengetahui tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Budha. Lalu ketika kembali ke negeri beliau, persis seperti itulah beliau menyusun Injil. Dan beliau mencuri moral-moral Budha lalu menuliskan ajaran-ajaran moral tersebut. Sebagaimana Budha menamakan dirinya *Cahaya* dan *Ilmu* serta menetapkan julukan-julukan lain bagi dirinya, seluruh julukan itu jugalah yang telah dipakai Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] untuk diri beliau. Sampai-sampai segenap kisah Budha mengenai telah diujinya sang Budha melalui syaitan pun beliau nyatakan sebagai kisah yang beliau alami.

Tetapi itu merupakan kesalahan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang Aria. Sama sekali tidak benar bahwa Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] telah datang ke Hindustan sebelum peristiwa penyaliban. Dan tidak pula ada keperluan untuk melakukan perjalanan demikian pada waktu itu. Justru perjalanan tersebut perlu dilakukan tatkala di negeri Syam orang-orang Yahudi tidak menerima Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] serta atas keangkuhan mereka beliau telah mereka salibkan,

dan sebuah hikmah kebijaksanaan halus dari Allah Taala telah menyelamatkan beliau. Barulah beliau memenuhi hak tabligh dan solidaritas terhadap orang-orang Yahudi di negeri itu. Dan akibat keburukan tersebut hati orang-orang Yahudi telah menjadi keras demikian rupa sehingga tidak berkelayakan lagi untuk menerima kebenaran.

Pada waktu itu, setelah Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] memperoleh pengetahuan dari Allah Taala bahwa sepuluh suku Bani Israil yang telah hilang mereka beralih ke kawasan Hindustan, barulah beliau pergi ke negeri-negeri Itu. Dan dikarenakan satu kelompok orang Yahudi telah masuk ke dalam Agama Budha, untuk itulah Nabi *Shadiq* (Nabi Isa) tersebut memusatkan perhatian kepada orang-orang yang beragama Budha. Jadi, para ulama Agama Budha saat itu yang menanti-nanti [kedatangan] Sang *Masih Budha*, memperoleh kesempatan untuk menyatakan Nabi Isa[a.s.] sebagai *Budha* setelah menyaksikan julukan-julukan dan beberapa ajaran beliau, misalnya, "Bersikap kasih-sayanglah terhadap musuh-musuh kalian; dan janganlah melawan keburukan." Dan kemudian warna kulit Nabi Isa Nabi Isa[a.s.] yang putih bersih, seperti yang dinubuatkan oleh Gautama Budha melihat semua tanda-tanda ini beliau[a.s.] dinyatakan sebagai Budha.

Latar Belakang Penyamaan Budha Dengan Nabi Isa[a.s.]

Dan ini pun mungkin saja bahwa beberapa peristiwa serta julukan dan ajaran Nabi Isa[a.s.], secara sengaja atau tidak, telah dikaitkan pula kepada Gautama Budha pada zaman itu. Sebab, selamanya penulisan sejarah Hindu sangat tidak layak. Dan peristiwa-peristiwa [yang dialami] Budha, belum dituliskan hingga zaman Nabi Isa[a.s.]. Oleh karenanya

ada peluang besar bagi para ulama Budha saat itu untuk menisbahkan kepada Budha apa saja yang mereka inginkan. Jadi, masuk akal apabila mereka telah memperoleh informasi tentang peristiwa-peristiwa dan ajaran-ajaran moral Nabi Isa[a.s.], lalu mereka campurkan dengan berbagai unsur yang berasal dari mereka sendiri, kemudian mereka menisbahkan kepada Budha.[26)] Berikut ini akan saya berikan bukti bahwa bagian ajaran moral yang terdapat di dalam buku-buku Agama Budha, yang sangat persis dengan Injil, serta julukan-julukan *Cahaya* dan sebagainya seperti Nabi Isa[a.s.] yang diperuntukkan bagi Budha; demikian pula tentang ujian syaitan, kesemuanya ini telah dituliskan di dalam literatur-literatur Agama Budha ketika Nabi Isa[a.s.] berkunjung ke negeri itu setelah peristiwa penyaliban. Kemudian ada satu lagi kemiripan antara Budha dengan Nabi Isa[a.s.]. Di dalam [buku] *Buddhism* tertulis bahwa pada masa-masa Budha diuji syaitan, beliau sedang menjalani puasa, dan beliau puasa 40 hari. Dan penelaah Injil mengetahui bahwa Nabi Isa[a.s.] juga puasa 40 hari.

Persamaan Ajaran Moral Budha dan Nabi Isa[a.s.]

Dan sebagaimana baru saja saya jelaskan, di dalam ajaran moral Budha dan Nabi Isa[a.s.] terdapat sekian banyak kemiripan serta kesamaan sehingga setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang kedua ajaran tersebut akan menyaksikannya dengan penuh takjub. Misalnya, di dalam Injil-injil dituliskan, “Janganlah melawan keburukan;

---

26) Saya tidak dapat mengingkari bahwa dalam agama Budha dari sejak awal sudah terdapat satu bagian besar ajaran-ajaran moral. Namun bersamaan dengan itu saya juga mengatakan bahwa di dalamnya, bagian yang persis sekali dengan ajaran-ajaran Injil, tamsil-tamsil Injil dan kalimat-kalimat Injil, telah dimasukkan ke dalam buku-buku agama Budha ketika Nabi Isa[as.] datang ke negeri itu.

bersikap kasih sayanglah terhadap musuh-musuh kalian; jalanilah hidup sederhana; hindarilah takabur, dusta dan tamak." Dan itu jugalah yang merupakan ajaran-ajaran Budha. Bahkan lebih ekstrim dari itu. Sampai-sampai membunuh setiap hewan, bahkan ulat dan serangga sekali pun termasuk dosa.

Di dalam ajaran Budha, hal paling besar yang dipaparkan adalah, "Simpati dan soliderlah terhadap [kesedihan/ kedukaan] seluruh dunia; ciptakanlah kebaikan bagi segenap manusia dan hewan; dan bentuklah keharmonisan serta cinta satu sama lain," Dan itu jugalah yang merupakan ajaran Injil.

Dan sebagaimana Nabi Isa[a.s.] mengutus murid-murid beliau ke berbagai negeri, serta beliau sendiri pun menempuh perjalanan ke sebuah negeri, hal-hal semacam itu juga terdapat di dalam riwayat hidup Budha *Buddhism*, yang ditulis oleh Sir Muir Williams, di situ tertera bahwa Budha mengutus murid-muridnya ke [berbagai belahan] dunia untuk bertabligh, dan menasihatkan kepada mereka, "Pergilah ke luar, dan menyebarlah ke segala arah, dan keluarlah satu per satu dalam berbagai bentuk untuk kebaikan para dewata dan umat manusia serta untuk simpati/solidaritas dunia. Dan kumandangkan supaya orang-orang betul-betul bertakwa. Jadilah orang yang berhati suci. Dan tempuhlah *Braham-cari*, yakni menyendiri dan menyepi." Dan bersabda, "Saya juga pergi untuk mengumandangkan masalah/hal itu."[27)] Dan Budha pergi ke Benares, di sana beliau memperlihatkan banyak mukjizat. Dan beliau memberikan sebuah wejangan yang sangat berkesan di sebuah bukit, sebagaimana Nabi Isa[a.s.] telah memberikan wejangan di sebuah bukit. Kemudian

---

27) *Mahawagga I.II.I*; Buddhism, Sir Muir Williams (John Murray, London, 1889), h. 45 -*peny*.

di dalam buku itu juga tertulis bahwa Budha kebanyakan memberikan wejangan dengan menggunakan tamsil-tamsil, dan benda-benda lahiriah beliau gunakan untuk memaparkan perkara-perkara rohaniah.

Serapan Ajaran Nabi Isa[a.s.] Ketika Datang Ke Hindustan

Sekarang hendaknya disimak, ajaran moral dan cara dalam memberikan wejangan —yakni, menjelaskan dengan menggunakan tamsil-tamsil— semua cara itu adalah cara Nabi Isa[a.s.]. Apabila kita mengetengahkan unsur-unsur logis lainnya di hadapan pandangan kita lalu memperhatikan cara pengajaran dan ajaran moral tersebut, maka serta merta terlintas di hati bahwa semua hal itu merupakan duplikat ajaran Nabi Isa[a.s.] ketika beliau datang ke Hindustan ini. Dan dimana-mana beliau juga memberikan wejangan. Jadi, para penganut Agama Budha pada masa itu berjumpa dengan beliau, mendapatkan beliau sebagai seorang yang beberkat; lalu menuliskan hal-hal ini di dalam buku-buku mereka, bahkan menyatakan beliau sebagai *Budha*. Sebab, hal ini terdapat di dalam fitrat manusia, yakni di mana saja manusia menemukan hal yang baik, maka dengan segala cara dia berusaha mengambil hal yang baik itu. Sampai-sampai, apabila di dalam suatu pertemuan muncul suatu hal yang baik dari mulut seseorang, maka yang lainnya akan mengingat hal itu.

Jadi, benar-benar masuk akal bahwa warga Agama Budha telah memaparkan di dalam buku-buku mereka seluruh gambaran yang dimiliki Injil-injil. Misalnya, sebagaimana Nabi Isa[a.s.] puasa 40 hari, maka demikian pula Budha berpuasa. Sebagaimana Nabi Isa[a.s.] diuji melalui setan, seperti itu pula Budha telah diuji. Dan sebagaimana Nabi Isa[a.s.] tanpa ayah,

---

28) *Idem*, h. 94

demikian pula Budha.[28)] Sebagaimana Nabi Isa[a.s.] memberikan ajaran-ajaran moral, demikian pula yang diajarkan oleh Budha. Sebagaimana Nabi Isa[a.s.] mengatakan, "Aku adalah cahaya," demikian pula yang dikatakan oleh Budha. Dan sebagaimana Nabi Isa[a.s.] menamakan diri beliau *guru* dan para Hawari sebagai murid, demikian pula yang dilakukan oleh Budha. Sebagaimana di dalam Injil *Matius* 10:8-9 [Nabi Isa[a.s.] mengajarkan]: "Janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu," perintah ini jugalah yang diberikan Budha kepada murid-murid beliau. Dan sebagaimana di dalam Injil dianjurkan untuk menyendiri/ menyepi/bersemedi, demikian pula anjuran yang terdapat di dalam ajaran Budha. Dan sebagaimana setelah peristiwa penyaliban timbul gempa bumi, demikian pula tertulis bahwa setelah kematian Budha telah timbul gempa.[29)]

Jadi, faktor sebenarnya yang menimbulkan seluruh persamaan itu adalah, orang-orang Agama Budha bernasib baik sebab Nabi Isa[a.s.] telah datang ke Hindustan dan tinggal bersama mereka untuk suatu masa yang panjang. Dan mereka telah memperoleh informasi tentang riwayat hidup serta ajaran suci Nabi Isa[a.s.]. Oleh sebab itulah, merupakan suatu hal yang mutlak bahwa banyak sekali unsur ajaran dan tradisi beliau telah masuk di kalangan mereka. Sebab, mereka sangat menghormati Nabi Isa[a.s.] dan menyatakan beliau sebagai Budha. Itulah sebabnya orang-orang itu menuliskan ajaran-ajaran beliau di dalam buku-buku mereka dan menisbahkan kepada Gautama Budha.

Persamaan Tamsil-tamsil Budha dan Nabi Isa[a.s.]

Budha memberikan pengertian kepada murid-muridnya

---

29) Sebagaimana di kalangan orang Kristen terdapat sakramen santap malam, demikian pula hal itu terdapat di kalangan penganut Agama Budha.

dengan menggunakan tamsil-tamsil yang persis digunakan oleh Nabi Isa[a.s.], khususnya tamsil-tamsil yang terdapat di dalam Injil-injil. Ini sungguh suatu hal yang sangat menakjubkan. Di dalam sebuah tamsil Budha mengatakan, "Sebagaimana petani menyemai bibit, dan ia tidak dapat mengatakan bahwa hari ini benih akan mekar dan besok akan keluar [buah], demikian pula keadaan murid. Yakni, ia sedikit pun tidak dapat mengutarakan pendapat bahwa pertumbuhannya akan bagus ataukah seperti benih yang ditanam di tanah berbatu lalu menjadi kering."[30)] Lihat, persis seperti itu jugalah yang terdapat di dalam Injil sampai sekarang.

Kemudian Budha memberikan sebuah tamsil lainnya, "Segerombolan rusa hidup bahagia di dalam hutan. Kemudian datang seorang manusia, dan dengan tipu daya membuka jalan yang merupakan jalan kematian bagi rusa-rusa tersebut. Yakni, ia berusaha agar rusa-rusa itu masuk ke suatu jalan yang akhirnya membuat mereka terperangkap dan menjadi mangsa maut. Kemudian datang satu orang lagi dan ia membuka sebuah jalan yang baik. Yakni, ia membuka ladang pertanian supaya [rusa-rusa] itu makan di sana. Ia, membuka parit supaya mereka minum dari situ dan menjadi senang. Demikian jugalah keadaan manusia. Mereka hidup dalam kebahagiaan. Setan datang dan membukakan delapan jalan keburukan bagi manusia supaya mereka mati.[31)] Barulah datang insan kamil, dan membukakan bagi mereka delapan jalan yang dipenuhi kebenaran, keyakinan dan keselamatan, supaya mereka terselamatkan." Di dalam ajaran Budha juga tedapat hal berikut ini, yakni, ketakwaan adalah khazanah terpelihara yang tidak dapat dicuri oleh siapa pun; itu adalah

---

30) *Buddhism*, Sir Muir Williams, h. 51.

31) *Buddha*, Dr. Herman Oldenberg, h. 191-192

suatu khazanah yang setelah kematian pun tetap menyertai manusia; itu adalah suatu khazanah yang dengan modalnya tercipta segala ilmu serta segenap kesempurnaan.

Sekarang lihatlah, ini betul-betul persis ajaran Injil. Dan hal-hal itu ditemukan di dalam buku-buku kuno Agama Budha yang masanya tidak jauh dari masa Nabi Isa[a.s.], bahkan pada zaman yang sama. Kemudian di dalam buku itu juga, halaman 135 tertera bahwa Budha mengatakan, "Saya adalah seseorang yang tidak dapat dinodai oleh siapa pun," Kalimat ini juga mirip dengan ucapan Nabi Isa[a.s.].

Di dalam buku *Buddhism* halaman 45 tertulis, "Ada persamaan yang besar antara ajaran moral Budha dengan ajaran moral orang-orang Kristen." Saya percaya hal itu. Saya percaya bahwa keduanya memaparkan kepada kita, "Janganlah mencintai dunia; jangan mencintai uang; jangan bermusuhan dengan para musuh; jangan lakukan pekerjaan-pekerjaan buruk dan kotor; taklukkanlah keburukan dengan perantaraan kebaikan; sikapilah orang-orung lain sebagaimana kalian menghendaki mereka mensikapi kalian." Begitu banyaknya persamaan antara ajaran Injil dan ajaran Budha sehingga tidak perlu dirinci lagi.

Nubuwatan Gautama Budha Tentang *Metteyya* (Masiha)

Dari buku-buku Agama Budha pun terbukti bahwa Gautama Budha telah menubuatkan tentang seorang Budha lainnya yang bakal datang, yang namanya *Metteyya*. Nubuatan ini terdapat di dalam buku Budha, *Laggawati Sutatta*. Rujukan tersebut tertera di dalam buku Oldenberg halaman 142.[32)] Nubuatan itu berbunyi: "Metteyya akan

---

32) *Buddha*, Dr. Herman Oldenberg. -peny

merupakan pemimpin bagi ratusan ribu murid, sebagaimana saat ini saya merupakan pemimpin bagi ratusan orang."

Di sini hendaknya diingat bahwa kata *Masiha* di dalam bahasa Ibrani telah disebut *Metteyya* di dalam bahasa Pali. Memang biasa bila terjadi sedikit perubahan pada kata suatu bahasa dalam bahasa lainnya. Kata-kata bahasa Inggris pun mengalami perubahan di dalam bahasa-bahasa lainnya. Misalnya, Max Muller menuliskan dalam sebuah daftar yang tercantum di dalam buku *Sacred Books of the East* jilid II halaman 318, bahwa *th* dalam bahasa Inggris yang berbunyi (ط) (*tha*) dan menjadi (ث) (tsa) di dalam bahasa Farsi dan Arab, yakni dalam membacanya berbunyi *tsa* (ث) atau sa (س), Jadi. dengan memperhatikan perubahan-perubahan ini setiap orang dapat mengerti bahwa kata *Masiha*, di dalam bahasa Pali telah menjadi *Metteyya*. Yakni, *Metteyya* yang bakal datang itu, yang dinubuatkan oleh Budha, pada hakikatnya adalah Masih (Nabi Isa[a.s.]), bukan orang lain.

Unsur logis kuat mengenai hal itu adalah, Budha menubuwatkan bahwa agama yang beliau tegakkan fondasinya itu tidak akan berdiri lebih dari 500 tahun. Ketika ajaran-ajaran dan akidah-akidah itu mengalami kemunduran, barulah *Metteyya* datang ke negeri ini lalu akan menegakkan kembali ajaran-ajaran moral itu di dunia. Sekarang kita menyaksikan bahwa Nabi Isa[a.s.] datang 500 tahun setelah Budha. Dan sebagaimana Budha telah mengabarkan masa bagi kemunduran agama beliau, seperti itulah pada masa tersebut agama Budha berada dalam kemunduran. Barulah Nabi Isa[a.s.] memperoleh keselamatan dari peristiwa penyaliban lalu menempuh perjalanan ke negeri itu, dan para pemeluk Agama Budha mengenali beliau lalu sangat menghormati beliau. Dan tidak ada yang dapat meragukan

lagi bahwa ajaran-ajaran moral dan tata-cara rohaniah yang telah ditegakkan oleh Budha, telah dilahirkan kembali ke dunia ini oleh ajaran Nabi Isa[a.s.]. Para ahli sejarah Kristen mengakui bahwa ajaran Injil [yang disampaikan] di bebukitan serta sebagian ajaran lainnya mengenai masalah-masalah moral, semua ajaran tersebut merupakan ajaran-ajaran yang telah ditanamkan di dunia oleh Gautama Budha 500 tahun sebelum Nabi Isa[a.s.]. Mereka juga mengatakan bahwa Budha tidak hanya memberikan ajaran-ajaran moral saja, melainkan juga mengajarkan kebenaran-kebenaran besar lainnya. Dan menurut pendapat mereka, julukan *Cahaya Asia* yang diberikan kepada Budha, benar-benar tepat.

Jadi sesuai nubuatan Budha, Nabi Isa[a.s.] telah datang 500 tahun kemudian. Dan sesuai dengan pernyataan para ilmuwan Kristen, ajaran moral beliau persis seperti ajaran Budha. Maka tidak dapat diragukan sedikit pun bahwa beliau telah datang dalam warna Budha. Dan di dalam buku Oldenberg, dengan merujuk pada buku Budha, *Laggawati Sutatta*, tertulis bahwa para penganut [agama] Budha selalu menenteramkan diri mereka pada harapan tentang masa mendatang, bahwa dengan menjadi murid *Metteyya*, mereka akan memperoleh kondisi sejahtera yang membawa kepada keselamatan (*najat*). Yakni, mereka yakin bahwa *Metteyya* akan datang di tengah-tengah mereka dan mereka akan memperoleh keselamatan (*najat*) melalui beliau.

Dikarenakan kata-kata yang digunakan oleh Budha dalam memberikan harapan tentang *Metteyya*, dengan jelas membuktikan bahwa murid-murid Budha akan menemukan *Metteyya*, kini melalui uraian buku tersebut, hal ini dengan jelas menimbulkan keyakinan hati bahwa Tuhan telah menciptakan sarana-sarana dari dua sisi untuk petunjuk

mereka. Yakni, di satu sisi, Nabi Isa[a.s.], berdasarkan nama beliau yang dipahami melalui *Kejadian* 3:10 —yaitu *Asaf*, yang terjemahannya, *pengumpul suatu jemaat/kelompok*— adalah mutlak agar beliau datang ke negeri tempat orang-orang Yahudi telah datang menetap. Dan di sisi lain, adalah mutlak, sesuai kehendak nubuatan Budha, agar para penganut Budha menyaksikan beliau dan mengambil berkat dari beliau.

Jadi, dengan menyimak kedua hal ini sekaligus, dapat dimengerti secara meyakinkan bahwa pasti Nabi Isa[a.s.] pernah berkunjung ke Tibet. Dan sejauh mana beliau sendiri telah memasukkan ajaran-ajaran serta tradisi Kristen ke dalam Agama Budha, campur-tangan yang sejauh itu menghendaki agar orang-orang itu menemukan Nabi Isa[a.s.]. Dan sikap para pengikut aktif Agama Budha yang selalu menunggu perjumpaan dengan beliau —seperti yang tertera di dalam buku-buku Budha sampai sekarang— dengan jelas mengatakan bahwa penantian yang serius terhadap Nabi Isa[a.s.] merupakan batu landasan bagi kedatangan beliau di negeri tersebut.

Dan setelah adanya kedua hal tersebut di atas, orang yang berhati bijak mana pun tidak lagi perlu mencari buku-buku Agama Budha yang memuat keterangan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah datang ke Tibet, Sebab, sesuai nubuatan Budha, tatkala timbul penantian yang serius, maka nubuatan itu melalui daya magnetisnya pasti telah menarik Nabi Isa[a.s.] untuk datang ke Tibet. Dan hendaknya diingat bahwa nama *Metteyya* yang banyak tertera di dalam buku-buku Budha, tidak diragukan lagi ia merupakan *Masiha.*

Di dalam buku "*Tibet, Tartary, Mongolia,*" oleh H.T. Prinsep, pada halaman 14, mengenai Metteyya Budha, yang sebenarnya merupakan Masiha, tertulis bahwa keadaan-

keadaan yang disaksikan dan didengarkan sendiri oleh para missionaris pertama (Kristen) ketika pergi ke Tibet, dengan menelaah keadaan-keadaan tersebut, mereka sampai pada kesimpulan bahwa di dalam buku-buku kuno para *lama* terdapat pengaruh-pengaruh Agama Kristen. Dan pada halaman itu juga tertulis, tidak diragukan sedikit pun, orang-orang dahulu itu berpendapat bahwa ketika pertablighan Agama Kristen mencapai tempat itu, para Hawari Nabi Isa[a.s.] masih hidup. Dan pada halaman 171 tertulis, tidak diragukan sedikit pun, saat itu terdapat penantian secara umum tentang kedatangan seorang juru selamat besar. Mengenai hal itu Tacitus menyatakan bahwa tidak hanya Yahudi yang fokus pada penantian itu, melainkan Agama Budha sendiri telah menanamkan fondasi penantian tersebut yakni menubuatkan tentang kedatangan Metteyya ke negeri itu.

Bagawa Metteyya

Kemudian di dalam buku berbahasa Inggris itu penulisnya menuliskan sebuah catatan yang isinya sebagai berikut. Di dalam buku *Pitakkatayan* dan *Atha Katha* tertulis dengan jelas sebuah nubuatan tentang kedatangan seorang *Budha* lainnya, yang masa kedatangannya tertulis 1000 tahun setelah Gautama atau *Sakhiya Muni*. Gautama menjelaskan bahwa beliau merupakan *Budha ke 25*, sedangkan *Begawa Metteyya* masih akan datang. Yakni sesudah beliau akan datang seseorang ke negeri ini yang bernama *Metteyya,* dan warna kulitnya putih bersih. Selanjutnya penulis Inggris itu menuliskan bahwa nama *Metteyya* memiliki kesamaan yang sangat menakjubkan dengan *Masiha* (Nabi Isa[a.s.]).

Ringkasnya, di dalam nubuatan itu Gautama Budha dengan jelas menyatakan bahwa di negerinya, di kalangan umatnya;

dan di kalangan orang-orang yang mengimaninya, akan datang seorang *Masih.* Itulah sebabnya para penganut agama tersebut senantiasa menunggu-nunggu, bahwa mereka akan datang ke negeri mereka. Dan di dalam nubuatan tersebut Budha menamakan tokoh yang bakal datang itu sebagai *Bagawa Metteyya*. Sebab *bagawa* di dalam bahasa Sansekerta artinya *putih bersih*. Dan Nabi Isa[a.s.] dikarenakan penduduk negeri Syam, beliau berkulit *bagawa*, yakni putih bersih. Dan negeri di mana nubuatan tersebut telah diberikan —yakni Magadha, yang di dalamnya terletak Bajagriha— penduduk negeri tersebut berkulit hitam. Dan Gautama Budha sendiri berkulit hitam.

Oleh karena ada dua hal yang diberitahukan Budha kepada para murid beliau untuk menggambarkan tanda-tanda jelas tentang *Budha yang akan datang itu* —pertama, ia *bagawa* (berkulit putih); kedua, ia *metteyya*, yakni pengembara, dan akan datang dari luar— maka orang-orang itu pun selalu menunggu-nunggu kedua tanda tersebut, sampai [akhirnya] mereka melihat Nabi Isa[a.s.]. Akidah ini secara pasti tentu dianut oleh setiap pemeluk Agama Budha, bahwa 500 tahun setelah Budha, di negeri mereka telah datang *Metteyya*.[33)]

Jadi, sebagai dukungan terhadap akidah tersebut, tidak mengherankan apabila di dalam sebagian buku Agama Budha telah tertulis tentang kedatangan *Metteyya*, yakni *Masiha* di negeri itu, dan dengan demikian juga tentang telah sempurnanya nubuatan tersebut. Dan seandainya pun diumpamakan tidak tertulis [demikian], disebabkan Budha setelah menerima ilham dari Allah Taala mengabarkan kepada murid-muridnya bahwa *Bagawa Metteyya* akan

---

33) Bilangan 1000 tahun atau 5000 tahun, adalah salah (catatan Hz. Masih Mau'ud[a.s.] -*peny.*)

datang ke negeri mereka, maka tetap saja seorang penganut Budha yang mengetahui nubuatan tersebut tidak dapat mengingkari peristiwa itu, bahwa *Bagawa Metteyya*, yang nama lainnya adalah *Masiha*, telah datang ke negeri itu. Sebab, ketidak-benaran suatu nubuatan membuktikan ketidak-benaran suatu agama. Dan nubuatan seperti itu, yang batas waktunya pun telah ditetapkan, dan Gautama Budha berkali-kali telah menerangkan nubuatan tersebut kepada murid-muridnya, jika tidak sempurna pada waktunya, maka golongan pengikut Budha tentu akan meragukan kebenaran Budha, serta tentu akan tertulis di dalam buku-buku bahwa nubuatan tersebut belum sempurna.

Misyihu dan Al-Masih

Dan mengenai telah sempurnanya nubuatan itu, saya memperoleh sebuah bukti lain. Yakni, di Tibet telah ditemukan buku-buku abad ke-7 Masehi, yang di dalamnya tertera kata *Misyihu*. Yakni di dalamnya tertulis nama Nabi Isa[a.s.], dan kata itu dibaca *mi-syi-hu*. Dan daftar [buku/ rujukan] yang memuat kata *misyihu*, telah disusun oleh seorang penganut Agama Budha. Lihat [buku] *A Record of the Buddhist Religion*, oleh I. Tsing, yang diterjemahkan oleh G. Takakusu dan G. Takakusu adalah seorang Jepang yang telah menerjemahkan buku I. Tsing. Sedangkan I. Tsing adalah seorang pengembara Cina. Di dalam catatan kaki buku I. Tsing yang dibuat oleh Takakusu, tertulis bahwa di dalam sebuah tulisan kuno tertera nama *Misyihu* (Masih), dan itu merupakan tulisan kira-kira abad ke-7.... Dan sekarang ini terjemahannya oleh G. Takakusu, warga Jepang, diterbitkan oleh Clarendon Press, Oxford.[34)] Ringkasnya, di dalam buku itu terdapat kata *Misyihu* yang dengan meyakinkan dapat kita pahami bahwa kata tersebut di kalangan pengamat

Agama Budha tidak datang dari luar, melainkan diambil dari nubuatan Budha yang kadang-kadang ditulis dengan kata *Mi-syi-hu* dan kadang-kadang dengan kata *Bagawa Metteyya*.

Yasa dan Yasu' (Yesus)

Dari sekian kesaksian yang saya peroleh dari buku-buku Agama Budha, salah satu di antaranya adalah, di dalam buku *Buddhism* karangan Sir Muir Williams halaman 45 tertulis bahwa murid ke-6 Budha adalah seseorang yang bernama *Yasa*. Kata ini tampaknya bentuk singkat kata Yasu' (Yesus).

Dikarenakan Nabi Isa[a.s.] lahir 500 tahun setelah kewafatan Budha, yakni pada abad keenamnya, oleh sebab itu dinamakan murid keenam. Hendaknya diingat bahwa Profesor Max Muller di dalam risalahnya. *The Nineteenth Century*, Oktober 1894, halaman 517, mendukung hal tersebut di atas melalui pernyataan-pernyataannya bahwa pendapat itu beberapa kali telah dipaparkan oleh para penulis yang berhati mulia, yakni prinsip-prinsip dasar Agama Budha telah mempengaruhi Nabi Isa[as.]. Kemudian ia menuliskan, "Sampai saat ini sedang diupayakan jalan keluar permasalahan ini, yakni bagaimana menemukan suatu untaian sejarah benar yang melaluinya dapat dibuktikan bahwa Agama Budha telah sampai ke Palestina pada zaman Nabi Isa[as.]. "Sekarang, ungkapan ini membenarkan seluruh buku Agama Budha yang di dalamnya tertulis bahwa *Yasa* merupakan murid Budha. Sebab, tatkala para tokoh besar dari kalangan Kristen seperti Profesor Max Muller telah mengakui bahwa pada hati Nabi Isa[as.] pasti telah terdapat pengaruh prinsip-prinsip dasar Agama Budha, maka dalam kata lain hal itu dinamakan *murid*. Akan tetapi kata-kata seperti itu saya anggap sebagai suatu kelancangan dan ketidaksopanan terhadap kemuliaan Nabi Isa[a.s.].

Dan yang tertulis di dalam buku-buku Agama Budha bahwa *Yasu'* (Yesus) merupakan murid Budha, tulisan itu bersesuaian dengan suatu kebiasaan lama para ulama umat tersebut, yakni tokoh sempurna yang datang belakangan, mereka anggap sebagai murid dari tokoh sempurna yang telah lahir terlebih dahulu. Selain adanya banyak sekali persamaan antara ajaran Nabi Isa[as.] dengan ajaran Budha — sebagaimana yang telah diuraikan— maka dari segi dimana lebih dahulu datang dari Nabi Isa[as.], membuat pendapat tersebut bukan sebagai suatu hal yang tak berdasar, walau pun kurang sopan, yakni bahwa antara Budha dan Nabi Isa[as.] terdapat hubungan guru dan murid. Akan tetapi saya sama sekali tidak dapat menyukai pola penelitian para peneliti Eropa, yakni mereka sedang meneliti bagaimana mengetahui bahwa Agama Budha telah sampai ke Palestina pada zaman Nabi Isa[as.]. Saya menyayangkan mengapa para peneliti itu mengambil jalan bengkok dengan cara mencari-cari tanda-tanda Agama Budha di Palestina. Padahal di dalam buku-buku kuno Agama Budha tertera nama dan riwayat Nabi Isa[as.]; dan mengapa mereka tidak mencari jejak-jejak suci Nabi Isa[as.] di pegunungan-pegunungan di Nepal, Tibet dan Kashmir.

Tugas Khusus *Masih Mau'ud*

Akan tetapi saya mengetahui bahwa melahirkan kebenaran yang begitu besar dari dalam ribuan tabir kegelapan, bukanlah pekerjaan mereka. Melainkan, itu merupakan pekerjaan Tuhan yang menyaksikan dari Langit bahwa penyembahan makhluk telah menyebar melampaui batas di bumi ini; penyembahan salib serta penyembahan pembunuhan/penebusan-dosa palsu manusia telah membuat jutaan hati menjadi jauh dari Tuhan Sejati.

Barulah ghairat-Nya mengutus ke dunia seorang dari antara hamba-hamba-Nya, dengan nama *Masih Nashiri* (Yesus dari Nazaret) untuk memecahkan akidah-akidah yang bertumpu pada salib itu. Dan orang itu telah datang sebagai *Masih Mau'ud* (Almasih yang dijanjikan) sebagaimana janji yang ada dari sejak dahulu. Tibalah saat *pemecahan salib*, yakni masa ketika kesalahan akidah-akidah salib akan dizahirkan dengan begitu jelasnya, seperti sebatang kayu yang dipatahkan menjadi dua. Jadi, sekarang Langit telah membukakan seluruh jalan pemecahan salib, supaya orang yang mencari kebenaran bangkit dan mencari.

Walaupun [keyakinan tentang] naiknya Nabi Isa[as.] ke langit merupakan suatu kesalahan, tetap saja di dalamnya terdapat suatu rahasia. Yakni, hakikat riwayat hidup Nabi Isa[as.] telah hilang dan lenyap sedemikian rupa seperti halnya tanah yang memakan tubuh di dalam kubur. Hakikat tersebut memiliki suatu wujud di Langit, dan ada di Langit seperti suatu penjelmaan manusia. Dan mutlak bahwa hakikat itu harus turun di akhir zaman. Jadi, hakikat Nabi Isa[as.] itu kini telah turun bagai suatu penjelmaan seorang manusia, dan dia telah memecahkan salib. Dan sifat-sifat buruk kepalsuan serta penyembahan terhadap ketidakbenaran —yang ditamsilkan sebagai *babi* oleh Nabi Suci kita[Saw.] di dalam hadits tentang salib— telah hancur berkeping-keping sedemikian rupa seperti halnya seekor babi yang dicincang-cincang dengan pedang.

Tidaklah benar arti hadits itu bahwa *Masih Mau'ud* akan membunuhi orang-orang kafir, serta akan mematahkan tiang-tiang salib. Melainkan, yang dimaksud dengan *mematahkan salib* adalah, pada zaman itu Tuhan si pemilik langit dan bumi, akan menzahirkan suatu hakikat terselubung yang dengan

itu segenap bangunan salib akan hancur dengan seketika. Dan membunuhi babi-babi, bukanlah berarti manusia, dan bukan pula babi. Melainkan, yang dimaksud adalah adat kebiasaan babi-babi. Yakni bersikeras atas kedustaan dan berkali-kali memaparkannya, yang termasuk semacam [kebiasaan] memakan kotoran. Jadi, sebagaimana babi yang mati tidak dapat memakan kotoran/najis-najis, seperti itulah zaman tersebut datang —bahkan telah datang—ketika sifat-sifat buruk dihentikan dari semacam kebiasaan memakan kotoran. Para ulama Islam telah melakukan kesalahan dalam memahami nubuatan Nabi Muhammad[Saw.] tersebut. Sedangkan arti pemecahan salib dan pembunuhan babi yang sebenarnya adalah apa yang telah saya jelaskan.

Ini juga tertulis bahwa pada zaman Masih Mau'ud peperangan-peperangan agama akan hapus, dan dari Langit kebenaran-kebenaran yang bersinar-sinar akan zahir sehingga memperlihatkan perbedaan nyata antara kebenaran dan kebatilan. Jadi, janganlah beranggapan bahwa saya ini telah datang untuk menebaskan pedang. Tidak, justru saya telah diutus untuk menyimpan kembali pedang-pedang di dalam sarungnya. Dunia telah banyak bergumul dalam kegelapan. Banyak pihak yang telah berperang dengan orang-orang yang menghendaki kebaikan bagi pihak itu sendiri, telah melukai hati sahabat-sahabat yang simpati terhadap mereka, dan mencederai keluarga mereka. Akan tetapi sekarang tidak akan ada lagi kegelapan. Malam telah berlalu, siang sudah menyingsing. Dan beberkatlah dia yang sekarang tidak luput lagi!

Rahulta dan *Ruhullah*

Dari sekian banyak kesaksian yang saya peroleh dari

buku-buku Agama Budha, adalah kesaksian yang terdapat di dalam buku *Buddhism*, oleh Oldenberg, halaman 419. Di dalam buku itu, dengan merujuk pada buku *Mahawaga* halaman 54, bab I, tertulis bahwa ada juga seorang penerus Budha bernama *Rahulta*, yang merupakan murid setia, bahkan putra beliau.

Sekarang di sini saya menyatakan bahwa *Rahulta* yang tertera di dalam buku-buku Agama Budha itu merupakan julukan *Ruhullah* yang telah berubah nama, yang merupakan nama Nabi Isa[a.s.]. Dan kisah yang menyatakan bahwa Rahulta adalah putra Budha yang telah beliau tinggalkan pergi ke luar negeri dalam keadaan masih menyusu, dan kemudian beliau meninggalkan istri beliau dalam keadaan tertidur tanpa memberitahukan serta tanpa pamit lalu pergi melarikan diri ke suatu negeri lain dengan niat pisah untuk selamanya, kisah ini sama sekali sia-sia, tidak berguna, dan tampaknya bertentangan dengan kemuliaan Budha. Betapa kerasnya hati dan aniayanya manusia yang sedikit pun tidak mengasihi istrinya yang lemah; meninggalkannya dalam keadaan tidur tanpa memberikan suatu pemahaman yang menimbulkan ketenangan pada sang istri; melarikan diri begitu saja seperti para pencuri; dan benar-benar melupakan hak-hak istri. Tidak menceraikannya; tidak pula minta izin untuk mengadakan perjalanan begitu panjang yang tidak ada batasnya; menimbulkan kesedihan dan kedukaan mendalam pada kalbu sang istri karena tiba-tiba menghilang. Kemudian sehelai surat pun tidak dikirimkan kepada sang istri sampai anak pun dewasa, dan tidak mencurahkan kasih sayang kepada sang anak pada masa-masa menyusui. Orang yang demikian tidak mungkin sebagai orang yang benar, yang mengabaikan sendiri ajaran-ajaran moral yang telah ia berikan kepada murid-muridnya. Hati nurani kita tidak

dapat menerima hal demikian. Seperti kisah di Injil yang menggambarkan bahwa suatu kali Yesus sedikit pun tidak memperdulikan kedatangan dan panggilan ibunya, justru melontarkan kata-kata yang tidak sopan terhadap sang ibu.

Jadi, walau pun di dalam kedua kisah tentang melukai hati istri dan ibu terdapat semacam kemiripan satu sama lainnya, namun saya tidak dapat menisbahkan kisah seperti itu kepada Nabi Isa[as.] maupun kepada Gautama Budha, yang jauh di bawah standar moral umum. Jika Budha tidak mencintai istri beliau, apakah beliau tidak memiliki rasa kasih bagi perempuan lemah dan anak yang masih menyusui itu? Itu adalah suatu moral buruk yang sedemikian rupa sehingga setelah ratusan tahun pun berlalunya kisah tersebut kita masih merasakan keperihannya, yakni mengapa beliau melakukan hal seperti itu? Untuk [tampil] sebagai manusia yang buruk, adalah cukup apabila manusia itu tidak perduli terhadap rasa kasih bagi istrinya, kecuali kalau sang istri tidak berkelakuan baik dan tidak menurut, atau melanggar agama; menghendaki hal-hal yang tidak baik; dan menjadi musuh sengit.

Jadi, saya tidak dapat menisbahkan hal-hal buruk seperti itu kepada Budha, yang juga bertentangan langsung dengan nasihat-nasihat beliau. Oleh karena itu, berdasarkan logika tersebut, dapat diketahui bahwa kisah itu tidaklah benar, Dan pada hakikatnya yang dimaksud dengan *Rahulta* adalah Nabi Isa[as.], yang memiliki nama *Ruhullah*. Dan kata *Ruhullah* di dalam bahasa Ibrani menjadi sangat mirip dengan *Rahulta*. Dan *Rahulta*, yakni *Ruhullah*, dinyatakan sebagai murid Budha —sebagaimana yang baru saja saya uraikan, Nabi Isa[as.] datang belakangan membawa ajaran yang sama dengan Budha— oleh sebab itulah para penganut Agama

Budha menyatakan ajaran-ajaran tersebut bersumber pada Budha, lalu menetapkan Nabi Isa[as.] sebagai muridnya. Dan tidak mengherankan apabila Budha memperoleh ilham dari Allah Taala lalu menyatakan Nabi Isa[as.] sebagai putranya pula.

Magdaliyana dan Magdalena

Dan satu [pertimbangan] logika besar di sini adalah, di dalam buku itu juga tertulis bahwa tatkala *Rahulta* dipisahkan dari ibunya, maka seorang perempuan yang juga merupakan murid Budha, bernama Magdaliyana, untuk tugas itu berperan sebagai perantara. Sekarang lihatlah, sebenamya nama Magdaliyana adalah bentuk yang telah berubah dari Magdalena. Sedangkan Magdalena adalah seorang perempuan murid Nabi Isa[a.s.], yang uraian mengenainya terdapat di dalam Injil.

Agama Budha Merupakan Agama Kristen Di Timur

Segenap kesaksian ini, yang telah saya tuliskan secara ringkas, mengantarkan setiap orang yang berhati adil, kepada kesimpulan bahwa Nabi Isa[a.s.] pasti telah datang ke negeri tersebut. Di luar dari bukti-bukti nyata ini, sekian banyak hubungan dari segi ajaran dan tradisi antara agama Budha dengan Agama Kristen —khususnya di kawasan Tibet— sehingga hal itu bukanlah merupakan suatu perkara yang dapat diabaikan oleh seorang yang bijak. Bahkan kemiripan itu sedemikian rupa menakjubkannya sehingga kebanyakan para peneliti dari kalangan Kristen berpendapat bahwa Agama Budha merupakan Agama Kristen di Timur, sedangkan Agama Kristen dapat dikatakan sebagai Agama Budha di Barat.

Lihatlah, betapa menakjubkan, sebagaimana Nabi Isa[as.]

mengatakan bahwa beliau adalah *cahaya* dan *petunjuk*, itu jugalah yang dikatakan Budha. Di dalam Injil-injil, Nabi Isa[as.] dinamakan Juru Selamat. Budha juga menamakan dirinya Juru Selamat. Lihat *Lalta Wasattara*. Di dalam Injil diuraikan bahwa Nabi Isa[as.] lahir tanpa ayah. Demikian pula yang tertera di dalam riwayat hidup Budha bahwa sebenarnya beliau lahir tanpa ayah. Walau pun secara zahir Yusuf merupakan ayah Nabi Isa[as.], Budha pun punya ayah. Ini juga tertulis bahwa ketika Budha lahir, sebuah bintang telah muncul. Kisah Nabi Sulaiman[as.] yang memerintahkan untuk membelah anak bayi lalu membagikannya kepada kedua wanita [yang memperebutkannya], kisah itu pun terdapat di dalam [buku] Budha, *Jataka*. Dari itu dapat dimengerti, selain bahwa Nabi Isa[as.] telah datang ke negeri tersebut, orang-orang Yahudi yang telah menetap di negeri itu, telah memiliki hubungan dengan Agama Budha.

Reinkarnasi Dalam Agama Budha dan Kristen

Dan proses kejadian dunia yang tertera di dalam buku-buku Agama Budha, itu pun sangat menyerupai uraian Taurat. Dan sebagaimana dari Taurat bahwa pria memiliki derajat satu tingkat lebih tinggi dari wanita, demikian pula menurut Agama Budha, seorang *Jogi* pria dianggap lebih tinggi derajatnya dari seorang wanita *Jogi.* Ya, Budha mempercayai *reinkarnasi* (perpindahan ruh), namun reinkarnasinya tidak bertentangan dengan ajaran Injil. Menurut Budha, ada tiga macam reinkarnasi. *Pertama*, hasil amal perbuatan seseorang yang mati, menuntut suatu kelahiran tubuh lain. *Kedua,* adalah jenis yang dipercayai orang-orang Tibet terhadap para *Lama* mereka. Yakni, suatu bagian ruh Budha atau Budha Satwa, masuk ke dalam diri para *Lama* yang masih hidup. Yakni kekuatan, karakter, dan

sifat-sifat ruhaniah masuk ke dalam diri para *Lama* dan mempengaruhi ruh mereka. Jenis reinkarnasi *ketiga* adalah, manusia terus melewati berbagai macam kelahiran di dalam kehidupan ini juga, sampai akhirnya, secara hakikat, dari segi sifat pribadinya, ia menjadi manusia. Satu masa dialami oleh manusia ketika ia seakan-akan merupakan sapi. Kemudian ketamakan dan kejahatannya bertambah, maka ia berubah menjadi anjing dan terjadi kematian pada satu wujud. Dan wujud kedua lahir sesuai amal perbuatan wujud pertama. Akan tetapi seluruh perubahan itu berlangsung di dalam kehidupan ini juga. Oleh sebab itu akidah ini pun tidak bertentangan dengan ajaran Injil.

Dan saya telah menguraikan bahwa Budha juga percaya akan setan. Demikian pula mengenai neraka, surga, malaikat, dan juga kiamat. Dan tuduhan bahwa Budha mengingkari keberadaan Tuhan, itu hanyalah suatu kedustaan. Justru Budha tidak percaya akan Wedanta dan mengingkari tuhan-tuhan jasmaniah yang telah diciptakan di dalam Agama Hindu. Ya, beliau banyak mengkritik Weda dan menganggap Weda yang ada saat itu sudah tidak benar lagi dan menganggap Weda sebagai satu kitab yang telah rusak oleh campur tangan manusia dan sudah berubah dari aslinya. Dan zaman ketika beliau seorang Hindu dan pengikut Weda, kelahiran beliau pada zaman [seperti] itu beliau nyatakan sebagai suatu kelahiran yang buruk. Dalam bentuk tamsil, Budha mengatakan bahwa sampai suatu masa, beliau hidup sebagai kera. Kemudian hingga suatu masa sebagai gajah. Kemudian beliau menjadi rusa pula. Juga menjadi anjing, dan empat kali menjadi ular. Lalu menjadi burung, kodok, dan dua kali menjadi ikan, serta sepuluh kali menjadi singa. Empat kali menjadi ayam jantan. Dua kali menjadi babi. Satu kali menjadi kelinci. Dan pada masa beliau menjadi kelinci,

beliau memberikan pelajaran kepada para kera, srigala dan anjing air. Dan kemudian Budha mengatakan bahwa satu kali beliau menjadi hantu. Satu kali menjadi wanita. Satu kali menjadi setan yang menari-nari.

Kesemuanya itu mengisyaratkan pada seluruh masa kehidupan beliau yang dipenuhi oleh sikap-sikap penakut, kewanitaan, ketidaksucian, kondisi tak bermalu, foya-foya, kegilaan terhadap makanan, dan tahayul. Tampaknya hal itu mengisyaratkan pada masa-masa ketika beliau menjadi pengikut Weda. Sebab, setelah beliau meninggalkan Weda, beliau tidak pernah lagi menggambarkan bahwa keburukan-keburukan itu masih ada tersisa di dalam diri beliau. Justru setelah itu beliau dengan penuhnya menda'wakan dan mengatakan bahwa beliau telah menjadi penjelmaan Tuhan dan telah meraih *Nirwana*. Budha juga mengatakan bahwa apabila manusia pergi dari dunia membawa amal perbuatan neraka, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka, dan penjaga neraka akan menyeretnya ke hadapan Raja neraka. Nama raja itu adalah Yamah. Kemudian orang tersebut ditanyai, "Tidakkah engkau melihat *Lima Rasul/Utusan* yang telah dikirim untuk memperingatkan engkau? Yakni, masa kanak-kanak; masa tua; penyakit; hukuman di dunia ini juga karena melakukan kejahatan, yang merupakan suatu dalil tentang hukuman di akhirat; mayat-mayat orang mati, yang menzahirkan ketidak-kekalan dunia." Orang yang berdosa itu menjawab, "Yang Mulia, karena kebodohanku aku tidak memperhatikan seluruh hal itu sedikit pun." Barulah para penjaga neraka akan menyeretnya ke tempat penyiksaan, dan membelenggunya dengan rantai besi yang telah dipanaskan sedemikian rupa dengan api sehingga memerah seperti api sendiri.

Kemudian Budha mengatakan, dalam neraka terdapat berbagai tingkatan. Yang di dalamnya akan dimasukkan berbagai macam orang berdosa. Ringasnya, seluruh ajaran ini dengan gamblang menyatakan bahwa agama Budha telah memperolehnya melalui berkat pergaulan dengan Nabi Isa[as.]. Akan tetapi saya tidak ingin membuat lebih panjang lagi di sini. Dan sub bab ini saya tutup sampai di sini saja. Sebab, tatkala di dalam buku-buku agama Budha dengan jelas telah tertulis nubuatan untuk kedatangan Nabi Isa[as.] ke negeri itu, yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun; kemudian setelah itu saya melihat bahwa di dalam buku-buku agama Budha yang ditulis pada zaman Nabi Isa[as.] terdapat ajaran-ajaran moral dan tamsil-tamsil Injil, maka dengan memadukan kedua hal itu tidak diragukan sedikit pun bahwa pasti Nabi Isa[as.] telah datang ke negeri ini. Jadi, kesaksian yang ingin saya cari dari buku-buku agama Budha, dengan bersyukur terhadap Tuhan, kesaksian tersebut secara sempurna telah saya peroleh.

SUB BAB III

Kesaksian Buku-buku Sejarah Yang Membuktikan Kedatangan Nabi Isa[a.s.] Secara Pasti Ke Negeri Punjab dan Kawasan Sekitarnya

Mengapa Nabi Isa[as.] Harus ke Hindustan

Dikarenakan secara fitrati timbul suatu pertanyaan —mengapa Nabi Isa[as.] telah datang ke negeri ini setelah selamat dari peristiwa penyaliban, dan keperluan apa yang telah mendorong beliau melakukan perjalanan yang jauh tersebut— oleh sebab itu tampaknya penting untuk memberikan jawaban rinci terhadap pertanyaan tersebut. Dan walau pun dalam kadar tertentu saya telah menuliskan sebelumnya, akan tetapi saya kira tepat apabila menuliskan pembahasan ini secara lengkap.

Jadi, hendaknya jelas bahwa dari segi tujuan kerasulan Nabi Isa[a.s.], kedatangan beliau ke negeri Punjab dan kawasan sekitarnya adalah sangat penting. Sebab, sepuluh suku Bani Israil yang di dalam Injil dinamakan *domba-domba Israil yang telah hilang*, sudah pindah ke negeri-negeri ini. Kepindahan itu tidak dapat diingkari oleh ahli sejarah mana pun. Oleh sebab itu penting bagi Nabi Isa[as.] untuk melakukan perjalanan ke negeri ini, mencari domba-domba yang telah hilang itu lalu menyampaikan amanat Allah Taala kepada mereka. Dan selama beliau tidak berbuat demikian, selama itu pula tujuan pengutusan beliau tidak berhasil dan tidak sempurna. Sebab, dalam kondisi beliau itu diutus oleh Allah Taala kepada domba-domba yang hilang tersebut lalu tanpa menelusuri dan mencari domba-domba itu serta tanpa menyampaikan jalan keselamatan (*najat*) kepada mereka, beliau begitu saja pergi meninggalkan dunia ini, maka sama saja halnya seperti seseorang yang diutus oleh seorang raja

supaya ia pergi kepada suku liar tertentu lalu menggalikan sebuah sumur dan memberi minum suku tersebut dari sumur itu, tetapi orang tersebut justru tinggal di tempat lain selama tiga atau empat tahun lalu pulang, dan satu langkah pun tidak ia ambil untuk mencari suku tadi. Nah, apakah ia telah melakukan sesuatu sesuai perintah raja? Sama sekali tidak! Justru ia tidak memperdulikan suku tersebut karena sikapnya yang suka mencari enaknya saja.

Suku-suku Bani Israil di Afghanistan dan Kashmir

Ya, jika ada pertanyaan, bagaimana mungkin dan berdasarkan dalil apa sehingga dapat diketahui bahwa sepuluh suku Israil telah menetap di negeri tersebut, maka sebagai jawabannya terdapat bukti nyata yang sedemikian rupa sehingga seorang yang berpikiran sederhana dan dangkal sekali pun tidak dapat meragukan. Sebab, ini merupakan hal-hal yang sangat masyhur bahwa penduduk kuno yang tinggal di Afghan dan Kashmir sebenarnya adalah Bani Israil. Misalnya, kawasan pegunungan Alai yang terletak pada jarak perjalanan dua atau tiga hari dari distrik Hazara, penduduknya dari sejak dahulu menyebut diri mereka Bani Israil. Demikian pula sebuah pegunungan lain di negeri itu yang disebut Kala Dakah. Penduduknya juga bangga bahwa mereka Bani Israil. Dan teristimewa di Distrik Hazara pun terdapat sebuah suku yang menganggap diri mereka dari rumpun keluarga Bani Israil. Begitu pula kawasan pegunungan antara Calas dan Kabul, di bagian Tenggara, penduduknya juga menyebut diri mereka sendiri sebagai Bani Israil.

Dan mengenai penduduk Kashmir, pendapat Dr. Bernier terbukti sangat benar, yang telah beliau tuliskan di dalam buku beliau dengan merujuk para peneliti Inggris, *Travel In*

the Moghul Empire, bagian kedua. Yakni, tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Kashmir adalah Bani Israil. Dan pakaian mereka; wajah mereka serta beberapa tradisi mereka secara telak menyatakan bahwa mereka berasal dari rumpun keluarga Bani Israil.

Seorang warga Inggris, bernama George Forster, menuliskan di dalam bukunya bahwa ketika ia di Kashmir, ia merasa berada di tengah-tengah suatu suku Yahudi. Dan di dalam buku *the Races of Afghanistan*, karangan H.W. Bellews C.S.I., cetakan Thacker Spink & Co., Kalkuta, tertulis bahwa orang-orang Afghan berasal dari negeri Syiria (Syam). Nebukadnezar menawan mereka, dan menempatkan mereka di Persia dan Media. Pada suatu zaman setelah itu, mereka berpindah dari kawasan-kawasan tersebut ke arah Timur lalu menetap di kawasan pegunungan Ghaur dan dikenal dengan nama Bani Israil. Sebagai buktinya ialah nubuatan Nabi Idris[as.], bahwa sepuluh suku Israil yang ditangkap sebagai tawanan, melarikan diri lalu berlindung di Arsartat, yang sekarang tampaknya disebut Hazara, terletak di kawasan Ghaur.

Bani Israil di Afghanistan & Rasulullah[Saw.]

Di dalam [buku] *Tabqat-e-Nashri* yang mencantumkan penaklukkan Afghanistan oleh Jengis Khan, di dalamnya tertulis bahwa pada zaman dinasti Syabnisi, di sana tinggal suatu kaum yang disebut Bani Israil dan sebagian mereka merupakan saudagar. Orang-orang ini, pada tahun 622, di zaman Nabi Muhammad[S.a.w.] *Khatamul Anbiya* —yakni ketika Rasulullah[S.a.w.] mengumumkan kerasulan beliau— menetap di kawasan timur Herat. Seorang tokoh Quraisy, bernama Khalid bin Walid, membawa berita kerasulan itu kepada mereka, supaya mereka masuk ke bawah panji Rasulullah[S.a.w.]. Lima

atau enam orang kepala suku terpilih ikut dengan Khalid bin Walid. Diantaranya adalah Qes, yang nama lainnya adalah Kisy/Kish. Orang·orang ini masuk Islam lalu bertempur untuk Islam dengan gagah berani dan meraih kemenangan-kemenangan. Sewaktu mereka pulang, Rasulullah[S.a.w.] banyak memberikan hadiah kepada mereka serta memberkati mereka dan menubuatkan bahwa bangsa itu akan meraih kejayaan. Dan sebagai nubuatan, Rasulullah[S.a.w.] menyatakan bahwa para pemimpin mereka selamanya akan dikenal dengan julukan Malik. Sedangkan Qes beliau namakan Abdul Rasyid dan memberikan kehormatan padanya melalui julukan *Pathan*. Dan mengenai kata *Pathan*, para penulis Afghan menjelaskan bahwa itu adalah kata dari bahasa Suryani, yang artinya adalah *kendali kapal*. Sebab, Qes yang baru masuk Islam, bagaikan kendali kapal untuk membimbing bangsanya. Itulah sebabnya ia memperoleh julukan *Pathan*.

Asal-usul Afghan

Tidak diperoleh informasi kapan orang-orang Afghan dari Ghaur ini bergerak maju dan menetap seperti sekarang di kawasan Qandhar (Kandahar) yang menjadi negeri mereka saat ini. Hal itu terjadi kira-kira pada abad pertama Islam. Orang·orang Afghan berpendapat bahwa Qes menikahi putri Khalid bin Walid, dan darinya lahir 3 orang anak laki-laki yang dinamakan: Saraban, Pathan, dan Gurgasyt. Saraban memiliki 2 anak laki-laki, bernama Saeraj Yun dan Karsy Yun. Anak-anak merekalah yang disebut *Afghan*, yakni *Bani Israil*. Orang-orang Asia Kecil (Asia Minor) serta ahli sejarah Islam dari Barat, menyebut orang-orang Afghan itu sebagai *Sulaimani*. Di dalam The *Cyclopedia of India, Eastern and Southern Asia*, jilid III, yang ditulis oleh E. Balfour, tertulis bahwa kaum Yahudi telah menyebar di kawasan-kawasan

Tengah, Selatan dan Timur Asia. Pada zaman awal orang-orang ini hidup di negeri Cina dalam jumlah besar. Mereka memiliki tempat peribadatan di Yih Chu, ibu kota distrik Shu.

Dr. Wolf, yang lama berkelana dalam mencari 10 suku Bani Israil yang telah hilang, berpendapat bahwa jika orang-orang Afghan berasal dari anak keturunan Yakub, berarti mereka dari kalangan suku Yahuda dan Ben Yamin. Dari sebuah riwayat lain terbukti bahwa orang-orang Yahudi telah diusir ke Tartar, dan mereka banyak ditemukan di kawasan-kawasan Bukhara, Merv, dan Khiva. Prester John menuliskan bahwa Raja Tartar mengirim surat kepada Alexis Kamninas Raja Konstantinopel. Di dalam surat itu Raja Tartar sambil menjelaskan tentang negeri Tartar menuliskan bahwa di seberang sungai Amu terdapat 10 suku Bani Israil yang [menurut Raja Tartar] walau pun mereka mengaku berada di bawah raja mereka sendiri, namun mereka sebenarnya adalah rakyat dan budak Raja Tartar. Dari penelitian-penelitian Dr. Moore diketahui bahwa suku Tartar yang bernama Chuzan, adalah keturunan Yahudi dan sampai sekarang di kalangan mereka terdapat bekas-bekas Agama Yahudi. Mereka menjalankan tradisi berkhitan. Di kalangan orang Afghan terdapat riwayat bahwa mereka merupakan 10 suku Bani Israil yang telah hilang. Raja Nebukadnezar menawan mereka setelah kehancuran Yerusalem lalu menempatkan mereka di kawasan Ghaur, dekat Bamiyan. Dan sebelum kedatangan Khalid bin Walid mereka masih memeluk Agama Yahudi.

Rupa dan penampilan orang-orang Afghan menyerupai Yahudi dalam segala aspek. Seperti orang-orang Yahudi, [di kalangan-kalangan mereka terdapat tradisi] bahwa seorang pria menikahi janda abangnya. Seorang pengembara Perancis,

L.P. Ferrier, yang sedang melewati Herat, menuliskan bahwa di kawasan itu banyak terdapat Bani Israil dan mereka memperoleh kebebasan sepenuhnya untuk melakukan peribadatan-peribadatan Agama Yahudi. Rabi Ben Yamin dari Toledo (Spanyol), pada abad ke-12 Masehi mengadakan perjalanan mencari suku-suku yang telah hilang tersebut. Ia menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi telah menetap di Cina, Iran dan Tibet. Josephus, yang menulis sejarah kuno orang-orang Yahudi pada tahun 93 Masehi, di dalam jilid II bukunya menjelaskan tentang orang-orang Yahudi yang kembali dari penawanan bersama Nabi Ezra. Ia menjelaskan bahwa 10 suku sampai saat itu berdiam di seberang sungai Euphrat, dan jumlah mereka tak terhitung banyaknya. (Yang dimaksud dengan seberang sungai Euphrat adalah Persia dan kawasan timur lainnya). Santo Jerome yang hidup pada abad ke-5 Masehi, ketika menjelaskan tentang Nabi Hosea, menuliskan pada catatan kaki bahwa saat itu 10 suku (Bani Israil) berada di bawah Raja Parthiya, yakni Paras, dan hingga saat itu masih belum dibebaskan dari tawanan. Dan pada jilid pertama buku tersebut tertulis bahwa Count Juan Steram menuliskan pada halaman 233·234 bukunya bahwa orang-orang Afghan mengaku, Nebukadnezar mengirim mereka ke kawasan Bumiyan setelah kejatuhan Yerusalem. (Bumiyan terletak di kawasan Ghour, Afghanistan).

Di dalam buku *A Nature of a Visit to Ghazni*, *Kabul and Afghanistan*, karangan G. T. Vigne, F.G.S. (1840), halaman 166, tertulis bahwa Mullah Khuda Dad membacakan dari buku *Majma'ul Ansab* bahwa putra sulung Nabi Yakub[as.] adalah Yahuda; anak laki-lakinya bernama Usrak. Putra Usrak adalah Aknur. Putra Aknur adalah Ma'alib. Putra Ma'alib adalah Farlai. Putra Farlai adalah Qes. Putra Qes adalah Thalut. Putra Thalut adalah Armea. Dan putra Armea adalah Afghan, yang anak keturunannya merupakan bangsa Afghan.

Atas namanyalah nama *Afghan* itu telah dikenal. Afghan hidup sezaman dengan Nebukadnezar, dan ia disebut *Bani Israil* (anak keturunan lsrail). Afghan memiliki 40 orang anak. Pada generasi ke-34, sesudah 2000 tahun, barulah lahir Qes, yang hidup satu zaman dengan Nabi Muhammad (Rasulullah[S.a.w.]). Anak keturunannya berlipat ganda menjadi 64 generasi. Putra sulung Afghan bernama Sulam, dan ia hijrah dari negeri Syam lalu menetap di Ghaur Maskoh, dekat Herat. Anak keturunannya telah menyebar di Afghaistan.

Di dalam buku *The Encyclopaedia of Geography*, karangan James Bryce, F.G.S. (London, 1856), halaman 11, tertulis bahwa orang-orang Afghan mengaitkan silsilah nenek moyang mereka pada Saul, raja Israil, dan menamakan diri mereka Bani Israil. Alexander Burns mengatakan, orang-orang Afghan menjelaskan riwayat bahwa mereka berasal dari Yahudi. Raja Babilonia menawan mereka lalu menempatkan mereka di kawasan Ghaur, yang terletak di Barat Laut Afghan. Orang-orang ini tetap memeluk Agama Yahudi mereka sampai tahun 622 Masehi. Akan tetapi Khalid bin Abdullah[35)] menikahi putri seorang kepala suku kaum tersebut dan pada tahun itu juga Khalid bin Walid berhasil mengajak mereka memeluk Agama Islam.

Di dalam buku *History of Afghanistan*, oleh Col. G. U. Malleson, terbitan London, tahun 1878, halaman 39, tertulis bahwa Abdullah Khan Herati, [dan] pengembara Perancis, Friar John, serta Sir Williams Jones (seorang tokoh besar orientalis), sepakat bahwa bangsa Afghan berasal dari Bani Israil dan merupakan anak keturunan dari 10 suku yang telah hilang.

---

35) Secara keliru dituliskan *bin Abudullah*, seharusnya *bin Walid*

Di dalam buku *History of Afghanistan*, oleh L. P. Ferrier, terjemahan Capt. W. M. Jasse, terbitan London, tahun 1858, pada halaman 1 tertulis bahwa pendapat kebanyakan ahli sejarah Timur ialah, bangsa Afghan berasal dari anak keturunan sepuluh suku Bani Israil, dan demikian jugalah pendapat bangsa Afghan sendiri. Dan ahli sejarah itu juga menuliskan di dalam buku yang sama, pada halaman 4, bahwa pada orang-orang Afghan terdapat sebuah dalil untuk membuktikan hal itu, yang mereka paparkan sebagai berikut. Yakni, ketika Nadir Syah tiba di Peshawar untuk menaklukkan Hindustan (India), maka para tokoh suku Yusaf-Zai mempersembahkan kepadanya sebuah Bibel yang tertulis dalam bahasa Ibrani. Demikian pula halnya dengan barang-barang yang dipelihara oleh keluarga-keluarga besar suku tersebut untuk menjalankan tradisi-tradisi agama kuno mereka. Di dalam perkemahan [Nadir Syah] itu pun terdapat orang-orang Yahudi. Ketika barang-barang itu diperlihatkan kepada mereka, maka seketika itu juga orang-orang Yahudi tersebut mengenali barang-barang itu.

Ahli sejarah tersebut, di dalam bukunya, setelah halaman 4 menuliskan bahwa menurutnya pendapat Abdullah Khan Herati sangat layak dipercayai, yang ringkasannya adalah sebagai berikut. Malik Thalut (Saul) memiliki dua putra, yakni Afghan dan Jalut. Afghan merupakan nenek moyang bangsa itu. Sesudah pemerintahan Daud dan Sulaiman, telah meletus peperangan di kalangan Bani Israil. Dan suku-sukunya menjadi terpecah-pecah. Hingga masa Nebukadnezar, masih seperti itu keadaan mereka. Nebukadnezar melakukan penyerbuan, membunuh 70.000 orang Yahudi, dan menghancurkan kota [Yerusalem]. Selebihnya orang-orang Yahudi itu ditawan lalu dibawa ke Babilonia. Dan setelah bencana tersebut anak keturunan Afghan ketakutan lalu melarikan diri dari Judea menuju tanah Arab, dan

menetap di sana hingga jangka masa yang sangat panjang. Dikarenakan air dan lahan sangat kritis, manusia dan hewan-hewan menderita, maka mereka bermaksud pergi ke Hindustan. Satu kelompok Abdalis tetap tinggal di Arab, dan pada masa Khalifah Abu Bakar[ra.], seorang pimpinan mereka menjalin hubungan perkawinan dengan Khalid bin Walid.... Ketika Iran berada di bawah kekuasaan orang-orang Arab, maka bangsa itu keluar dari tanah Arab lalu pergi menetap di kawasan-kawasan Iran, [di propinsi] Faras dan Kirman. Dan mereka tetap tinggal di sana sampai saat penyerbuan Jengis Khan. Karena tidak tahan terhadap penganiayaan-penganiayaannya, maka kelompok Abdalis tersebut tiba di Hindustan melewati Makran, Sindh dan Multan. Akan tetapi mereka belum memperoleh ketenteraman di sana. Akhirnya mereka pergi menetap di bukit Sulaiman. Orang-orang dari kelompok Abdalis lainnya pun telah bergabung dengan mereka di situ. Mereka terdiri dari 24 suku, berasal dari anak-keturunan Afghan, yang memiliki 3 putra, bernama Saraband (Saraban), Arkasy (Gargasyt), Karlan (Bathan). Masing-masing mereka memiliki 8 putra, yang dari nama itulah terbentuk 24 suku. Nama mereka dan suku-sukunya adalah sebagai berikut:

I. Anak-anak Saraband:	**Nama Suku:**
1. Abdal	Abdali
2. Yusaf	Yusaf Zai
3. Babur	Baburi
4. Wazir	Waziri
5. Lohan	Lohani
6. Barch	Barchi
7. Khugiyan	Khugiyani

8. Syaran	Syarani
II. Anak-anak Gargasyt (Arkasyi)	**Nama Suku:**
1. Khilj	Khilzai
2. Kakar	Kakari
3. Jamurin	Jamurini
4. Saturiyan	Saturiyani
5. Piin	Piini
6. Kas	Kasi
7. Takan	Takani
8. Nashr	Nashri

III. Anak-anak Karlan:	**Nama Suku:**
1. Khatak	Khataki
2. Sur	Suri
3. Afrid	Afridi
4. Thur	Thuri
5. Zaz	Zazi
6. Bab	Babi
7. Bangenesy	Bangenesyi
8. Landipur	Landipuri

Buku Sejarah *Makhzan-e-Afghani*

Di dalam buku *Makhzan·e-Afghani*,[36)] oleh Khawaja Ni'matullah Herati yang ditulis pada tahun 1018 Hijriah di

36) Buku ini merupakan ringkasan dari kitab-kitab sejarah terpercaya seperti *Tarikh Thibri, Majma'ul Ansab, Guzidah Jahan Kasyai, Muthla'ul Anwar, Ma'dan Akbar*. (Lihat pengantar dari penulis, halaman 13)

masa Raja Jahangir, yang diterjemahkan oleh Prof. Bernhard Doran dari Kharqui University, terbitan London, tahun 1836 Masehi, terdapat keterangan sebagai berikut di dalam masing-masing bab.

Pada bab I terdapat sejarah Yakub Israil yang darinya berpangkal silsilah nenek moyang bangsa itu (Afghan).

Pada bab II terdapat sejarah Raja Thalut. Yakni silsilah nenek moyang Afghan telah dikaitkan dengan Thalut.

Pada halaman 22 dan 23 tertulis bahwa Thalut memiliki dua orang putra, yaitu Barkhiya dan Armiyah. Barkhiya memiliki putra, Asaf. Sedangkan putra Armiya adalah Afghan. Pada halaman 24 tertulis bahwa Afghan memiliki 24 putra, dan tidak ada satu pun di antara suku Israil yang sebanding dengan anak keturunan Afghan. Dan pada halaman 65 tertulis bahwa Nebukadnezar telah menaklukkan seluruh Syam (Syiria dan Palestina) serta membuang suku-suku Bani Israil ke kawasan kawasan perbukitan di Ghaur, Ghazni, Kabul, Khandar dan bukit Firoz, tempat berdiamnya anak keturunan Asaf dan Afghan secara khusus.

Dalam bab III dijelaskan bahwa ketika Nebukadnezar mengusir Bani Israil dari Syam, maka beberapa kabilah dari anak keturunan Asaf dan Afghan melarikan diri ke Arab. Dan di Arab mereka dikenal dengan nama Bani Israil serta Bani Afghan.

Dan pada halaman 37-38 buku itu, dengan merujuk pada penulis Majma'ul Ansub dan Mastaufi penulis *Tarikh Guzidah,* secara rinci telah diuraikan bahwa di masa kehidupan Rasulullah[Sa.w.], Khalid bin Walid telah menyampaikan tabligh Islam kepada orang-orang Afghan yang telah menetap di kawasan Ghaur. Buku ini merupakan ringkasan dari kitab-

kitab setelah penyerbuan Nebukadnezar. Para pemimpin Afghan yang dikepalai oleh Qes —generasi ke-37 dari Thalut— datang menghadap Rasulullah[Sa.w.]. Raulullah[S.a.w.] mengganti nama Qes dengan Abdul Rasyid. (Di sini silsilah keturunan Abdul Rasyid Qes ditampilkan sampai Thalut/ Saul). Kemudian Rasulullah[S.a.w.] memberikan nama *Pathan* kepada para pemimpin suku itu, yang artinya *kendali kapal.* Setelah beberapa lama para pemimpin tersebut kembali ke negeri mereka dan menyampaikan tabligh Islam.

Dan di dalam buku *Makhzan Afghani* itu juga, halaman 63, tertera bahwa Fariduddin Ahmad menuliskan hal berikut ini mengenai Bani Afghanah atau Bani Afghan, di dalam bukunya, *Risalah Ansab-e-Afghaniyah*. Yakni, Nebukadnezar, majusi, ketika menaklukkan Bani Israil dan kawasan-kawasan Syam serta menghancurkan Yerusalem, ia menawan Bani Israil dan menjadikan mereka sebagai budak serta mengusir mereka dari negeri mereka. Berbagai kabilah bangsa itu yang menganut Syariat Musa, dibawa oleh Nebukadnezar dan diperintahkan olehnya agar mereka meninggalkan agama nenek-moyang mereka, serta bukannya menyembah Tuhan melainkan menyembahnya. Akan tetapi mereka menolak. Atas dasar itu Nebukadnezar membunuh 2000 orang dari antara orang-orang yang sangat bijak dan arif. Dan kepada yang lainnya ia perintahkan agar pergi meninggalkan daerah-daerah kekuasaannya serta Syam. Satu bagian dari antara mereka, di bawah seorang pemimpin, keluar dari daerah-daerah kekuasaan Nebukadnezar lalu pergi ke perbukitan Ghaur. Dan di sana anak keturunan mereka menetap. Dari hari ke hari perkembangan mereka semakin pesat. Dan orang-orang menamakan mereka Bani Israil, Bani Asaf, dan Bani Afghan.

Pada halaman 64, penulis tersebut mengatakan, di dalam buku-buku terpercaya seperti *Tarikh Afghani*, *Tarikh Ghauri*, dan sebagainya tertulis pernyataan bahwa Afghan itu sebagian besar merupakan Bani Israil, dan sebagian lagi Qabthi (Coptic) Kemudian Abul Fazl menjelaskan bahwa sebagian [bangsa] Afghan menganggap diri mereka keturunan Mesir. Dan alasan yang mereka kemukakan adalah, ketika Bani Israil kembali ke Mesir dari Yerusalem, suku ini (yakni Afghan) hijrah ke Hindustan. Dan pada halaman 64, Fariduddin Ahmad menuliskan tentang nama *Afghan* sebagai berikut. Yakni, mengenai nama *Afghan*, sebagian orang menuliskan bahwa setelah diusir dari negeri mereka (Syam), ketika mereka setiap saat mengenang negeri mereka di dalam hati, maka mereka selalu melakukan *ah-o-faghan*. Oleh karena itulah nama mereka *Afghan*. Demikian jugalah pendapat Sir Johd Malcolm. Lihat, *History of Persia*, jilid I, halaman 101.

Dan pada halaman 63, Mahabat Khan menjelaskan, dikarenakan mereka merupakan para pengikut dan yang berhubungan dengan Sulaiman[a.s.], oleh karena itu oleh orang-orang Arab mereka disebut *Sulaimani*.

Pada halaman 65 tertulis, hampir seluruh ahli sejarah timur mengadakan penelitian mengenai kepercayaan bangsa Afghan bahwa mereka adalah keturunan Yahudi, dan sebagian ahli sejarah sekarang ini memegang pendapat tersebut, atau kurang lebih menganggapnya benar.... Dan [anggapan bahwa] tradisi [bangsa] Afghan menamai diri mereka dengan nama Yahudi, walaupun mereka sudah masuk Islam (akan tetapi tidak ada bukti bagi pendapat Bernard Doran, sang penerjemah). Di bagian Barat Laut Punjab banyak menetap suku-suku keturunan Hindi. (Akan

tetapi nama mereka sama-sekali tidak menyerupai nama-nama Yahudi). Dari itu dengan jelas diketahui bahwa dengan masuknya suatu kaum ke dalam Islam, tidak berarti mereka harus memakai nama nama Yahudi.

Perawakan Bangsa Afghan dan Yahudi

Penampilan [bangsa] Afghan, secara menakjubkan sangat mirip dengan orang-orang Yahudi. Dan hal itu telah diakui juga oleh para peneliti yang tidak setuju sedikit pun dengan pernyataan orang-orang Afghan bahwa mereka keturunan Yahudi. Dan inilah sebuah bukti yang dapat ditemukan mengenai status mereka yang berasal dari Yahudi. Kata-kata Sir John Malcolm mengenai itu adalah sebagai berikut:

"Walau pun pengakuan orang-orang Afghan tentang asal muasal mereka (dari kalangan Yahudi) diragukan, akan tetapi dari wajah dan perawakan zahiriah mereka serta dari kebanyakan tradisi mereka tampil dengan jelas bahwa mereka (bangsa Afghan) adalah suatu bangsa yang lain dari bangsa Persia, Tartar dan Hindi. Tampaknya hanya inilah hal yang membuat penjelasan tersebut dapat dipercaya, yang ditentang oleh banyak sekali unsur kuat lainnya, dan yang mengenai tidak ditemukan suatu bukti. Jika dapat diambil suatu kesimpulan berdasarkan persamaan rupa dan perawakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya, maka pasti orang-orang Kashmir karena berperawakan seperti orang-orang Yahudi, akan terbukti bahwa mereka berasal dari bangsa Yahudi. Dan hal ini tidak hanya disinggung oleh Bernier saja, melainkan juga oleh Forster dan mungkin juga oleh para peneliti lainnya." ...Walau pun Forster tidak mengakui pendapat Bernier, namun tetap saja ia menyatakan bahwa ketika ia berada di antara orang-orang Kashmir, ia merasa seperti sedang berada di tengah-tengah bangsa Yahudi.

Di dalam buku Dictionary of Geography, oleh A.K. Johnston, halaman 50 tentang kata *Kashmiri* tertulis: "Penduduknya berpostur tinggi, kekar, gagah dan kaum wanitanya manis, cantik, berhidung bengkok (seperti hidung burung Beo) rupa dan penampilan mereka betul-betul menyerupai orang-orang Yahudi.

Orang-orang Pathan

Di dalam buku *Civil and Military Gazzette* (edisi 23 Nopember 1898, halaman 4), dengan judul *Sawati dan Afridi* (kaum-kaum), tertulis bahwa mereka memperoleh sebuah artikel yang sangat berharga dan menarik, yang telah dipaparkan dalam suatu simposium Anthropologi British Association pada saat itu, dan akan dipresentasikan pada simposium musim dingin Komite Penelitian Anthropologi. Artikel tersebut kami tuliskan di bawah ini:

> "Mengenai penduduk Pathan atau Paktan di perbatasan barat Hindustan, memang dikenal dalam sejarah-sejarah kuno. Dan banyak suku [mereka] yang disebutkan oleh para peneliti sejarah Herodotus serta Alexander Agung. Pada abad pertengahan, kawasan belantara pegunungan itu dinamakan Roh. Dan penduduk kawasan tersebut dinamakan Rohillah. Dan tidak diragukan lagi bahwa Rohillah atau Pathan telah menetap di situ sebelum adanya bangsa Afghan. Sekarang seluruh [suku] Afghan dihitung sebagai Pathan, sebab mereka berbicara dalam bahasa Pathani, yakni Pasyto. Akan tetapi mereka tidak mengakui adanya suatu hubungan. Dan mereka menyatakan bahwa mereka adalah Bani Israil. Yakni anak keturunan suku-suku yang ditawan dan dibawa ke Babilonia oleh Nebukadnezar. Namun semuanya memakai bahasa Pasyto dan semuanya mengakui percampuran hukum kenegaraan yang disebut

Paktanwali, yang secara menakjubkan banyak sekali memiliki persamaan dengan hukum-hukum kuno Syariat Musa. Dan sebagian menyerupai ketentuan serta tradisi-tradisi kuno bangsa-bangsa Rajput...."

Jika kita memperhatikan tanda/simbol-simbol Israili, maka akan zahir bahwa bangsa Pathan terdiri dari dua bagian besar.... Yakni, *pertama* adalah golongan-golongan yang memiliki asal-muasal Hindi (India), seperti Waziri, Afridi, Orakzai dan sebagainya. Yang *kedua*, adalah orang-orang Afghan, yang menyatakan diri mereka keturunan Semit (Semitic/Yahudi), serta yang banyak menetap di perbatasan. Dan setidak-tidaknya, adalah mungkin bahwa Paktanwali yang merupakan ketentuan-ketentuan hukum kenegaraan tak tertulis itu mereka susun bersama-sama. Di situ kita melihat bahwa hukum-hukum Musawi dan tradisi-tradisi Rajputi telah bercampur, serta dimodifikasi oleh tradisi-tradisi Islami. Orang-orang Afghan yang menyebut diri mereka Durani, dan semenjak berdirinya Kesultanan Durani, yakni sejak 150 tahun, selalu menamakan diri mereka dengan sebutan Durani. Mereka mengatakan bahwa sebenarnya mereka anak keturunan suku-suku Israil. Dan silsilah mereka bermula dari Kisy (Qes), yang diberi nama *Pathan* oleh [Nabi] Muhammad[S.a.w.], yang artinya di dalam bahasa Suryani adalah *kendali kapal*. Sebab dia akan menakhodai orang-orang di dalam ombak Islam (seperti kapal).... Jika kita tidak mengakui pertalian kuno antara bangsa Afghan dengan bangsa Israil, maka akan sulit bagi kita unluk menjelaskan suatu sebab yang melahirkan nama-nama Israili tersebut, yang secara umum dipakai [di kalangan bangsa Afghan]. Dan akan lebih sulit bagi kita untuk

menjelaskan tentang beberapa tradisi yang telah berlaku, misalnya hari raya Paskah. Dan kalau pun suku Yusuf Zai Afghan tanpa mengerti hakikatnya lalu merayakan Hari Raya Paskah tersebut, maka setidak-tidaknya perayaan Hari Raya Paskah mereka itu sangat mengherankan serta merupakan suatu penjiplakkan yang luar biasa. Demikian pula dengan tidak mengakui hubungan Israili itu kita tidak dapat memaparkan suatu alasan pun dari sikap teguh orang-orang Afghan yang berpendidikan tinggi dalam menjelaskan riwayat tersebut dan yang mereka pegang. Dari itu diketahui bahwa pasti ada suatu sumber landasan bagi kebenaran riwayat itu. Bellew berpendapat bahwa kebenaran hakikat hubungan Israili adalah mungkin. Namun ia mengatakan bahwa dari antara 3 cabang besar bangsa Afghan yang mengaku sebagai anak keturunan Qes, sekurang-kurangnya ada satu yang dinamakan Sarabur. Dan kata ini merupakan terjemahan dalam bahasa Pasyto bagi nama para Rajput keturunan Matahari (Suwraj Bansi). Mengenai mereka diketahui bahwa negeri-negeri mereka dalam pertempuran Mahabrata mengalami kekalahan dari keluarga-keluarga Chandra Bansi (Keturunan Bulan), lalu pindah menetap di Afghanistan. Dengan itu diketahui bahwa mungkin bangsa Afghan merupakan Bani Israil namun telah bercampur baur dengan para Rajput kuno. Dan selamanya inilah pendapat saya mengenai pemecahan yang paling benar bagi asal muasal bangsa Afghan. Walau bagaimana pun, bangsa Afghan sekarang ini, berdasarkan riwayat dan logika, menganggap diri mereka sebagai bangsa yang terpilih, yakni dari antara anak keturunan Ibrahim[as.]...."

Dengan membayangkan secara bersamaan seluruh

tulisan ini, yang saya kutip dari buku-buku para penulis kenamaan, seorang yang jujur akan yakin sepenuhnya bahwa bangsa-bangsa Afghan dan Kashmiri yang ditemukan di Hindustan, di perbatasan-perbatasannya dan di sekitarnya, sebenrnya merupakan Bani Israil. Dan pada jilid kedua buku ini —*insya Allah*— saya akan membuktikan hal ini dengan lebih rinci, bahwa maksud tujuan Nabi Isa[a.s.] melakukan perjalanan jauh ini, yakni perjalanan ke Hindustan, adalah supaya terpenuhi kewajiban beliau untuk menablighi segenap bangsa Israil, seperti yang telah pula diisyaratkan di dalam Injil. Jadi, dalam kondisi demikian, tidak mengherankan bahwa beliau telah datang ke Hindustan dan Kashmir. Justru yang mengherankan adalah apabila beliau naik [dan] duduk di langit tanpa memenuhi kewajiban beliau. Sekarang Saya tutup jilid ini.

Wassalãmu ‘alã manittaba‘al hudã
Selamatlah bagi ia yang mengikuti petunjuk.

Penulis,
Hamba yang lemah,

Mirza Ghulam Ahmad
Masih Mau’ud (Isa Almasih yang dijanjikan),
dari Qadian, Distrik Gurdaspur.

Appendix

Ekstrak dari Buku Asli yang telah Dikutip oleh Penulis buku 'Almasih di India'.

1

Ceramah tentang Asal-usul dan Pertumbuhan Agama sebagaimana digambarkan oleh beberapa Pendapat dalam **Sejarah Agama Buddha India**, oleh TW Rhys Davids, (Ceramah Hibbert, 1881) (Williams & Norgate, London 1881)

Halaman 147. 'Semua ini adalah merupakan kepentingan yang istimewa dari segi perbandingan pandangan. Ini adalah ekspresi dari sudut pandang para penganut agama Buddha, yang tidak termasuk dalam teori Dewa Agung, sebuah gagasan yang sangat mirip dengan yang dinyatakan dalam tulisan-tulisan tentang agama Kristen ketika Yesus direpresentasikan sebagai manifestasi Allah untuk umat manusia, sebagai Logos, Firman Allah yang menjadi manusia, Roti Kehidupan. Dan itu bukan suatu kebetulan belaka bahwa para penganut faham bid'ah dari kedua agama itu (Buddha dan Kristen) telah menggunakan konsep ketuhanan Buddha dan Logos itu sebagai dasar teori penyebaran agama mereka. Ini hanya contoh yang segar tentang cara dimana gagasan-gagasan yang sama yang terbentuk dalam pikiran menjadi berubah dengan cara yang sangat mirip. The Cakka-vatti Buddha adalah dewa untuk umat Buddha permulaan, persis seperti Logos Al-Masih sebagai tuhan untuk umat Kristen permulaan. Dalam kedua kasus ini, kedua gagasan ketuhanan itu menjadi tumpang tindih satu sama lain, bertubrukan satu sama lain, melengkapi satu sama lain. Dalam kedua kasus itu, gabungan kedua jilid (Buddha dan Kristen) itu hampir sama kemiripan dasar-dasarnya dengan perbedaan fondasi tentang hal-hal yang dibolehkan oleh kedua ajaran agama tersebut. Dan itu berada

dalam lingkaran gagasan ajaran Buddha Cakka-vatti dalam satu kasus, sama seperti dalam ajaran Logos Al-Masih pada kasus yang lainnya, yang telah memiliki pengaruh utama dalam membentuk pola pikir para murid permulaan tentang sosok Guru mereka. Metode yang diikuti dalam biografi Kristen dan Buddha pada masa awal tentang Guru mereka masing-masing adalah sama, dan membawakan hasil yang sama; meskipun rinciannya tidak benar-benar identik dalam kedua kasus tersebut.'

2

Agama Buddha, Hubungannya dengan Agama Brahma dan Hindu, dan Perbedaannya dengan agama Kristen, oleh Sir Muir Williams, KCIE, Edisi Kedua, (John Murray, London 1890)

Halaman 134-135. "Dia mengatakan tentang dirinya (Maha Vagga-1.6,8), - 'Aku adalah Maha Penakluk (sabbabhibhu); Maha Bijaksana; Aku tidak memiliki noda; melalui diri-Ku sendiri Aku Memiliki Pengetahuan; Aku Tidak Mempunyai Tandingan (patipuggalo); Aku adalah Kepala Arhat - Guru Tertinggi; Aku sendiri Yang Maha Bijaksana (Sambuddha); Akulah Penakluk (Jina); Segala api keinginan padam (sitibhuto) dalam diri-Ku; Aku Memiliki Nirvana (nibbuto). '

Halaman 135 (*catatan kaki*). 'Bahkan Gautama tetap menjadi Bodhi-Sattva sampai Ia berusia tiga puluh empat atau tiga puluh lima tahun, ketika Ia mencapai Pencerahan yang sempurna dan mencapai ke-Buddha-an.'

Halaman 126. '1. Janganlah membunuh makhluk hidup. 2. Janganlah mencuri. 3. Berjanjilah untuk tidak akan berzinah. 4. Janganlah berdusta. 5. Janganlah minum minuman keras .... 6. Janganlah memakan makanan kecuali pada waktu tertentu. 7. Janganlah gunakan karangan bunga, hiasan, atau parfum. 8. Janganlah memakai tempat tidur yang tinggi atau lebar, melainkan pakailah hanya tikar di tanah 9. Jauhilah tari-tarian, menyanyi,

musik, dan tontonan-tontonan duniawi. 10. Janganlah memiliki emas, atau perak atau apapun, dan janganlah menerima siapa pun. (Maha Vagga-1.56). [Ini adalah Dasa-sila Budha mungkin berbeda dengan Mosaik 10 Perintah Tuhan.] ‘

Halaman 45-47 ‘Murid-murid Buddha masa awal bukan lah orang-orang miskin; karena murid keenam yang dimasukkan ke Sangha adalah seorang pemuda yang terlahir tinggi bernama Yasa....

Pada waktu mengutus enam puluh Bhikkhu untuk memberitakan ajarannya tentang pembebasan, ia menyampaikan kepada mereka demikian:

“Aku dibebaskan dari segala macam belenggu (hal.1 27), belenggu yang manusiawi dan ilahi. Anda juga, Wahai para bhikkhu, dibebaskan dari belenggu yang sama. Pergilah dan bertebaranlah di mana-mana, sebagai belas kasih bagi dunia dan untuk kesejahteraan para dewa dan manusia. Pergilah, satu per satu, ke arah yang berlainan. Beritakanlah ajaran (Dharmam), yang bermanfaat (Kalyana) di awal, di tengah, dan di akhir, dalam roh-nya (artha) dan dalam suratnya (vyanjana). Beritakanlah ajaran hidup menahan diri yang sempurna, ajaran hidup dalam kesucian dan ajaran hidup membujang (brahmacariyam). Aku pun akan pergi untuk memberitakan ajaran ini ‘(Maha Vagga-I. II. I).

Ketika para bihikku-misionarisnya telah berangkat, Gautama sendiri ikut, meskipun tidak sampai Mara (p. 41) telah kembali mengujinya. Setelah meninggalkan Benares ia melakukan perjalanan kembali ke Uruvela, dekat Gaya. Di sanalah ia pertama kali membaptis tiga puluh pemuda kaya dan kemudian seribu Brahmana ortodoks, yang dipimpin oleh Kasyapa dan kedua saudaranya, yang mempertahankan api suci (‘Brahmanism:. P 364). Ruang-api dihantui oleh api ular-setan; sehingga Buddha diminta untuk mengisi ruang itu selama satu malam, melawan ular dan mengurungnya dalam mangkuk-persembahan beliau. Berikutnya ia memperlihatkan mukjizat lainnya (dikatakan telah mencapai 3500 mukjizat jumlahnya) ....

Untuk mereka di sebuah bukit Gayasisa (Brahma-yoni), dekat Gaya, ia berkhotbah dengan khotbah yang berapi-api (Maha-v 1. 21): "Segala sesuatu, Wahai para bhikkhu, membakar (adittam = adiptam). Mata membakar; sesuatu yang terlihat membakar. Sensasi yang dihasilkan oleh kontak dengan hal-hal yang terlihat membakar - membakar dengan api nafsu (sahwat), permusuhan dan khayalan (ragaggina dosaggina mohaggina), dengan kelahiran, kehancuran (jaraya), kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kekecewaan (domanassehi), dan putus asa (upayasehi). Telinga membakar; suara membakar; hidung membakar, bau membakar; lidah membakar, selera membakar; tubuh membakar, semua indra perasa membakar. Akal membakar; pikiran membakar. Segala sesuatu membakar dengan api hawa nafsu dan sahwat. Memperhatikan hal ini, wahai para bhikkhu, seorang murid yang bijaksana dan mulia akan menjadi letih terhadap (atau jijik dengan) mata, letih terhadap hal-hal yang terlihat, letih terhadap telinga, letih terhadap suara, letih terhadap bau, letih terhadap selera, letih terhadap tubuh, letih terhadap pikiran. Menjadi letih, ia membebaskan dirinya dari nafsu dan sahwat. Ketika ia terbebas, ia menyadari bahwa tujuan hidupnya telah tercapai, bahwa ia telah hidup dalam menahan diri dan kesucian (brahmacariyam), bahwa kelahiran kembali telah berakhir. '

Dikatakan bahwa khotbah yang berapi-api ini – yang merupakan kunci menuju arti Nirvana – telah diungkapkan dengan cara melihat sebuah api besar yang berkobar. Sudah menjadi kebiasaan Gautama untuk menanamkkan kesan gagasan pemikirannya kepada para pendengarnya dengan menunjuk kepada objek yang terlihat. Ia membandingkan segala segi kehidupan kepada sebuah nyala api; dan inti dari wacana yang diberikannya adalah tentang kewajiban memadamkan api hawa nafsu itu, dan dengan cara itu api segala sesuatu yang ada, dan pentingnya ke-bhikku-an serta hidup membujang demi untuk pencapaian tujuan ini, akan padam.

Berbeda dengan Khotbah Yesus Kristus di atas Bukit, kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (bukan kepada para

biarawan), 'Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.'

Sang Buddha dan para pengikutnya selanjutnya berangkat menuju Rajagriha. '

3

Agama Buddha: Sebagai Sketsa tentang Kehidupan dan Ajaran Gautama, Sang Buddha, oleh TW Rhys Davids, MA Ph.D. (Kelompok untuk Mempromosikan Pengetahuan Kristiani, London 1882)

Halaman 183. 'Ibunya adalah yang terbaik dan paling suci dari anak-anak perempuan manusia. "

Dalam catatan kaki pada halaman 183, Daud mengutip St. Jerome:

'St. Jerome mengatakan (kontra Jovian bk I.): 'Hal ini telah diturunkan sebagai tradisi di antara para penganut Gimnosopy (sebuah sekte yang menganut hidup bertelanjang) dari India, bahwa Buddha, pendiri ajaran mereka, telah dilahirkan oleh seorang perawan dari sisinya."

4

Kehidupan Sang Buddha dan Sejarah Awal Kejayaannya, berasal dari Karya Bangsa Tibet di Bkah-Hgyur gersang Bstarl-Hgyur, diterjemahkan oleh W. Woodville Rockhill (Trubner & Co London 1884)

Halaman 32. 'Rumor telah sampai kepada Kapilavastu bahwa pangeran telah meninggal akibat berlebihan dalam melakukan penebusan dosa, dan semua istana larut dalam keputusasaan, dan istri-istrinya pun pingsan jatuh ke tanah; namun beberapa lama kemudian datang berita bahwa ia telah mencapai kebenaran, maka amat besarlah sukacita di mana-mana. "

Halaman 141. ‘Segera setelah Wujud Yang Diberkati wafat, maka bumi yang kokoh pun terguncang, petir menyambar, dan para dewa di langit menjerit dengan (atau seperti) suara drum (f.635 “). Pada saat itu keagungan Mahakacyapa berhenti di kebun bambu Kalantakanivasa di Rajagriha, dan ketika terjadi gempa bumi ia mencari tahu apa yang mungkin menjadi sebab, dan ia melihat bahwa Wujud Yang Diberkati telah benar-benar meninggal ... ‘

5

Buddha: Kehidupan-Nya, Ajaran-Nya, Masa Kejayaan-Nya oleh Dr Hermann Oldenberg. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh William Hoey, MA, D.Lit. (Williams & Norgate, London 1882)

Halaman 142 (kaki-catatan): ‘Pada saat nubuwatan Buddha, mengenai Metteyya, Buddha yang akan datang, yang akan muncul di bumi jauh di masa yang akan datang, dikatakan: “Ia akan menjadi pemimpin sekelompok murid, yang berjumlah ratusan ribu, seperti aku sekarang menjadi pemimpin sekelompok murid, yang berjumlah ratusan.” *Cakavattissuttanta*. ‘

Halaman 419. ‘Mengenai istri dan anak dari Buddha bagian utamanya adalah “Mahavagga,” i, 54; Rahula sering disebutkan dalam teks-teks Sutta sebagai anak Buddha, tanpa peran penting yang dihubungkan kepadanya di kalangan sekitar murid-muridnya, oleh tradisi kuno.

Halaman 103. “Dia (*Buddha*) mengatakan:” Rahula dilahirkan untukku, sebuah belenggu telah ditempakan untukku.”

Halaman 103 (*catatan kaki*). ‘Dalam nama Rahula tampaknya ada sebuah referensi terhadap Rahu, matahari dan bulan menundukkan (gelapnya) iblis.’

6

Tibet, Tartary dan Mongolia; Kondisi Sosial dan Politik, dan Agama Boodh, sebagaimana Yang Ada disana, oleh Henry T. Prinsep Esq. Edisi kedua (Wm. H. Allen & Co London 1852)

Halaman 12-14. 'Perjalanan awal ke Tibet Yang Sebenarnya yang telah disampaikan kepada kami, adalah yang berasal dari ayah Jesuit, Grueber dan Darville, yang kembali dari China melalui rute itu pada 1661 Masehi, hanya empat ratus tahun setelah perjalanan Marco Polo ke Barat. Mereka adalah orang-orang Kristen pertama Eropa yang diketahui telah merambah ke wilayah Tibet yang berpenduduk padat; bagi perjalanan Marco Polo adalah, seperti yang kita telah nyatakan, ke Barat Daya, dengan sumber dari Oxus. Ayah Grueber sangat terpukau dengan perumpamaan yang luar biasa yang ia temukan, serta di doktrin, seperti dalam ritual, tentang umat Buddha di Lassa hingga kepada agama kaumnya sendiri bangsa Romish. Dia melihat *pertama*, bahwa gaun Lamas berhubungan dengan yang diturunkan kepada kita di lukisan kuno, seperti gaun dari para Rasul. *Kedua*. Bahwa disiplin biara-biara, dan berbagai perintah dari Lamas atau para pendeta, melahirkan kemiripan yang sama dengan yang ada pada gereja Romish. *Ketiga*. Bahwa gagasan inkarnasi adalah umum untuk keduanya, demikian juga keyakinan tentang surga dan api penyucian. *Keempat*. Ia mengatakan bahwa mereka membuat doa pengampunan, sedekah, doa, dan pengorbanan untuk orang mati, seperti Katolik Roma. *Kelima*. Mereka memiliki biara, yang penuh dengan para rahib dan biarawan, yang jumlahnya mencapai 30.000, di dekat Lassa, yang kesemuanya membuat tiga sumpah tentang kemiskinan, ketaatan, dan kesucian, seperti para biarawan Romawi, selain sumpah-sumpah yang lainnya. Dan *Keenam*, bahwa mereka memiliki Bapa Pengakuan, dengan izin dari Lamas yang lebih tinggi, atau Uskup; dan diberdayakan untuk menerima pengakuan, dan untuk melaksanakan penebusan dosa,

dan memberikan pengampunan. Selain semua ini, ditemukan juga disana tentang praktek penggunaan air suci, tentang pelayanan bernyanyi pada saat pergiliran waktu ibadah, berdoa untuk orang mati, dan kesamaan yang sempurna pada kostum baik para Lamas yang berkudukan tinggi hingga kepada orang-orang dari wilayah yang berbeda dari hirarki Romish. Para misionaris masa awal, lebih lanjut, dibawa kepada kesimpulan, dari apa yang mereka lihat dan dengar, bahwa buku-buku kuno dari para Lamas itu terkandung jejak agama Kristen, yang pasti, mereka beranggapan, telah diberitakan di Tibet pada masa Rasul-rasul. ‘

Kemudian mengenai munculnya Juru Selamat, penulis HT Prinsep menulis pada buku yang sama (Tibet, Tartary dan Mongolia) pada halaman 171:

‘Harapan umum terhadap kelahiran seorang nabi besar, sang Penebus, atau Juruselamat, yang disinggung bahkan oleh Tacitus, sebagaimana yang sudah umum diyakini pada periode ketika pendiri agama Kristen muncul, adalah, tidak ada keraguan, berasal dari agama Boodh, dan sama sekali tidak terbatas bagi orang-orang Yahudi saja, atau berdasarkan nubuatan dari Alkitab mereka saja. ‘

Sebagai catatan kaki pada halaman 171 penulis lebih lanjut menulis:

‘Munculnya Boodh lain seribu tahun setelah Gotama, atau Sakhya Muni, adalah jelas dinubuatkan di dalam Pitakattayan dan Atthakatha. Gotama menyatakan dirinya sebagai Boodh yang kedua puluh lima, dan mengatakan, “Bagawa Metteyo masih akan datang.” Nama Metteyo mengandung kemiripan luar biasa dengan Almasih. ‘

7

Sebuah Catatan tentang **Agama Buddha** seperti yang Dianut di India dan Kepulauan Melayu (AD 671-695)

oleh I-Tsing, Diterjemahkan oleh J. Takakusu, BA, Ph.D. (Oxford, Clarendon Press 1896)

Halaman 223-224: “Sungguh ingin sekali menemukan nama Almasih dalam sebuah literatur Agama Buddha, meskipun nama tersebut muncul dengan sangat kebetulan. Buku ini disebut ‘Katalog Baru Buku-Buku Agama Buddha disusun pada Periode Cheng Yuan’ (785-804 M), dalam edisi baru bahasa Jepang tentang Buku-Buku Agama Buddha dalam Bahasa China (Bodleian Library, Jap. 65 DD, ……, P. 73, buku ini tidak terdapat dalam katalog Nanjio ini) ....

Selain itu, Sangharama dari Sakya dan biara Ta-Ch’in (Suriah) berbeda jauh dalam adat istiadat mereka, dan praktik keagamaan mereka sepenuhnya bertentangan satu sama lain. Raja-ching (Adam) harus meninggalkan ajaran Almasih (Mi-shi-ho), dan Sakyaputriya-Sramanas harus menyebarkan ajaran Sutra dari Buddha. ‘

Abad Kesembilan Belas: Ulasan Bulanan, diedit oleh James Knowles, Vol. XXXVI, Juli-Desember 1894 (Sampson Rendah, Marston & Co London 1894)

Halaman 517. “Tapi M. Notovitch, - meskipun ia tidak membawa pulang naskahnya, yang pada semua peristiwa melihat mereka, dan tidak berpura-pura mengetahui tentang Tibet, - telah berhasil membuat teks agama bangsa Tibet diterjemahkan oleh seorang penerjemah, dan telah menerbitkan tujuh puluh halaman dalam bahasa Perancis pada bukunya *Vie inconnue de Jesus-Christ*. Ia jelas telah menyiapkan diri untuk penemuan tentang Kehidupan Kristus di antara umat Buddha. Kesamaan antara Kristen dan Budha telah sering dijelaskan baru-baru ini, dan gagasan bahwa Kristus telah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin agama Buddha

telah lebih dari sekali dikemukakan oleh para penulis populer. Kesulitan yang dihadapi sampai sekarang adalah menemukan setiap saluran sejarah yang real melalui mana agama Buddha bisa mencapai Palestina pada masa Yesus Kristus. M. Notovitch beranggapan bahwa naskah yang ia temukan di Himis menjelaskan materi dengan cara yang paling sederhana. Tidak diragukan lagi, seperti dikatakannya, rentang waktu kehidupan Yesus Kristus, adalah dari lima belas sampai dengan 29 tahun. Selama waktu itu Kehidupan baru yang ditemukan di Tibet menegaskan bahwa Yesus Kristus pernah tinggal di India, ia belajar bahasa Sansekerta dan Pali, ia membaca kitab Veda dan Aturan-aturan ajaran agama Buddha, dan kemudian kembali ke Palestina melalui Persia untuk memberitakan Injil. Jika kita memahami M. Notovitch secara benar, Kehidupan Yesus Kristus ini disebarkan dari mulut beberapa pedagang Yahudi yang datang ke India setelah Penyaliban (P. 237). Itu ditulis dalam bahasa Pali, bahasa suci agama Buddha di sebelah selatan (India); gulungan yang kemudian dibawa dari India ke Nepaul dan Makhada (quare Magadha) sekitar 200 M (P. 236), dan dari Nepaul ke Tibet, dan saat ini dengan hati-hati disimpan di Lassa. Terjemahan dalam bahasa Tibet dari teks Pali ditemukan, ia katakan, dalam berbagai biara-biara Buddha, dan, di antara yang lainnya, di Himis. Ini memang naskah dalam bahasa Tibet yang diterjemahkan di Himis untuk M. Notovitch ketika ia dibaringkan di biara karena mengalami patah kaki, dan dari naskah-naskah ini ia telah mengambil naskah Kehidupan Barunya Yesus Kristus dan diterbitkan dalam bahasa Perancis, dengan tambahan cerita tentang perjalanannya. Terbitan ini, yang telah melewati beberapa edisi di Perancis, akan segera diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris."

9

Misteri Zaman terkandung dalam Doktrin Rahasia semua Agama. Oleh Marie, Ratu Caithness, Du chesse

De Pomar (CLH Wallace, Penerbit Philantropic Reform, Oxford Mansion, London Barat 1887)

Pada Halaman 145 *penulis mengatakan tentang 'Agama Buddha'*: "... Ini adalah Kristen dari Timur, dan, sedemikian rupa, bahkan merupakan konservasi yang lebih baik daripada Kristen, sgsms Buddha di Barat'.

10

Perjalanan di **Kekaisaran Mogul** 1656-1668M oleh Francois Bernier, Diterjemahkan, berdasarkan pada versi Irving Brock dan dijelaskan oleh Archibald Constable 1891, Edisi Kedua, direvisi oleh Vincent A. Smith, MA (Oxford University Press 1916)

Halaman 430. "Bagaimanapun, terdapat banyak tanda *Yudaisme* yang bisa dijumpai di negara ini. Saat memasuki Kerajaan setelah melintasi pegunungan *Pire-penjale*, penduduk di desa-desa perbatasan menurut saya menyerupai *orang-orang Yahudi*. Wajah dan cara-cara mereka, dan keganjilan yang tak terlukiskan yang memungkinkan para wisatawan bisa membedakan penduduk dari berbagai bangsa, semua tampak berasal dari orang zaman dahulu kala. Anda jangan menganggap bahwa apa yang saya katakan ini hanya sekadar iseng, penampilan *bangsa Yahudi* dari desa tersebut telah disebutkan oleh *Pastur* kita, dan oleh beberapa orang Eropa lainnya, jauh sebelum saya mengunjungi Kashmir. '

11

Perjalanan dari Bengal ke Inggris, melalui Utara India, Kashmire, Afghanistan, dan Perisa, dan ke Rusia melalui laut Kaspia, oleh George Forster, vol. II (R. Faulder dan Anak, London 1808)

Halaman 23. 'Pada saat pertama kali melihat orang-orang ini di negara mereka sendiri, saya membayangkan, dari pakaian mereka, dari raut wajah mereka, yang panjang, dan berwajah serius, dan dari bentuk jenggot mereka, bahwa saya telah berada di tengah-tengah bangsa Yahudi. '

12

Suku Bangsa Afghanistan, merupakan Cerita Singkat Bangsa Asli Yang Menghuni Negara Tersebut, oleh Surgeon Mayor HW Bellew, CSI (Thacker, Spink & Co Calcutta, (1880) MDCCCLXXX)

Halaman 15. 'Tradisi orang ini mereferensikan mereka kepada bangsa Suriah sebagai negara tempat tinggal mereka pada saat mereka dibuang jauh sebagai tahanan oleh Bukhtunasar (Nebukadnezar), dan ditempatkan sebagai penjajah di berbagai belahan Persia dan Media. Dari posisi ini, mereka, pada beberapa periode berikutnya, beremigrasi ke arah timur ke negara di pegunungan Ghor, di mana mereka disebut oleh bangsa tetangga sebagai "Bani Afghan" dan "Bani Israil," atau Keturunan Bangsa Afghanistan, dan Keturunan Bangsa Israel. Dalam pembuktian ini kita memiliki kesaksian nabi Ezra yang menyatakan bahwa kesepuluh suku Israel, yang dibawa sebagai tahanan, kemudian mereka melarikan diri dan mengungsi di negara Arsareth, yang seharusnya identik dengan negara Hazarah pada masa sekarang, dan yang kemudian memisahkan diri menjadi bangsa Ghor. Hal ini juga tercantum dalam Tabacati Nasiri - sebuah karya sejarah yang berisi, di antaranya, kisah rinci tentang penaklukan negara ini oleh Changhiz Khan - yang pada masa dinasti bangsa asli Shansabi ada orang yang disebut Bani Israil yang tinggal di negara itu, dan bahwa beberapa dari mereka secara luas terlibat dalam perdagangan dengan negara-negara sekitar.

Orang ini menetap di negara Ghor, di sebelah timur Herat, pada waktu itu Muhammad mengumumkan misinya sebagai Nabi Allah

- sekitar 622 M. Dan di sanalah Khalid-bin-Walid, seorang kepala suku Curesh dari Arab, datang kepada mereka dengan membawa agama baru, dan ajakan untuk bergabung dengan ajaran Nabi:

Halaman 16. '...... misi Khalid bukan tanpa hasil, karena ia kembali kepada Nabi, disertai dengan utusan yang berjumlah enam atau tujuh orang perwakilan rakyat Afghanistan beserta pengikut mereka yang jumlah keseluruhannya tujuh puluh enam orang. Kepala atau pemimpin rombongan ini bernama Kais atau Kish.

Tradisi bangsa ini berlangsung kurang lebih bahwa Kais dan para pengikutnya ini berjuang dengan baik dan berhasil dalam membela Nabi, bahwa Muhammad, pada saat membubarkan mereka untuk kembali ke rumah mereka, dihadiahi dengan hadiah yang besar, memuji mereka atas keberanian mereka, dan memberkati mereka dengan menyediakan karir gemilang bagi bangsa mereka, dan berjanji bahwa gelar Malik (atau raja) harus membedakan kepala suku mereka untuk selama-lamanya .... Pada saat yang sama Nabi, sebagai tanda dukungan khusus dan pembeda, dengan senang hati mengubah nama Ibrani dari Kais ke salah satu nama Arab Abdur Rashid yaitu "hamba yang mendapat petunjuk yang benar" - dan, mendesaknya untuk berusaha mengislamka rakyatnya, sambil memberikan kepadanya gelar "Pahtan," – sebuah istilah yang para pembuat kitab bahasa Afghan menjelaskan sebagai kata dari bahasa bangsa Suriah yang berarti kemudi kapal, sebagai pemeluk agama baru maka selanjutnya ia menjadi pemandu kaumnya dalam hal bagaimana mereka harus bersikap. "

Halaman 17. "Tentang pada periode mana bangsa Afghanistan dari Ghor bergerak maju dan menetap di negara Kandahar, yang sekarang menjadi rumah tempat tinggal mereka, tidak lah diketahui. Tampaknya, bagaimanapun, dari tulisan-tulisan awal sejarawan Muhammad, bahwa itu terjadi pada abad pertama era mereka ...:

Halaman 19. 'Kais, mereka mengatakan, menikah dengan seorang putri dari Khalid bin Walid yang pertama kali mengabarkan kepada kaumnya tentang Nabi dan ajarannya, dan bersamanya ia memiliki tiga anak, yang masing-masing ia namai, Saraban, Batan, dan Ghurghusht ....

Bangsa Afghanistan Asli – yaitu bangsa Bani Israil, karena mereka menyebut diri mereka sendiri dengan perbedaan khusus kepada semua golongan bangsa lainnya – mereka menggolongkan diri mereka sendiri sebagai keturunan Saraban melalui dua putranya, yaitu Sharjyun dan Khrishyun '.

Halaman 24. 'Oleh Muhammadans Asia Kecil dan negara-negara Barat, bangsa Afghanistan biasanya disebut Sulemani'

13

Siklopedia dari India dan Asia Selatan dan Timur, oleh Surgeon General Edward Balfour, vol. I, Edisi Ketiga (Bernard Quaritch, London 1885)

Halaman 31 (*di bawah judul 'Afghanistan'*): 'Pukhtun adalah sebutan nasional untuk bangsa Afghanistan asli; tapi Afghanistan dan Pathan juga menunjuk dirinya sebagai bangsa Ban-i-Israel, dan beberapa dari mereka mengklaim sebagai keturunan langsung dari Saul, raja Israel. Pukhtun adalah individu, dan Pukhtana adalah nama keseluruhan dari Afghanistan. Kata ini digambarkan sebagai bahasa *Hebrew* (Ibrani) asli, meskipun beberapa dari mereka mengatakan bahwa itu bersumber dari bahasa bangsa Suriah (Suriani), yang berarti merdeka, bebas. Istilah Afghanistan juga dikatakan memiliki makna yang sama. Salah satu ceritanya yaitu, ibu dari Afghanistan atau Afghana, pada saat putranya terlahir ia berseru .. 'Afghana!',, saya bebas, dan memberinya nama ini; Cerita lainnya adalah bahwa dalam kepedihan kerja ia berseru: 'Afghan!, Afghan!: atau' Fighan, Fighan: kata-kata yang dalam bahasa Persia berarti celaka! sedih! Aduhai! Afghanistan

diklaim sebagai penunjukan hanya untuk keturunan Kais.

Istilah Pathan dikatakan dari Pihtan, sebuah sebutan gelar diduga telah diberikan oleh Mahomed kepada seorang bangsa Afghanistan bernama Kais.

Asal usul mereka berbelit dalam ketidakjelasan. Tapi beberapa penulis menganggap mereka sebagai keturunan dari salah satu dari sepuluh suku Israel; dan ini adalah pendapat dari beberapa bangsa Afghanistan sendiri. Beberapa penulis menganggap bahwa bangsa ini bukan berasal dari bangsa Yahudi, melainkan berasal dari mereka yang memperkenalkan agama Mahomedan dan diantara mereka yang beriman ada yang berbangsa Yahudi. '

Halaman 34. 'Di antara Yusufzai, tidak ada orang yang dapat melihat istrinya sampai upacara perkawinan selesai; dan dengan semua Bardurani ada persediaan besar antara waktu ketika pihak yang bertunangan dengan yang menikah. Beberapa dari mereka tinggal dengan calon ayah mertua mereka, dan mendapatkan roti untuk makan mereka melalui pelayanan mereka, seperti yang Yakub lakukan terhadap Rachel, tanpa pernah melihat maksud dari keinginan mereka .....

Di antara bangsa Afghanistan, seperti juga di antara orang-orang Yahudi, adalah dianggap wajib bagi saudara dari almarhum untuk menikahi jandanya, dan adalah merupakan penghinaan abadi bagi saudaranya jika orang lain ada yang menikahinya tanpa persetujuannya. "

14

Narasi dari **Misi ke Bokhara**, pada tahun 1843-1845, untuk memastikan Nasib Kolonel Stoddart dan Kapten Conolly, oleh Pendeta Joseph Wolff, DD LL.D., Vol. 1, edisi kedua, direvisi (John W. Parker, London {1845} M.DCCC. XLV.)

Halaman 7. 'Dari berbagai percakapan dengan Affghauns di Khorassaun dan di tempat lain, saya belajar bahwa beberapa dari mereka merasa bangga sebagai orang yang berasal dari bangsa Israel, tapi saya meragukan kebenaran tradisi yang parsial itu.'

Halaman 13. 'Semua orang Yahudi dari Turkistaun menegaskan bahwa Turkomauns adalah keturunan Togarma, salah satu dari anak-anak Gomer, disebutkan dalam kitab Kejadian X:3. '

Halaman 14-16. 'Orang-orang Yahudi di Bokhara 10.000 jumlahnya. Kepala Rabbi meyakinkan saya bahwa Bokhara adalah Habor, dan Balkh adalah Halah, dari kitab Raja-Raja 2, XVII:6; tapi itu di masa pemerintahan Genghis Khan mereka kehilangan semua cerita tertulis mereka. Di Balkh para mullah yg beragama Islam meyakinkan saya bahwa itu dibangun oleh putra Adam, nama pertamanya adalah Hanakh, dan setelah itu Halah, meskipun penulis kemudian menyebutnya Balakh, atau Balkh. Orang-orang Yahudi, baik dari Balkh maupun Samarcand, menegaskan bahwa Turkistaun adalah tanah Nod, dan Balkh dimana Nod "pernah berdiri." ...... Tradisi yang tertua ada di Bokhara, bahwa sebagian dari Sepuluh Suku berada di Cina. Saya menguji orang-orang Yahudi di sini tentang berbagai hal penafsiran Alkitab, terutama yang terpenting yang ada dalam kitab Yesaya VII:14 עלמה- Perawan. Mereka menerjemahkannya sebagai kita orang Kristen, dan mereka benar-benar tidak mengetahui tentang kontroversi penting antara orang Yahudi dan Kristen pada saat itu.

Saya memperoleh paspor dari Raja setelah tinggal di tempat yang menarik ini, dan kemudian menyeberangi Oxus, dan setelah beberapa hari tiba di Balkh; dan dari kota itu, di mana saya juga berbaur dengan orang-orang Israel yang tersebar, saya melanjutkan perjalanan ke Muzaur ...... Beberapa Affghauns mengklaim sebagai keturunan dari Israel. Menurut mereka, Affghaun adalah keponakan Asaf, ... anak Berachia, yang membangun Kuil Sulaiman. Keturunan Affghaun ini, menjadi orang-orang Yahudi, yang dibawa ke Babel oleh Nebukadnezar, dari

mana mereka dipindahkan ke gunung Ghoree, di Affghanistaun, tetapi pada waktu Muhammad mengganti keyakkinan menjadi pengikut agama Muhammedans. Mereka menunjukkan sebuah buku, *Majmooa Alansab*, atau Koleksi Silsilah, ditulis dalam bahasa Persia. '

Halaman 17. 'Dari sini saya meneruskan perjalanan ke Peshawr. Di sini saya punya juga buku tunggal yang dibacakan kepada saya tentang asal bangsa Affghauns, yaitu Kittab Poshtoo karya Khan Jehaun Loote. Cerita dalam buku ini sesuai dengan yang diberikan dalam MSS., *Teemur Nameh* dan *Ketaub Ansabee Muhakkek Toose*. Saya pikir ilmu firasat umum bukan berasal dari orang Yahudi, tapi saya benar-benar telah terkesan oleh kemiripan bahwa Youssuf Szeye dan Khaibaree, dua dari suku mereka, memberikan kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Kaffre Seeah Poosh, jika mereka adalah orang Affghauns, secara luas bervariasi dari bangsa mereka yang lainnya. Banyak wisatawan menganggap bahwa mereka adalah keturunan dari tentara Alexander, tetapi mereka tidak mengatakan begitu. "

Halaman 18. "Saya selalu beranggapan bahwa Kaffre Seeah Poosh adalah keturunan Israel; dan beberapa orang Yahudi yang terpelajar dari Samarcand menurut pendapat saya. '

Halaman 19-20. 'Kapten Riley, saya terkejut menemukan, memperhatikan orang-orang Affghauns sebagai keturunan Yahudi.'

Halaman 58. "Aku menghabiskan enam hari dengan anak-anak Rekhab (Beni Arhab) ...... Bersama mereka adalah anak-anak Israel dari suku Dan, yang tinggal di dekat Terim di Hatramawt, yang mengharapkan, sama seperti anak-anak Rekhab, kedatangan dengan cepat Al-Masih di atas awan di langit. "

Halaman 131. "Hal ini sangat luar biasa bahwa Nabi Yehezkiel, di dalam pasal kedua puluh tujuh, ayat empat belas, memberikan deskripsi yang tepat tentang perdagangan yang dijalankan oleh

Turkomauns dengan penduduk Bokhara, Khiva, dan Khokand. Nabi mengatakan: "Mereka berasal dari kaum Togarma (yaitu Turkomauns) berdagang di pasar-pasarmu dengan kuda dan penunggang kuda, dan keledai." Orang-orang Turkomauns sampai hari ini, seperti Garda Swiss, adalah tentara bayaran, dan membiarkan diri mereka keluar untuk beberapa saat dalam sehari. Hal ini juga luar biasa, yang sering saya dengar bahwa orang-orang Turkomauns menyebut diri mereka Toghramah, dan orang-orang Yahudi menyebut mereka Togarma.

Melihat sekelompok unta datang dengan barang dari Cashmeer, Kabul, Khokand, Khetay, dan Orenbourg, sebuah kutipan dari kitab Yesaya l, X:6, melintas secara kuat dalam pikiran, di mana Nabi mengatakan: "Banyaknya unta akan meliputi engkau, penunggang unta yang cepat dari Midian dan Efa, semua mereka dari Sheba akan datang: mereka akan membawa emas dan kemenyan ". Menyebutkan emas, saya tidak boleh lupa, bahwa di dekat Samarcand ada tambang emas dan batu pirus. '

Halaman 236-237. 'Beberapa kata tentang Kaldean di pegunungan Kurdistaun. Kaldean ini, sebagaimana mendiang Dr. Hibah juga mengamati, berasal dari bangsa Yahudi, meskipun saya tidak bisa menyimpulkan sejauh itu untuk menegaskan bahwa mereka adalah dari Sepuluh Suku, karena mereka tidak tahu silsilah mereka sendiri. Mereka sekarang kebanyakan orang Kristen ...... Mereka sebagian besar menyerupai Protestan dari Jerman dan Inggris, karena mereka tidak memiliki gambar atau biara, dan imam-imam mereka menikah. Jabatan keuskupan, bagaimanapun, adalah berdasarkan keturunan, serta dari kaum laki-laki, dan pada saat ibu dari anak-anak lelaki menjadi hamil, ia berpantang minum anggur dan makan daging; dan pada saat anak lelaki dilahirkan, maka ia akan menjadi kepala keluarga, dan jika anaknya yang lahir perempuan, maka ia wajib untuk menjalani hidup tanpa suami selama-lamanya. '

15

Suku Yang Hilang dan Bangsa Saxon dari Timur dan Barat, dengan Pandangan Baru tentang Agama Buddha, dan Terjemahan dari Rock-Records di India, oleh George Moore, MD (Longman, Hijau, Longman, dan Roberts, London {1861} MDCCCLXI)

Halaman 143. "Kami benar-benar tertarik terhadap sebuah negara yang benar-benar penting dalam aspek ke-Timur-an saat ini, dan yang lebih menarik bagi kita, karena kita disana menemukan orang-orang yang mengaku sebagai Beni-Israel, atau keturunan dari Sepuluh suku, yaitu, Afghanistan dan negara-negara sekitarnya. "

Halaman 145-146. 'Alasan utama untuk berpikir bahwa golongan-golonggan tertentu dari orang-orang dari Bokhara dan Afghanistan yang keturunan bangsa Israel adalah mereka ini: 1. Kemiripan pribadi mereka terhadap keluarga Ibrani. Dengan demikian Dr. Wolff, misionaris Yahudi, mengatakan: "Saya sangat terkesan oleh kemiripan dari Youssoufszye [suku Yusuf], dan Khybere, dua dari suku mereka, dengan orang-orang Yahudi." Moorcroft juga mengatakan dari Khyberes, "Mereka tinggi, dan memiliki fitur tubuh yang luar biasa sama dengan orang Yahudi." 2. Mereka telah menamai diri mereka sendiri Beni-Israel, Keturunan Israel, dari sejak zaman dahulu. 3. Nama-nama suku mereka adalah nama-nama suku Yahudi, terutama suku Joseph, yang meliputi Efraim dan Manasye. Dalam Kitab Wahyu suku Yusuf singkatan dari Efraim. (.. kitab Wahyu VII:6,8) Dalam kitab Bilangan XXXVI:5, Musa berbicara tentang Manasye sebagai "suku bani Yusuf;" sehingga jelas bahwa baik Manasye maupun Efraim dikenal dengan nama suku Yusuf. 4. Nama-nama tempat dan orang-orang Yahudi di Afghanistan jauh lebih sering disebut-sebut dari pada yang diceritakan melalui agama Islam; dan, memang, nama-nama ini ada sebelum bangsa Afghanistan menjadi penganut Islam. 5.

Semua cerita sepakat bahwa mereka menghuni pegunungan Ghore sejak dari zaman dahulu mereka terpencil. Sudah pasti bahwa para pangeran dari Ghore berasal darii suku Afghanistan Sooree, dan bahwa dinasti mereka dibiarkan menjadi sangat kuno bahkan hingga pada abad kesebelas. "Mereka tampaknya lebih awal memiliki pegunungan Solimaun atau Solomon, menguasai semua gunung di sebelah selatan Afghanistan." (Elphinstone.) 6. Afghan adalah nama yang diberikan untuk bangsa mereka oleh orang lain, nama yang mereka sendiri berikan kepada bangsa mereka adalah Pushtoon, dan Drs. Carey dan Marshman menegaskan bahwa bahasa Pushtoon memiliki akar kata yang lebih Ibrani dari bahasa Afghanistan yang lain. '

Halaman 147-148: "Nama kuno dari nama negara Kabul, atau Cabool, kemudian berdiri; dan juga menunjukkan bahwa beberapa orang asing yang dikenal sebagai "The Tribes," dan "The Noble Tribes," tinggal di sana pada periode yang sangat jauh. Oleh karena itu, ada bukti yang kuat bahwa penduduk Kabul yang sekarang dapat dianggap benar ketika menyatakan, bahwa dari zaman periode awal sejarah mereka dan nenek moyang mereka telah menduduki Kabul, dan bahwa dari zaman dahulu mereka telah dikenal sebagai "The Tribes." Itu artinya, suku-suku Yahudi, seperti mereka sekarang menganggap diri mereka .... Menurut Sir W. Jones, penguasa Persia terbaik setuju dengan mereka mengenai cerita asal usul mereka, dan penduduk serta penguasa yang berwenang, seperti Sir John Malcolm, dan misionaris Mr. Chamberlain, setelah melakukan penyelidikan yang menyeluruh, meyakinkan kita bahwa banyak dari bangsa Afghanistan tidak diragukan lagi, adalah dari keturunan Abraham. "

16

Karya **Flavius Josephus**; terdiri dari orang-orang Yahudi Kuno; Sejarah Perang Yahudi, dan Kehidupan Flavius

Josephus; Ditulis oleh Beliau sendiri. Diterjemahkan oleh William Whiston, AM, Profesor matematika di Universitas Cambridge (Willoughby & Co London 1840)

Halaman 223 '... sepuluh suku berada di luar Efrat sampai sekarang, dan merupakan sebuah bangsa yang besar, yang tidak bisa diperkirakan jumlahnya'.

17

Sebuah kisah pribadi kunjungan ke **Ghuzni, Kabul, dan Afghanistan,** dan Tempat Tinggal di Istana Dost ..... Mohamed: dengan Catatan dari Runjit Sing Khiva, dan Ekspedisi Rusia, oleh GT Vigne Esq. F.G.S. (Whittaker & Co London 1840)

Halaman 166-167. 'Moollah Khoda Dad, seseorang terpelajar dalam sejarah bangsanya, membacakan kepada saya, dari *Mujma-ul-Unsab* (koleksi silsilah), cerita singkat berikut tentang asal-usul mereka. Mereka mengatakan, bahwa anak tertua dari anak-anak Yakub adalah Yehuda, anak yang tertua adalah Osruk, yang adalah ayah dari Oknur, ayah dari Moalib, ayah dari Farlai bapak Kys, ayah dari Talut, ayah dari Ermiah, ayah dari Afghana, dari sini nama-nama Afghanistan berasal. Ia hidup sezaman dengan Nebukadnezar, dan menyebut dirinya Bin-i-Israel, dan memiliki anak empat puluh, yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu disini. Keturunan yang ketiga puluh empatnya, dalam garis keturunan langsung, setelah jangka waktu dua ribu tahun, adalah Kys. Dari Kys, yang hidup di masa Nabi Muhammad, telah ada enam puluh enam generasi. Sulum, anak tertua dari Afghana, yang tinggal di Sham [Damaskus], meninggalkan tempat itu, dan datang ke Chura Mishkon, sebuah negara di dekat Herat; dan keturunannya secara bertahap menyebar sendiri ke seluruh negara yang sekarang disebut Afghanistan. '

18

Sebuah Ensiklopedi Geografi deskriptif dan fisik, Membentuk Kamus Geografi Umum Lengkap Dunia dan Kamus Pengucapan, oleh James Bryce, MA, FGS (Richard Griffin dan Co London dan Glasgow 1856)

Halaman 11, 'Nama Afghanistan tidak digunakan oleh masyarakatnya sendiri; mereka menyebut diri mereka Pooshtoon, dan dalam bentuk jamak Pooshtauneh, dari mana, mungkin, datang nama Pitan, atau Patan, yang nama itu diberikan kepada mereka di India. Mereka melacak asal-usul mereka kepada Saul, Raja Israel menyebut diri mereka, Ben-i-Israel. Menurut Sir A. Burnes, tradisi mereka, bahwa mereka ditempatkan oleh Raja Babilonia dari Tanah Suci ke Ghore, menyebar hingga ke barat daya Cabool, dan hidup sebagai orang Yahudi sampai 682 M, ketika mereka diislamkan oleh seorang pangeran dari Arab, Khaled ibn-Abdalla -yang telah menikah dengan seorang putri seorang kepala suku di Afghanistan. Tidak ada bukti sejarah yang pernah dikemukakan yang mendukung asal-usul ini, dan itu adalah mungkin penemuan belaka, yang didasarkan kepada fakta-fakta yang disebutkan dalam kitab 2 Raja-raja xviii:11. Akan tetapi ini mungkin, semua pelancong setuju bahwa orang-orang ini berbeda secara mencolok dengan orang-orang dari negara sekitarnya; dan di antara mereka sendiri, memiliki satu asal usul yang sama. Mereka dikatakan, oleh sebagian orang, sangat menyerupai orang-orang Yahudi bentuk dan fitur tubuhnya; dan mereka dibagi menjadi beberapa suku, yang mendiami wilayah yang terpisah, dan sisanya hampir tidak bercampur.'

19

Sejarah Afghanistan, dari Periode Paling Awal ke Masa Pecahnya Perang 1878, oleh Kolonel GB Malleson, CSI (W.H. Allen & Co London, 1878)

Halaman 39. “Saya sekarang berpaling kepada rakyat Afghanistan, kepada suku-suku yang menempati seluruh negeri, dan yang memerintah masa lalu. Pokok masalah ini telah dijelaskan secara panjang lebar oleh Mountstuart Elphinstone, dengan kutipan dari Ferrier -yang sebagian besar dari Abdullah Khan, dari Herat, -dengan Bellew, dan oleh banyak orang yang lainnya.

Mengikuti Abdullah Khan dan penulis Afghanistan lainnya, Ferrier cenderung percaya bahwa bangsa Afghanistan adalah perwujudan dari sepuluh suku Israel yang hilang, dan mengklaim mereka sebagai keturunan dari Saul, Raja Israel. Di antara penulis lain yang berkesimpulan dalam pandangan ini dapat disebutkan namanya yang terhormat Sir William Jones. Selain itu, Profesor Dorn, Kharkov, yang meneliti masalah ini panjang lebar, menolak teori ini. Mountstuart Elphinstone menggolongkannya dalam kategori yang sama dengan teori keturunan dari orang-orang Romawi dari Trojan. Keberatan terhadap pandangan Abdullah Khan baru-baru ini telah diungkapkan, secara tepat dan kuat, oleh Profesor Dowson, dalam sebuah surat kepada *Times*. “Jika,” tulis pria itu, “pandangan itu layak dipertimbangkan, maka masih tidak konsisten dengan gagasan bahwa Afghanistan adalah keturunan dari sepuluh suku yang hilang (dari Bani Israil). Saul adalah dari suku Benyamin, dan suku itu bukan lah salah satu dari sepuluh suku yang hilang. Masih ada pertanyaan tentang fitur mereka. Ini tidak diragukan lagi, memiliki berat, namun tidak dapat mengalahkan pertanyaan yang lebih penting dari masalah bahasa.” Profesor Dowson kemudian mulai menunjukkan bahwa bahasa orang Afghan tidak memiliki jejak bahasa Ibrani di dalamnya, dan menyimpulkan dengan mengungkapkan anggapan bahwa dalam perjalanan waktu, seluruh suku Afghanistan dapat merubah bahasa mereka sebagai sesuatu yang “terlalu luar biasa.”

20

Sejarah Bangsa Afghanistan oleh JP Ferrier, diterjemahkan dari naskah asli yang tidak dipublikasikan oleh Kapten William Jesse (John Murray, London, 1858)

Halaman 1. '... sebagian besar dari para penulis ke-Timur-an menganggap mereka sebagai keturunan salah satu dari sepuluh suku Israel - dan ini adalah opini dari bangsa Afghanistan sendiri.'

Halaman 4. '... Bangsa Afghanistan, bagaimanapun, beranggapan bahwa mereka memiliki bukti asal-usul dari bangsa Yahudi mereka dalam tradisi berikut. Ketika Nadir Shah, tengah bergerak maju untuk menaklukkan India, tiba di Peshawur, para kepala suku Yoosoofzyes mempersembahkan kepada beliau Alkitab yang ditulis dalam bahasa Ibrani, dan beberapa artikel yang telah digunakan dalam peribadahan kuno mereka yang telah mereka amalkan; artikel tersebut sekaligus diakui oleh orang-orang Yahudi yang ikut dalam penaklukkan. '

Halaman 6. 'Karena tidak berwenang untuk memutuskan mana yang tepat, kita akan mengadopsi pendapat Abdullah Khan dari Herat sebagai salah satu yang paling layak diterima, dan kami akan mendahului dengan memberikan pandangannya tentang mana diterangkan mengenai bangsa Afghan dibawa ke Afghanistan. Berikut ini adalah terjemahan dari naskah-nya:

"...Malek Thalut (Saul) raja orang Yahudi memiliki dua putra, Afghan dan Djalut –Putra yang pertama adalah ayah dari bangsa Afghanistan dan memberi nama untuk negerinya. Setelah pemerintahan Daud dan Sulaiman, yang dilanjutkan oleh Saul, peristiwa anarki menjadikan suku-suku Yahudi terbagi-bagi, dan ini terus berlangsung hingga periode di mana Bouktun Nasr mengambil negeri Yerusalem, membantai 70.000 orang Yahudi, dan setelah menghancurkan kota tersebut, ia membawa penduduk Yahudi yang masih hidup sebagai tawanan ke Babilonia. Sebagai

kelanjutan dari bencana ini, suku Afghan, diserang dengan teror, karenanya mereka melarikan diri dari Yudea dan menetap di Arab: di sini mereka menetap hingga beberapa waktu, tetapi karena padang rumput dan air di tempat itu langka, dan baik manusia maupun binatang menderita kekurangan air dengan sangat parah, maka beberapa suku bertekad untuk berimigrasi ke Hindustan. Kelompok suku Abdalees tetap tinggal di Arab, dan selama pemerintahan Khalifah Abu Bakr, para kepala suku mereka bersekutu dengan syekh yang kuat, yang namanya Khalid ibn Walid, dari suku Korech. .....

Pada periode ketika orang-orang Arab menundukkan Persia, suku Abdalees meninggalkan Arab dan menetap di wilayah penaklukan baru ini (Persia), mereka mendirikan tempat tinggal mereka di provinsi Fars dan Kerman, dan di sini mereka menetap sampai masa Raja Jenghis Khan menyerbu perkampungan mereka. Proses penaklukkan yang kejam (oleh Jenghis Khan) ini secara pengaruh memberikan efek yang sangat mengerikan bagi para penduduk, sehingga suku Abdalees pun meninggalkan Persia dan, melalui Mekrane, Scinde, dan Mooltan, mereka tiba di India; akan tetapi buah dari migrasi baru ini tidak lebih menguntungkan, karena mereka hampir tidak bisa menetap di sini ketika tetangga mereka memerangi mereka, dan memaksa mereka untuk meninggalkan dataran dan mendiami pegunungan yang terjal dari pegunungan Suleiman, yang dianggap sebagai tempat lahir suku tersebut, dan disebut oleh mereka dengan sebutan Kooh Khasseh. Seluruh bangsa Afghanistan telah dikumpulkan bersama dengan kedatangan suku Abdalees di pegunungan Suleiman, dan kemudian diketahui terdiri dari dua puluh empat suku, tentang mana, seperti yang telah lama diamati, Afghan, putra Saul, adalah ayahnya: pangeran ini memiliki tiga anak, bernama Tsera-Bend, Argoutch, dan Kerlen, dan masing-masing dari mereka adalah ayah dari delapan anak, dan menjadikan nama mereka masing-masing sebagai nama kedua puluh empat suku.

"Berikut ini adalah cara di mana mereka digolongkan:

Anak-anak Tsera-Bend	**Nama Suku**
Abdal	Abdalees
Yoosoof	Yoosoofzyes
Baboor	Baboorees '.
Wezir	Wezirees
Lohooan	Lohooanees
Beritch	Beritchees
Khooguian	Khooguianees
Chiran	Chiranees

Anak-anak dari Argoutch	**Nama Suku**
Ghildj	Ghildjzyes
Kauker	Kaukerees
Djumourianees	Djumourian
Storian	Storianees
Pen	Penees
Kass	Kassees
Takan	Takanees
Nassar	Nassarees

Anak-anak dari Kerlen	**Nama Suku**
Khattak	Khattakees
Soor	Soorees
Afreed	Afreedees
Toor	Toorees
Zaz	Zazees
Bab	Babees
Benguech	Benguechees
Lendeh-poor	Lendeh-poorees

21

Sejarah Bangsa Afghans diterjemahkan dari bahasa Persia Neamet Ullah, oleh Bernhard Darn, Ph.D. UNTUK. M.R.A.S. M.T.C., Bagian I & 2 (J. Murray, London, 1829)

Bagian 1 halaman 23. 'Davud memperlakukan dua orang janda yang menderita dengan perlakuan yang sangat baik; dan Tuhan memberkati mereka masing-masing dengan anak yang sempurna, lahir pada jam yang sama; yang satu bernama Berkhia; dan yang kedua, Ermia ......

Masing-masing dari mereka diberkati dengan anak yang sempurna. Berkhia memanggil anaknya Asif: dan Ermia menyebut anaknya Afghana'.

Halaman 24. "Tuhan memberkati Asif dengan delapan belas anak, dan Afghana dengan empat puluh anak; yang keturunannya, terutama keturunan dari yang kedua (Afghana), terus berkembang sedemikian rupa, sehingga tidak ada suku bangsa Israel yang lain menyamai mereka. '

Halaman 25. '.. ... Tuhan mengijinkan Bokhtnasser untuk menundukkan wilayah-wilayah Syam, dan untuk meruntuhkan Yerusalem, dan mengalahkan orang Israel, dan untuk membawa keluarga mereka sebagai tahanan dan perbudakan, dan mengusir semua orang yang memegang kepercayaan kepada Torat ke pengasingan; ...... Dia mengurangi seluruh wilayah Sham sebagai wilayah yang ditundukkannya; membawa pergi orang-orang Israel, yang ia tempatkan di pegunungan di distrik Ghor, Ghazneen, Kabul, Candahar, Koh Firozeh, ... '

Halaman 37. 'Mestoufi, penulis *Tareekh Kozeida*, dan penulis *Mujmul Ansab*, memberikan catatan sebagai berikut. Ketika kilau menawan wajah Muhammad telah muncul, dan Khaled telah dimuliakan dengan memeluk agama Islam, sejumlah besar orang-orang Arab dan berbagai kaum lainnya pergi ke Madinah, dan

dibujuk, melalui kemegahan cahaya Islam, untuk memeluk agama Islam. Pada saat itu, Khaled mengirim surat kepada bangsa Afghan yang telah menetap di negara pegunungan sekitar Ghor sejak saat pengusiran bangsa Israel oleh Bokhtnasser, dan memberitahu mereka tentang bentuk penampilan nabi yang terakhir. Ketika surat ini sampai kepada mereka, beberapa kepala suku mereka berangkat ke Madinah; kepala suku yang terkuat dari mereka, dan dari seluruh orang-orang Afghanistan, adalah Kais, yang silsilah garis keturunannya naik dalam rangkaian tiga puluh tujuh tingkat kepada Talut, dan empat puluh lima tingkat sampai kepada Ibrahim, dan enam ratus tiga tingkat kepada Adam. Penulis *Mujmul Ansab* melaccak jejak silsilahnya sebagai berikut: -Silsilah garis keturunan Abd Ulrasheed Kais, yang dikenal dengan nama Pathan: Kais ben Isa, ben Salool ben Otba, ben Naeem, ben Morra, ben Gelundur, ben Iskunder, ben Reman, ben Ain, ben Mehlool, ben Salem, ben Selah, ben Farood, ben Ghan, ben Fahlool, ben Karam, ben Amal, ben Hadifa, ben Minhal ben Kais, ben Ailem, ben Ismuel, ben Harun, ben Kumrood, ben Abi, ben Zaleeb, ben Tullal, ben Levi, ben Amel, ben Tarej, ben Arzund, ben Mundool, ben Saleem, ben Afghana, ben Irmia, ben SarooI, disebut Melik (Raja) Talut, ben Kais, ben Otba, ... ‘

Halaman 38. ‘Nabi mencurahkan segala macam berkat atas mereka; dan setelah dipastikan nama masing-masing mereka satu per satu, dan mengatakan bahwa Kais adalah nama Ibrani, sedangkan mereka sendiri adalah orang Arab, ia memberi Kais nama Abd Ulrasheed .... keterikatan mereka kepada Islam akan, secara kuat, menjadi seperti kayu di atas kayu mana mereka menyandarkan lutut mereka ketika mereka membuat sebuah kapal laut, yaitu kayu yang oleh para pelaut disebut Pathan: di dalam cerita ini Nabi juga menganugerahkan kepada Abd Ulrasheed (Kais) gelar Pathan .....

Nabi akhirnya selesai memberikan pengajaran dan menugaskan Abd Ulrasheed untuk kembali ke Ghor dan wilayah

yang berdekatan Kohistan, untuk menyebarkan agama baru Islam, dan untuk memberikan arahan kepada orang-orang kafir kepada Islam. "

Bagian 2 -halaman 63 (*di bawah kata 'Suleimani'*). 'Muhabbat Khan mengatakan, bahwa mereka disebut demikian oleh orang Arab adalah karena mereka penganut dan pengikut Raja Sulaiman.'

Halaman 63-64. '*Bani Afghanah, Bani Afghan*; yaitu, Keturunan Bani Asif, Israel, Afghanah, atau Afghan. Nama-nama ini disebutkan oleh Fareed Uddeen Ahmad, dalam bukunya *Risalah Ansab Afaginah*, di mana kita menemukan kutipan sebagai berikut: - "Ketika, dalam perjalanan waktu, Bokhtnassr Sang Penyihir, menundukkan bangsa Bani Israel dan wilayah Suriah, dan merampas Yerusalem, ia membawa bangsa Bani Israel sebagai tahanan dan perbudakan, dan diboyong olehnya beberapa suku bangsa ini yang menganut Hukum Nabi Musa, dan memerintahkan kepada mereka supaya menyembahnya sebagai Tuhan, dan agar meninggalkan keyakinan nenek moyang mereka. mereka tidak mau melakukan perintah ini: akibatnya, ia (Bokhtnassr) menghukum mati dua ribu orang dari Bani Israel yang paling bijak dan paling terampil, dan memerintahkan kepada sisanya untuk meninggalkan Suriah dan wilayah kekuasaan-Nya. Sebagian dari mereka, yang memiliki seorang kepala suku, dibawa olehnya keluar dari wilayah kekuasaan Bokhtnassr ini dan dibuang ke Kohistan dekat Ghor, di mana keturunan mereka menetap. Jumlah mereka bertambah setiap hari, dan orang-orang memanggil mereka Bani Israel, Bani Asif, dan Bani Afghanah".

Halaman 64. 'Fareed Uddeen Ahmed, pada awal wacananya, mengatakan tentang hal ini: "Mengenai golongan 'Afghan' beberapa orang telah menulis, bahwa mereka, setelah pengusiran mereka, pernah mengingat tempat yang biasa mereka tinggali, diucapkan dengan ratapan dan kesedihan (...... .. Afghan), dan oleh sebab itu disebut 'Afghanistan.' "Lihat Sir J. Malcolm Sejarah bangsa Persia, Vol. I hal. 101, di mana asal-usul yang sama dari

kata ini disebutkan ....

Farid Uddeen Ahmed menyebutkan, bahwa dalam kitab-kitab standar, seperti dalam *Tareekh Afghani*, *Tareekh Ghori*, dan lain-lain, ditegaskan bahwa Afghanistan adalah, sebagian besar, bangsa Israel, dan beberapa lainnya bangsa Koptik. Lihat juga *Abul Fazl,* P. ii. hal. 178: "Sebagian bangsa Afghanistan menganggap dirinya sebagai keturunan dari bangsa Mesir; dengan menegaskan, bahwa ketika Bani Israel kembali dari Yerusalem ke Mesir, suku ini beremigrasi ke Hindustan."

Halaman 65. 'Bangsa Afghanistan, menurut hampir semua sejarawan Barat, meyakini bahwa mereka berasal dari orang-orang Yahudi; sebuah pendapat yang bahkan diadopsi, atau dianggap sebagai kemungkinan, oleh beberapa penulis modern ...... Penggunaan nama-nama Yahudi, yang digunakan oleh orang-orang Afghanistan, tidak diragukan lagi disebabkan karena mereka adalah orang-orang Islam .... Satu-satunya bukti bahwa mereka yang mungkin dikemukakan untuk mendukung kepura-puraan mereka sebagai keturunan Yahudi, adalah bentuk rupa orang-orang Afghanistan mereka yang mencolok mirip seperti orang-orang Yahudi; yang telah diakui, bahkan oleh yang lainnya karena sedikit perhatian diberikan kepada klaim mereka sebagai keturunan Yahudi. Menurut Sir John Malcolm tentang hal ini adalah: "Meskipun hak mereka untuk mengklaim dengan bangga sebagai keturunan bangsa ini (yakni dari bangsa Yahudi) sangat diragukan, namun jelas, dari penampilan pribadi mereka, dan banyak hal lainnya yang mereka gunakan, bahwa mereka adalah ras yang jelas berbeda dari bangsa Persia, Tartar, dan India, dan ini saja pun tampak memberikan beberapa hal yang bisa dipercaya terhadap pernyataan yang bertentangan dengan banyak fakta yang kuat, yang mengenai hal mana tidak pernah ada bukti langsung yang dikemukakan. Jika kesimpulan bisa ditarik melalui fitur physik suatu bangsa yang menyerupai bangsa yang lainnya, maka orang-orang Kashmir (India) itu pasti akan, melalui fitur ke-

Yahudi-an mereka, membuktikan bahwa asal-usul mereka adalah Yahudi, yang tidak hanya Bernier, tapi juga Forster, dan mungkin orang yang lainnya, telah berkomentar sama."

Halaman 65-66. "Sekarang, meskipun Forster tidak menyetujui pendapat Bernier, menelusuri asal-usul keturunan dari orang-orang Kashmir sebagai suku-suku terasing bangsa Yahudi, namun ia mengakui, bahwa, ketika ia berada di tengah-tenggah orang Kashmir, ia berpikir bahwa dirinya sedang berada di antara bangsa Yahudi. '

22

Kamus Geografi, deskriptif, fisik, statistik, dan Sejarah, Membentuk Kamus Geografi Umum Lengkap Dunia, oleh Alex. Keith Johnston, FRSE, FRGS, FGS, Edisi Kedua, direvisi dan diperbaiki secara menyeluruh (Longman, Coklat, Hijau, dan Longmans, London {l855} MDCCLV)

Halaman 250 (*di bawah kata 'Kashmiri'*): 'Penduduk asli Kashmir berperawakan tinggi, bentuk tubuhnya kekar, dengan fitur kelaki-lakian -kaum perempuannya berbentuk tubuh sempurna dan cantik, dengan hidung bengkok dan fiturnya menyerupai orang-orang Yahudi.'

Indeks

A

Adam 40; 141; 148; 160;
Afghan 57; 80; 81; 82; 116; 117; 118; 119; 120; 121; 122; 123; 125; 126; 127; 128; 129; 130; 131; 132; 144; 145; 146; 152; 155; 156; 157; 160; 161;
Afghanistan 79; 80; 81; 82; 116; 117; 120; 121; 131; 143; 144; 145; 146; 147; 151; 152; 153; 154; 155; 156; 157; 160; 161; 162;
Ali Sina 65; 67; 69; 71;
Asaf 99;125;126;148;

B

Baba Nanak 43;
Babilonia 121; 122; 129; 154; 156
Babylonia 2;
Badai gelap 6;12;
Baitul Maqdis 79;
Bani Israil 8; 2; 39; 47; 56; 57; 80; 82; 90; 115; 116; 117; 118; 119; 120; 121; 122; 125; 126; 127; 129; 132; 144; 146; 155;
Barnabas ix; 8;
Budha xi ; xii; xiv; 3; 56; 85; 86; 87; 88; 89; 90; 91; 92; 93; 94; 95; 96; 97; 98; 99; 100; 101; 102; 103; 104; 106; 107; 108; 109; 110; 111; 112; 113; 135; 141;

C

Caiapha 24;

D

Darah dan Air x;18;
Darun Nadwah 25;
Distrik Hazara 116;
Doa 22; 23; 24; 25; 26; 27; 28; 139;

E

Elia 34;
Eropa 67; 70; 71; 104; 139; 143;

G

Galilea x; 6; 7; 10; 14; 15; 16; 45; 49; 50; 51; 64;
Gautama Budha xii; 90; 94; 96; 98; 100; 101; 102; 108;
Gempa 54; 55; 94; 138;
Golgota 59;60;

H

Habel x;28;29;
Hawarin 10;
Hindu xii; xiv; xviii; 25; 26; 43; 89;

90; 111; 134;
Hindu Aria xii; 89;

I

Ibrahim 66; 131; 160;
Idris 117;
India xxi; xxii; 2; 3; 56; 64; 118; 122; 130; 133; 137; 140; 142; 143; 146; 151; 154; 156; 157; 162;
Isa Khil 81;

K

Kabul 116; 120; 125; 150; 152; 153;159;
Kaisar 19;
Kanzul Ummal 61;
Kapten W. Douglas 27;
Kashmir xxxi; 2; 3; 9; 17; 59; 60; 80; 81; 82; 85; 104; 116; 117; 128; 129; 132; 143; 162; 163;
Kasyaf 30; 31; 32; 44; 88;
Khalid bin Walid 117; 118; 119; 121; 123; 125; 145; 146;
Kiamat 38; 39; 111;
Konstantinopel 119;
Kuburan xxxi; 9; 16; 17; 21; 32; 40; 59; 60;

L

Lekh Ram 26;
Lhasa 60; 85;

M

Magdalena 14; 109;
Mahabrata 131;
Marham Isa 63; 65; 67; 68; 69; 70; 72;
Martin Clark 25;
Masih Mau'ud xxxii; 22; 34; 35; 73; 101; 105; 106; 132;
Masih Nashiri 105;
Matsil Musa 22;
Max Muller 97;103;
Mekkah xxiii; xxiv; xxvi; 25;
Mesir 13; 82; 127; 162;
Metteyya 96; 97; 98; 99; 100; 101; 102; 103; 138;
Mezbah 29;
Misyihu 102;
Mujaddid 21;
Mukjizat 7; 39; 43; 49; 53; 78; 92; 135;
Musa 21; 22; 24; 126; 130; 151; 161;

N

Nabi Sayyah 60; 82;
Nadir Syah 122;
Najat 5; 36; 98; 115;
Nasibain 78; 79; 80; 82;
Nebukadnezar 117; 119; 120; 121; 122; 125; 126; 148; 153;
Neraka xvii; 6; 40; 111; 112;

P

Palestina 38; 78; 81; 103; 104; 125; 142;
Persia 71; 78; 79; 80; 117; 120; 127; 128; 142; 144; 146; 149; 152; 157; 159; 161; 162;
Pohon Cahaya 88;

Q

Qeis 82;

R

Raja Assur 2; 3;
Raudhatush Shafa 77; 78; 80;
Reinkarnasi 110; 111;
Romawi 22; 68; 71; 72; 80; 139; 155;
Roti 10; 45; 133; 147;

S

Sabat 11; 12; 17; 18; 20; 54; 55;
Salep 15; 16; 63;
Samaria 2;
Shadiq 25; 67; 90;
Shalamander 2;
Sikh Khalsa 43;
Sir Muir Williams 92; 95; 103;
Sirajul Muluk 82;
Srinagar xxxi; 9; 17; 59;
Sulaiman 110; 118; 122; 123; 127; 148; 156; 161;
Surga 111; 139;
Syria xvi; 38; 78; 81;

T

Tadbir 13; 55;
Tartar 119; 128; 162;
Ta'thirul Anam 44;
Tibet 2; 81; 82; 85; 99; 100; 102; 104; 109; 110; 120; 137; 139; 140; 141; 142;

Y

Yahuda 119; 120;
Yahya vxii; 28; 40;
Yerusalem 15; 30; 31; 32; 46; 59; 64; 119; 120; 122; 126; 127; 156; 159; 161; 162;
Yunani 64; 66; 67; 68; 70; 71; 72; 79;
Yunus 1; 2; 3; 9;
Yusuf Arimatea 17; 168;

Z

Zakharia 28;29;